

**PEMBACAAN SURAH YASIN DALAM TRADISI DOA *BOLA*
(Studi *Living Qur'an* di Bima, Nusa Tenggara Barat)**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
Ayu Maryati
NIM: 222510033

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* (Studi *Living Qur'an* di Bima, Nusa Tenggara Barat). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosiologis. Sumber data primer berasal dari dokumen-dokumen penting yang dimiliki oleh lembaga kemasyarakatan, sekaligus jawaban dari pihak-pihak terkait yang diwawancarai. Sedangkan sumber sekunder berasal dari berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan.

Studi tentang *living qur'an* tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang praktik-praktik keagamaan, tetapi juga mengeksplorasi dinamika kompleks di balik interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Hal ini mencakup analisis terhadap peran Al-Qur'an dalam kehidupan individu dan komunitas, serta bagaimana makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks yang spesifik.

Beberapa hal menarik yang ditemukan dari hasil penelitian adalah, masyarakat melaksanakan tradisi karena faktortradisi leluhur, agama, dan ikatan tali persaudaraan. Adapun tujuan dari pelaksanaan tradisi sebagai ajang dakwah, silaturahmi, pelestarian adat. Kemudian dampak sosial dalam tradisi Doa *Bola* terkait dengan pemberdayaan masyarakat, gotong royong, dan solidaritas sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan juga bahwa pemaknaan sosial pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* pada masyarakat Bima merupakan salah satu bentuk usaha atau ikhtiar masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., mendapatkan ridha Allah Swt. Selain itu juga masyarakat Bima meyakini bahwa pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* yaitu sebagai dzikir, membaca surah Yasin ini sebagai bentuk atau sarana mengingat Allah Swt. karena dengan membaca surah Yasin membuat hati menjadi tenang. Kemudian sebagai doa keselamatan, mengingat kematian, serta membaca Al-Qur'an dalam suatu tradisi atau dalam kehidupan sehari-hari merupakan ibadah yang ganjarannya adalah pahala.

Kata Kunci: Tradisi, Pembacaan Surah Yasin, *Living Qur'an*.

ABSTRACT

This research aims to discuss the reading of surah Yasin in the Doa Bola tradition (Living Qur'an Study in Bima, West Nusa Tenggara). This research uses qualitative methods with a sociological phenomenological approach. Primary data sources come from important documents held by social institutions, as well as answers from relevant parties who were interviewed. Meanwhile, secondary sources come from various scientific references related to the discussion.

The study of the living Qur'an not only provides a descriptive picture of religious practices, but also explores the complex dynamics behind human interactions with the Qur'an. This includes an analysis of the role of the Qur'an in the lives of individuals and communities, as well as how the meaning and values contained in it are interpreted and applied in specific contexts.

Some interesting things found from the research results are that people carry out traditions because of ancestral traditions, religion and ties of brotherhood. The aim of implementing traditions is as a means of da'wah, friendship, and preservation of customs. Then the social impact in the Doa Bola tradition is related to community empowerment, mutual cooperation and social solidarity. The findings of this research also show that the social meaning of reading surah Yasin in the Doa Bola tradition in the Bima community is a form of community effort or effort to get closer to Allah Swt., get the pleasure of Allah Swt. Apart from that, the people of Bima also believe that reading surah Yasin in the Doa Bola tradition is as dhikr, reading surah Yasin is a form or means of remembering Allah Swt. because reading surah Yasin makes the heart calm. Then as a prayer for salvation, remembering death, and reading the Koran in a tradition or in daily life are acts of worship whose reward is reward.

Keywords: Tradition, Reading Surah Yasin, Living Qur'an.

خلاصة

يهدف هذا البحث إلى مناقشة قراءة سورة ياسين في تقليد دعاء بولا (دراسة القرآن الحي في بيما، غرب نوسا تينجارا). يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع النهج الظاهري الاجتماعي. تأتي مصادر البيانات الأولية من الوثائق المهمة التي تحتفظ بها المؤسسات الاجتماعية، بالإضافة إلى إجابات الأطراف ذات الصلة الذين تمت مقابلتهم. وفي الوقت نفسه، تأتي المصادر الثانوية من مراجع علمية مختلفة تتعلق بالمناقشة.

إن دراسة القرآن الحي لا تقدم صورة وصفية للممارسات الدينية فحسب، بل تستكشف أيضًا الديناميكيات المعقدة وراء التفاعلات البشرية مع القرآن. ويتضمن ذلك تحليلاً لدور القرآن في حياة الأفراد والمجتمعات، وكذلك كيفية تفسير وتطبيق المعاني والقيم الواردة فيه في سياقات محددة.

بعض الأشياء المثيرة للاهتمام التي توصلت إليها نتائج البحث هي أن الناس يمارسون التقاليد بسبب تقاليد الأجداد والدين وروابط الأخوة. والهدف من تطبيق التقاليد هو كونها وسيلة للدعوة والصدقة والحفاظ على العادات. ثم يرتبط التأثير الاجتماعي في تقليد دعاء بولا بتمكين المجتمع والتعاون المتبادل والتضامن الاجتماعي. كما تظهر نتائج هذا البحث أن المعنى الاجتماعي لقراءة سورة ياسين في تقليد دعاء بولا في مجتمع بيما هو شكل من أشكال الجهد المجتمعي أو الجهد للتقرب من الله سبحانه وتعالى، والحصول على رضوان الله سبحانه وتعالى. بصرف النظر عن ذلك، يعتقد أهل بيما أيضًا أن قراءة سورة ياسين في تقليد دعاء بولا هي بمثابة الذكر، وقراءة سورة ياسين هي شكل أو وسيلة لتذكر الله سبحانه وتعالى. لأن قراءة سورة ياسين تطمئن القلب. ثم كدعاء النجاة، فإن ذكر الموت، وقراءة القرآن في الحديث أو في الحياة اليومية عبادة ثوابها الأجر.

الكلمات المفتاحية: التقليد، قراءة سورة ياسين، القرآن الحي.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Maryati
NomorInduk Mahasiswa : 222510033
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis : Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Doa
Bola (Studi *Living Qur'an* di Bima, Nusa
Tenggara Barat)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 September 2024
Yang membuat pernyataan,



Ayu Maryati

TANDA PERSTUJUAN TESIS
PEMBACAAN SURAH YASIN DALAM TRADISI DO'A BOLA
(Studi *Living Qur'an* di Bima, Nusa Tenggara Barat)

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.Ag)

Disusun oleh:
Ayu Maryati
NIM. 222510033

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 23 September 2024

Menyetujui,

Pembimbing I,



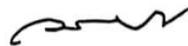
Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm

Pembimbing II,



Dr. Nurbaiti, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Abd. Muid N, M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

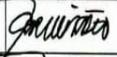
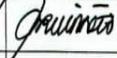
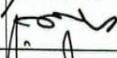
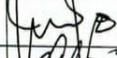
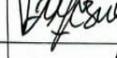
PEMBACAAN SURAH YASIN DALAM TRADISI DOA *BOLA*
(Studi *Living Qur'an* di Bima, Nusa Tenggara Barat)

Disusun oleh:

Nama : Ayu Maryati
Nomor Induk Mahasiswa : 222510033
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an

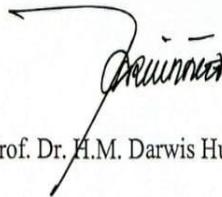
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada:

Senin 07 Oktober 2024

| No. | Nama Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan |
|-----|-----------------------------------|-------------------------|--|
| 1. | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Ketua |  |
| 2. | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. | Penguji I |  |
| 3. | Dr. Abd. Muid N, M.A. | Penguji II |  |
| 4. | Dr. Nur Rofiah, Bil Uzm | Pembimbing I |  |
| 5. | Dr. Nurbaiti, M.A. | Pembimbing II |  |
| 6. | Dr. Abdul Muid N, M.A. | Panitera/ Sekretaris |  |

Jakarta, 16 oktober 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|------|-------|
| ا | ` | ز | z | ق | q |
| ب | b | س | s | ك | k |
| ت | t | ش | sy | ل | l |
| ث | ts | ص | sh | م | m |
| ج | j | ض | dh | ن | n |
| ح | ḥ | ط | th | و | w |
| خ | kh | ظ | zh | ه | h |
| د | d | ع | ‘ | ء | a |
| ذ | dz | غ | g | ي | Y |
| ر | r | ف | f | - | - |

Catatan:

- a. Konsonal yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris sepan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya الفارقة ditulis *al-qâri'ah* الكساكين ditulis *al-masâkî*, لمفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apa bila diikuti oleh huruf *qomariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfiû*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misal الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qomariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta'marbûthah* (ة), apabila terlihat di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misal: البقرة: ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya زكاة المال *zakâal-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulis kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya هو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad Saw. begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. sebagai Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh jenjang magister.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si sebagai Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalani proses pendidikan pada jenjang magister.
3. Dr. H. Abd. Muid N, M.A. sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang telah banyak memberi kemudahan.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm, dan Dr. Nurbaiti, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf UniversitasPTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, serta para dosen yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman, fasilitas, dan kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepada kedua orang tua, bapakku tercinta Edi Junior dan Ibuku tercinta Nurmi, yang senantiasa mendoakan. Semoga karya ini menjadi amal jariyah buat keduanya.
8. Kepada saudara/saudariku tercinta, Nur Islamiah, M. Julkhairil, dan M. Ahdan Sabila, yang selalu mendukung dan mendoakan penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
9. Kepada keluarga besarku H. Ahamd dan M. Sidik yang senantiasa mendukung, mendoakan, mendonasikan selama proses perkuliahan.
10. Seluruh teman-teman Pascasarjana Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir tahun angkatan 2022 dan kawan-kawan yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu.
11. Kepada Ibu Suci Fitriani, S. Sos. sebagai kepala yayasan Homeschooling Amanah Bunda Ciganjur, yang sudah memberikan banyak kesempatan, banyak membantu selama proses perkuliahan, semoga Allah Swt. membalas kebaikan-kebaikannya, senantiasa memberikan kesehatan, rezeki, dan tentunya keberkahan.
12. Kepada para guru Homeschooling Amanah Bunda, bu Esa, bu Khoir, Bu Nuna dan bu Nunung yang telah memberikan pengertian atas ketidak hadiran penulis dalam mengajar sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.
13. Seluruh narasumber dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Akhirnya kepada Allah Swt. juga lah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 27September 2024
Penulis,



Ayu Maryati

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | Error! Bookmark not defined. |
| TANDA PENGESAHAN TESIS | Error! Bookmark not defined. |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN | xv |
| KATA PENGANTAR | xvii |
| DAFTAR ISI | xix |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. LATAR BELAKANG MASALAH | 1 |
| B. PERMASALAHAN PENELITIAN | 8 |
| 1. Identifikasi Masalah | 8 |
| 2. Pembatasan Masalah | 8 |
| 3. Rumusan Masalah | 8 |
| C. TUJUAN PENELITIAN | 9 |
| D. MANFAAT PENELITIAN | 9 |
| E. KERANGKA TEORI | 9 |
| F. TINJAUAN PUSTAKA | 13 |
| G. METODE PENELITIAN | 20 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 20 |
| 2. Data dan Sumber Data | 20 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 21 |
| H. SISTEMATIKA PENULISAN | 22 |

| | |
|--|-----|
| BAB II..... | 23 |
| MENGENAL STUDI <i>LIVING QUR'AN</i> | 23 |
| A. PENGERTIAN DAN SEJARAH <i>LIVING QUR'AN</i> | 23 |
| 1. Pengertian <i>Living Qur'an</i> | 23 |
| 2. Sejarah <i>Living Qur'an</i> | 29 |
| B. URGENSI SEJARAH <i>LIVING QUR'AN</i> | 32 |
| C. <i>LIVING QUR'AN</i> SEBAGAI ALAT ANALISIS..... | 32 |
| BAB III..... | 61 |
| TRADISI DOA <i>BOLA</i> MASYARAKAT BIMA, NUSA..... | 61 |
| TENGGARA BARAT..... | 61 |
| A. GAMBARAN BIMA, NUSA TENGGARA BARAT..... | 61 |
| 1. Sejarah Penamaan Bima..... | 66 |
| 2. Letak Geografis..... | 68 |
| 3. Kepercayaan Masyarakat Bima Pra Islam dan Sejarah Masuknya Islam di Bima, Nusa Tenggara Barat..... | 70 |
| B. TRADISI DOA <i>BOLA</i> DI BIMA, NUSA TENGGARA BARAT..... | 89 |
| 1. Pengertian Tradisi..... | 89 |
| 2. Tradisi Doa <i>Bola</i> | 90 |
| 3. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Doa <i>Bola</i> | 91 |
| C. PENDAPAT MASYARAKAT TENTANG TRADISI DOA <i>BOLA</i> DI BIMA, NUSA TENGGARA BARAT..... | 96 |
| BAB IV..... | 99 |
| FUNGSI DAN MAKNA PEMBACAAN SURAH YASIN DALAM TRADISI DOA <i>BOLA</i> MASYARAKAT BIMA, NUSA TENGGARA BARAT..... | 99 |
| A. NILAI SOSIAL..... | 99 |
| 1. Nilai Sosial Agama..... | 100 |
| 2. Nilai Kekeluargaan..... | 102 |
| 3. Nilai Kebudayaan..... | 103 |
| B. TUJUAN PELAKSANAAN TRADISI DOA <i>BOLA</i> | 105 |
| 1. Dakwah..... | 107 |
| 2. Silaturahmi..... | 109 |
| 3. Pelestarian Adat dan Budaya..... | 111 |
| C. DAMPAK SOSIAL DALAM TRADISI DOA <i>BOLA</i> | 113 |
| 1. Pemberdayaan Masyarakat..... | 114 |
| 2. Gotong Royong..... | 118 |
| 3. Solidaritas Sosial..... | 122 |
| D. PEMAKNAAN MASYARAKAT BIMA TERHADAP PEMBACAAN SURAH YASIN DALAM TRADISI DOA <i>BOLA</i> | 124 |
| 1. Surah Yasin..... | 124 |
| 2. Kandungan Makna Surah Yasin..... | 125 |

| | |
|--|-----|
| 3. Keutamaan Surah Yasin | 129 |
| 4. Pemaknaan Masyarakat Bima Terhadap Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Doa <i>Bola</i> | 133 |
| BAB V..... | 148 |
| PENUTUP..... | 148 |
| A. KESIMPULAN | 148 |
| B. SARAN..... | 150 |
| DAFTAR PUSTAKA | 152 |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam meyakini bahwasanya Al-Qur'an ialah wahyu Allah Swt dan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. sekaligus sebagai sumber hukum Islam yang utama dan kebenarannya diakui. Al-Qur'an yang bewujud teks juga terkandung sejumlah nilai pengajaran hidup, tuntunan beragama, serta banyak hikmah kehidupan. Al-Qur'an merupakan tuntunan hidup umat Islam manfaatnya tak akan didapat tanpa adanya upaya mempelajari serta mengamalkannya pada kehidupan keseharian.¹ Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang ditujukan untuk menjadi pedoman semua umat manusia hingga akhir zaman, tidak hanya ditujukan bagi masyarakat Arab di mana kitab diturunkan, namun bagi semua umat manusia. Di dalam Al-Qur'an mengandung sejumlah nilai luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia serta hubungannya dengan alam.²

Semenjak awal kenabian Nabi Muhammad Saw. interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an terjadi secara dinamis dan intens. Salah satu faktornya ialah karena keyakinan yang hidup dalam ruang batin umat Islam. Al-Qur'an ialah kitab pedoman yang di dalamnya mengandung sejumlah

¹Abdullah Saed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016, hal. 121.

²Muhammad Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an, Hadis, Fiqh dan Pranata Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997, hal. 43.

pesan penting untuk kehidupan umat manusia. Al-Qur'an juga merupakan referensi pokok kaum muslimin saat menghadapi permasalahan sosial serta trasendental, bacaannya juga dipercaya mempunyai nilai ibadah. Al-Qur'an telah menjadi satu hal yang mempengaruhi kehidupan umat Islam.

Dalam pandangan kaum muslimin, sejumlah ayat Al-Qur'an merupakan hal yang multifungsi. Pada waktu yang bersamaan, Al-Qur'an semenjak masa Nabi Muhammad Saw. tidak hanya dijadikan pedoman kehidupan saja akan tetapi juga dipergunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan praktis, misalnya menyembuhkan bermacam penyakit dan menangkal serta menghilangkan segala mara bahaya.³ Dalam lintasan sejarah Islam, praktik memperlakukan Al-Qur'an atau sejumlah unit tertentu dari Al-Qur'an telah ada semenjak zaman Nabi Muhammad Saw. sehingga bermakna dalam kehidupan praktis umat. Pada hakikatnya telah berlangsung saat Nabi Muhammad Saw. masih hidup, suatu masa yang terbaik bagi Islam, masa dimana seluruh perilaku umat masih terbimbing wahyu melalui Nabi Muhammad Saw. secara langsung, praktik semacam itu konon dijalankan Nabi sendiri. Praktik tersebut seperti Nabi Muhammad Saw. saat akan tidur mengumpulkan kedua telapak tangannya, kemudian meniup keduanya dengan membaca surah al-Ikhlâs, surah al-Falaq, dan surah an-Nas. Selain itu Nabi Muhammad Saw. juga pernah menyembuhkan penyakit melalui rukiah lewat surah al-Fatihah, atau menolak sihir dengan surah al-Falaq, dan surah an-Nas.⁴

Al-Qur'an sampai sekarang masih banyak dikaji dengan bermacam pendekatan dalam usaha mempelajari agama Islam. Model pendekatan yang dipergunakan untuk mengkaji Al-Qur'an pun sangatlah berperan untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna. Seiring berkembangnya zaman, kajian Al-Qur'an ikut berevolusi dari kajian teks menjadi kajian sosial-budaya, dan menjadikan masyarakat agama selaku objek kajiannya. Kajian tersebut dinamakan dengan kajian "*Living Qur'an*". Sederhananya "*Living Qur'an*" bisa dipahami selaku gejala yang teramati di masyarakat berwujud sejumlah pola perilaku yang bersumber dari maupun respons terhadap sejumlah nilai Al-Qur'an. Studi "*Living Qur'an*", tidak hanya bertumpu terhadap eksistensi tekstualnya, tetapi penelitian mengenai fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografi tertentu serta masa tertentu.

³Aida Hidayah, *Al-Qur'an dan Obat Fisik di Kota Wali: Studi Kasus di Desa Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak, dalam Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Ladang Kata, 2020, hal. 123.

⁴Muhammad Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007, hal. 3.

The Living Al-Qur'an atau Al-Qur'an yang hidup adalah ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang Islam. Dikalangan orang Islam ungkapan ini dapat dimaknai berbagai macam. *Pertama*, ungkapan tersebut bisa bermakna Nabi Muhammad Saw. dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad Saw karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an. Dalam kitab itu disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad Saw. terdapat contoh yang baik. Hal ini diperkuat oleh hadits dari Siti Aisyah r.a., yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an. Artinya, Nabi Muhammad Saw. selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an yang hidup, Al-Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia. *Kedua*, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Manusia hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang didalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti Al-Qur'an yang hidup, Al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari. Kita tidak mempunyai contoh konkret dari masyarakat semacam ini, dan mungkin juga masyarakat semacam ini belum pernah ada, karena dalam masyarakat Islam yang manapun selalu saja terdapat bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang tidak berdasarkan Al-Qur'an.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah kitab yang hidup yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya, cara mewujudkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ini juga sangat beraneka ragam, tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap Al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan Firman Allah Swt, Al-Qur'an yang juga tidak dapat lepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri. Dalam pengertian seperti ini Al-Qur'an dapat mewujud di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua masyarakatnya beragama Islam, sementara perwujudannya dalam kehidupan orang Islam juga sangat bervariasi.⁵

Menurut pendapat Ahmad Ubaydi Hasbullah dalam bukunya dijelaskan bahwa kajian *Living Qur'an* diartikan sebagai upaya untuk

⁵Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, hal. 2.

memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an.⁶ *Living Qur'an* juga merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam komunitas tertentu. Dari pengertian yang diungkapkan oleh para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara terminologis, kajian *Living Qur'an* adalah sebuah upaya penelitian terhadap adanya praktek menghidupkan Al-Qur'an pada suatu golongan masyarakat yang pada mulanya sebatas pembacaan atau pengamalan tanpa dasar menjadi lebih ilmiah.

Istilah *Living Qur'an* muncul atas adanya Praktek pefungsian Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah fenomena *Qur'an in Every day Life*. Artinya fenomena ini menjelaskan tentang penggunaan makna serta fungsi Al-Qur'an lebih nyata dipahami dan dirasakan oleh masyarakat muslim. Keaneka ragam kultural di mana umat Islam tinggal memberikan dampak berbagai macam pemahaman dan kepercayaan yang berbeda-beda dalam menfungsikan Al-Qur'an diluar kapasitas teksnya. Dari fenomena ini kemudian munculah istilah *Living Qur'an* atau Al-Qur'an yang hidup.

Respon masyarakat muslim terhadap kitab sucinya beragam dan bervariasi. Praktik pemakanaan Al-Qur'an tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya saja, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu dari teks Al-Quran, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat. Ada pembacaan Al-Qur'an setiap malam Jumat dengan membaca surah khusus, seperti surah Yasin, al-Kahfi, al-Waqiah, al-Mulk dan surat lainnya. Ada juga orang yang membaca Al-Qur'an ketika orang meninggal, fenomenanya ada yang dilakukan pembacaan rutin secara berjamaah ketika acara wirid, atau menjadikan rutinitas pribadi sebagai bentuk ibadah untuk meraih pahala dari Allah Swt.⁷

Selain itu juga, Al-Qur'an dibaca berulang oleh umat Islam, walaupun individu yang bersangkutan tidak mengetahui makna yang dibacanya. Dalam bermacam kegiatan Al-Qur'an dibaca pada saat seperti khitanan, pernikahan, serta pengajian, bahkan khusus di bulan Ramadhan umat Islam dianjurkan untuk membacanya hingga *khatam*. Hal tersebut merupakan bagian keragaman dari upaya untuk menghidupkan Al-Qur'an pada masyarakat khususnya dalam kalangan umat Islam. Dalam tradisi umat Islam, sejumlah ayat Al-Qur'an, baik dalam wujud keaksaraan

⁶Ahmad'UbaydiHasbillah, *Ilmu Living Qur'an* Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, hal.22.

⁷Zainuddin, Qarri Aina, "Pembacaan Surah Al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia, dalam *Journal of Quranic studies*," Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 115-116.

maupun kelisanan, juga dipergunakan sebagai media dalam berdoa. Model dan cara penggunaan ayat atau surah Al-Qur'an sebagai media berdoa sangat beragam. Berkaitan dengan hal ini, mayoritas umat Islam di Indonesia mempunyai kecenderungan untuk mengagumi beberapa surah dalam Al-Qur'an yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang kemudian ditransformasi menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual atau tradisi keagamaan maupun adat istiadat.⁸

Adat istiadat memegang peranan penting dalam tata krama hidup dan kehidupan bangsa Indonesia pada umumnya. Setiap suku mempunyai adat istiadat tersendiri, berbeda antara satu dengan lainnya, namun memiliki tujuan dan sasaran sama yaitu berdaya guna untuk mendidik masyarakat berbudi pekerti luhur, bersopan santun, berkasih sayang dan berbuat baik sesama anggota masyarakat. Berbicara mengenai tradisi, tradisi ialah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.⁹

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan dan ciri khas tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain, letak geografis, sistem keagamaan, sistem sosial, serta tidak lepas dari pola pikir masyarakat di mana mereka tinggal dan ini melahirkan berbagai macam tradisi yang berbeda pula. Dalam kehidupan saat ini masyarakat masih memegang nilai-nilai dari kebudayaan untuk melangsungkan hidupnya. Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku yang berbeda-beda seperti halnya di Bima. Bima merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan mempunyai berbagai tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulunya. Tradisi yang masih ada sampai saat sekarang ini yang disandingkan dengan nilai-nilai Islam salah satunya adalah tradisi *Doa Bola*.

⁸Islah Gusmian, *Al-Qur'an: Antar yang Indah dan Berfaedah dalam Pergumulan Muslim Indonesia, dalam Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lantang Kata, 2020, hal. 21.

⁹Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Peninggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)," dalam *Jurnal Agasty*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2015, hal. 1.

Tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat dilaksanakan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Tradisi ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah Swt atas waktu dan kesempatan dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Dalam pelaksanaan tradisi Doa *Bola* disertai dengan pembacaan surah Yasin. Surah Yasin merupakan salah satu surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang seringkali dibaca untuk keperluan tertentu, seperti untuk penyembuhan dari penyakit, untuk memperlancar urusan-urusan pekerjaan, bisnis, studi, dan masalah apapun yang sedang yang dialami. Semua itu memperlihatkan kekuatan surah Yasin.¹³ Namun, Akhir-akhir ini muncul beberapa tanggapan tentang pelaksanaan membaca surah Yasin pada hari tertentu, bahkan ada yang beranggapan hal tersebut adalah *bid'ah*. Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat mengenai tradisi membaca surah Yasin dalam sebuah ritual atau tradisi tertentu karena tidak ditemukannya dalil yang mengkhususkan membaca surah Yasin pada hari tertentu ataupun dalam sebuah ritual. Namun, tradisi pembacaan surah Yasin dalam ritual semacam ini dapat ditemukan di Bima, Nusa Tenggara Barat yakni dalam sebuah tradisi Doa *Bola* yang juga tradisi yang dilakukan setiap sekali dalam setahun sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

Ditinjau dari aspek sejarah sebelum Islam hadir di Bima, masyarakat Bima menganut kepercayaan *Makakamba*, *Makakimbi*. Arti kata *Makakamba* yaitu cahaya yang memancar, kepercayaan ini merupakan simbol terhadap kekuatan gaib yang dipercaya oleh masyarakat Bima. Begitu pula dengan *Makakimbi*, arti kata *Makakimbi* yaitu cahaya yang berkelap kelip atau yang berkemilau, seperti kelap-kelip cahaya bintang-bintang atau kunang-kunang pada malam hari. Kepercayaan tersebut ialah kepercayaan tertua pada masyarakat Bima yang berkembang pada masa sebelum Islam, kepercayaan tersebut mengakui bahwa alam semesta di atur oleh yang maha kuasa.¹⁰

Sebelum Islam hadir di Bima pun, kegiatan tradisi Doa *Bola* hanya melakukan pembuatan *Oha Mina* (Nasi Santan) yang dilengkapi dengan pisang, dan lain-lain. Dalam proses pembuatan *Oha Mina* (Nasi Santan) ini tidak sembarang orang, melainkan orang-orang tertentu yang mempunyai Doa warisan turun temurun. Namun setelah Islam masuk ke Bima, Islam bukan hanya ingin merekonstruksi keyakinan jiwa masyarakat Bima, tetapi sekaligus merekonstruksi kepercayaan dan budaya yang menjadi satu pedoman masyarakat agar kembali kepada Tuhan yang hakiki. Di sinilah letak fungsi Islam sebagai *social control* bagi masyarakat. Artinya, Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an menjadi solusi masalah sosial yang terjadi

¹⁰Muhammad Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo Bima cet I*, Bima: Binasti, 2006, hal. 21.

ditengah-tengah masyarakat Bima, ini juga merupakan bentuk penyebaran dakwah Islam masuk ke Bima.¹¹

Menurut Arsyad, salah satu pimpinan tradisi Doa *Bola* tersebut bahwasanya pelaksanaan pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* karena mengikuti tradisi yang sudah ada, pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* ini karena *fadhilah* dan keutamaan dari surah Yasin itu sendiri, bahwasanya terdapat banyak manfaat yang bisa diambil oleh masyarakat dalam tradisi ini. Masyarakat menjadi sangat akrab satu dengan lainnya, saling bantu, saling memberi dan berbagi. Tradisi ini sudah berperan besar menjadi tali pemersatu jalinan ikatan persaudaraan masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat selain itu juga berperan menjadi salah satu wadah mengenalkan ajaran agama Islam.¹²

Tradisi Doa *Bola* merupakan Sebuah tradisi keagamaan yang mempunyai fungsi dan makna dalam kehidupan. Masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang jika ritual kebudayaan terus dipergunakan dan dipelihara dalam kehidupan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak boleh berjalan sendiri dan bergantung kepada satu sama lain. Keperluan sosial ini boleh disalurkan kepada tradisi rakyat, dan tidak semua tradisi terus bertahan dari masa ke masa, karena tradisi yang akan bertahan adalah tradisi yang selalu dan terus dikembangkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* tetap dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat, karena jiwa sosial masyarakat Bima juga sangatlah tinggi. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman tradisi Doa *Bola* ini mengalami perbedaan, baik dari segi waktu maupun tata cara pelaksanaannya.

Gambaran fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait keadaan sosio-budaya dalam tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola*. Menjadi hal yang menarik bahwasanya bagaimana tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* ini direspon oleh masyarakat, dipahami dan diungkapkan melalui perilaku komunal yang hingga kini masih dipertahankan. Sehingga tradisi Doa *Bola* pada masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat terasa aktual dan masih terus terlaksana dari tahun ke tahun, dari latar belakang masalah ini peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait **“Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Doa *Bola* (Studi *Living Qur’an* di Bima, Nusa Tenggara Barat)”**.

¹¹Muhammad Aminullah dan Nasaruddin, “Wajah Islam Nusantara pada Tradisi Peta Kapancadalam Perkawinan Adat Bima,” dalam *Jurnal Pemikiran KeIslamandan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 11.

¹²Wawancara dengan Arsyad, selaku sesepuh di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 18 Januari 2024 pukul 09.00 WIB.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Minimnya pemahaman masyarakat terkait sejarah dan asal-usul dari tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* yang telah menjadi kegiatan rutin tahunan yang masif hingga sekarang.
- b. Fadhilah pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.
- c. Minimnya pemahaman masyarakat terkait fungsi dan makna dari tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola*.
- d. Perlunya dilakukan pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* pada masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat.
- e. Adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi Doa *Bola*.
- f. Pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* tetap dilestarikan sampai saat ini dan sudah menjadi warisan budaya turun-temurun.

2. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas persoalan dan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah. Hal tersebut dibutuhkan agar pembahasannya tidak melebar terhadap materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul tesis, maka penulis membatasi permasalahan yang fokus pada pemaknaan masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat terhadap pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Doa *Bola* pada masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola*, di Bima, Nusa Tenggara Barat?”

Dari rumusan masalah di atas, kemudian dibuat beberapa pertanyaan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana mengenal studi *living qur'an*?
- 2) Bagaimana tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat?
- 3) Bagaimana fungsi dan makna pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengungkap studi *living qur'an* pada tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.
- 2) Mengetahui tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.
- 3) Mengetahui fungsi dan makna dari tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi khazanah ilmu pengetahuan yang relevan, khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan menambahkan bahan pustaka diskursus *living qur'an*.

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi terkait fungsi dan makna dari tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.

E. Kerangka Teori

Studi *living qur'an* merupakan penelitian ilmiah yang mengkaji mengenai peristiwa atau fenomena keagamaan yang hadir di tengah masyarakat yang dilatar belakangi oleh ayat Al-Qur'an. Berdasarkan bukti fakta empiris tersebut, nantinya akan terlihat respon serta pandangan masyarakat dalam memaknai ayat Al-Qur'an yang sudah diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan tertentu. Hal ini membuat Al-Qur'an menjadi hidup di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Untuk mempermudah dan memperjelas dalam menganalisis fungsi dan makna dari upacara tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat, penulis menggunakan teori:

1. Teori Fungsionalisme Struktural Radcliffe-Brown

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Radcliffe-Brown menekankan analisis struktur sosial dalam masyarakat. Menurutnya, struktur sosial adalah sistem yang terorganisir dengan baik, di mana setiap elemen memiliki peran dan fungsi tertentu. Radcliffe-Brown

menganggap masyarakat sebagai suatu organisme sosial yang terdiri dari bagian-bagiannya yang saling terkait, dan perubahan dalam satu bagian dapat memengaruhi keseluruhan.

Pendekatannya mencakup pemahaman terhadap fungsi-fungsi sosial yang memelihara stabilitas dalam masyarakat. Radcliffe-Brown berfokus pada bagaimana lembaga sosial, seperti keluarga, agama, dan politik, bekerjasama untuk mempertahankan keseimbangan sosial. Dalam teorinya, dia menekankan pentingnya fungsi integratif dan regulatif dari struktur sosial dalam mendukung keberlangsungan masyarakat. Penulis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Radcliffe-Brown untuk menganalisis fungsi dari pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Boladi* Bima, Nusa Tenggara Barat, karena dibandingkan dengan penganut teori Struktural Fungsional seperti Malinowski dan Hocart ternyata Radcliffe-Brown lebih banyak mengupas tentang upacara atau tradisi dalam masyarakat.¹³

Dalam pandangan Radcliffe Brown, pemikiran tentang fungsi didasarkan pada pemikiran bahwa budaya sebagai suatu mekanisme adaptif yang membuat manusia mampu menjangkau kehidupan sosial sebagai suatu komunitas yang teratur. Dalam penelitiannya tentang agama dan masyarakat, Radcliffe-Brown mengikutinya berpikir Durkheim yang tidak ingin mengungkapkan bagaimana agama itu dari sisi *What is religion* dan asal usul agama, tetapi lebih tertarik pada fungsi sosial agama, yakni kontribusi yang diberikan agama dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial atau *What does religion do for other*.¹⁴

Melalui analisis dengan menggunakan teori Struktural Fungsional Radcliffe-Brown diharapkan bermacam aspek fungsi yang terdapat dalam pembacaan surah Yasin dalam Tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat dapat diungkapkan.

2. Teori Simbolik Interpretatif Clifford Geertz.

Teori simbolik interpretatif yang dikembangkan oleh Clifford Geertz menekankan pemahaman makna sosial dan kultural melalui analisis simbol dan tanda. Geertz memandang budaya sebagai sistem simbolik yang rumit, dinamakan tidak terletak pada fakta fisik, tetapi pada interpretasi sosial yang diberikan oleh masyarakat.

Pendekatan Geertz melibatkan “deskripsi kepadatan

¹³Koentjaraningrat, *Sejarah dan Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1980, hal. 184.

¹⁴Wahyuddin, “Aliran Struktural Fungsional (Konsep Radcliffe-Brown),” dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2017, hal. 4.

tipis”, yaitu mengamati aktivitas sosial dengan detail yang mendalam untuk mengungkapkan makna dibaliknya. Clifford

Geertz menekankan konsep “*web of significance*” atau “jaringan makna”, di mana simbol-simbol budaya saling terkait dan membentuk sistem makna yang kompleks.

Geertz jugamemperkenalkan istilah “gejala kebudayaan” untuk menyatakannya bahwa unsur-unsur kebudayaan dapat dianggap sebagai teks yang dapat diartikan. Clifford

Geertz menekankan peran penting peneliti dalam mengartikan makna yang melekat dalam simbol-simbol tersebut. Dengan pendekatan ini, Geertz berupaya memahami budaya sebagai suatu teks yang dapat diuraikan melalui interpretasi simbol-simbolnya, dan bukan sebagai struktur yang dapat diukur secara objektif.

Penulis menggunakan teori ini untuk mengamati, memahami dan menuliskan mengenai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yakni dengan mempelajari segala keanekaragaman budaya manusia dan mencoba mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli kemudian membuat kesimpulan.

3. Teori Living Qur’an Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah

Secara garis besar, komponen dan instrumen dasar penelitian living Quran Hadits dapat digambarkan sebagai berikut:

a. kajian deskripsi *living qur'an*

Komponen pertama yang harus diungkapkan dalam tubuh penelitian *living qur'an-hadis* adalah tentang deskripsi fenomena Al-Qur’an dan hadis. Dalam hal ini beberapa poin penting yang perlu dirumuskan untuk persiapan Penelitian adalah:¹⁵

1. Gambaran deskriptif sebuah tradisi. Gambaran ini akan secara otomatis akan mendeskripsikan peran dan fungsi rekonstruksi yang dimiliki oleh ilmu living Qur'an Hadits dalam membaca perubahan sosial kegiatan ini diwujudkan dengan cara menggambarkan secara utuh dan detail bentuk *living qur'an* atau *living hadis* yang sedang diteliti.
2. Gambaran deskriptif masyarakat yang melakukan *living qur'an* dan *living hadis*.
3. Landasan Al-Qur’an dan hadis yang didapatkan dari masyarakat atau yang mengindikasikan landasan tersebut berdasarkan hasil survei lapangan.

¹⁵Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, hal. 250.

4. Tambahan takhrij ayat atau hadis yang kita temukan sendiri jika diperlukan.

b. Kajian normatif terhadap ayat dan atau hadis

Hal yang penting dicatat adalah bahwa dalam mengkaji ayat atau hadis secara normatif adalah masalah bagaimana hubungan antara Al-Qur'an dan hadis tersebut dengan budaya yang tampak. Kemudian bagaimana ayat atau hadits itu ditransmisikan dipahami hingga menjadi sebuah praktik tradisi atau produk budaya di masyarakat. Oleh karena itu komponen kedua yang sangat penting dalam penelitian *living qur'an-hadis* adalah kajian normatif tersebut. Kajian normatif meliputi beberapa hal berikut ini:

1. kajian normatif terhadap ayat dan hadis. Kajian interpretasi yang biasa dilakukan oleh para ulama umumnya dalam berbagai kitab tafsir atau syarah hadis yang relevan. Di sini akan terlihat sekali kecenderungan masyarakat dalam melakukan *living qur'an-hadis* mengikuti pola pemahaman siapa atau justru membangun pola pemahaman yang benar-benar baru.
2. Kajian konstruktif yang berisi tentang bagaimana ayat dan hadis yang telah ditemukan tersebut biasanya dikaji oleh orang-orang terdahulu atau oleh masyarakat lain. Bagian ini sama dengan kajian perbandingan penggunaan ayat atau hadis antara di suatu daerah yang menjadi objek penelitian dengan penggunaan Al-Qur'an dan hadis yang sama di daerah lain.
3. Kajian tentang artikulasi yang berisi tentang deskripsi pelaksanaan yang umumnya dilakukan oleh orang lain atau orang terdahulu.

c. Kajian Empiris

Bagian ini untuk menggambarkan bagaimana suatu ayat dan hadits dihidupkan secara khas oleh suatu masyarakat atau individu muslim. Kajian ini adalah kajian inti yang menggambarkan temuan-temuan unik dalam kegiatan penelitian *living qur'an-hadis*. Komponen ini dapat dioperasionalkan melalui kegiatan-kegiatan sebagaimana berikut ini:

1. kajian reinterpretasi yaitu menafsirkan ulang ayat atau hadis sesuai dengan apa yang dipahami oleh responden hal ini digunakan untuk merekonstruksi pemahaman masyarakat terhadap ayat dan hadis sehingga dapat memahami pola pikir masyarakat dalam mengamalkan ayat dan hadis.
2. kajian dekonstruksi yaitu mendeskripsikan filosofi di balik pokok-pokok dan hal prinsip dalam tradisi yang menjadi media *living qur'an dan hadis* mengurai makna filosofis dibalik setiap unsur tradisi dan budaya sesuai dengan informasi dari responden atau narasumber.

3. Kajian reartikulasi yaitu penggambaran secara detail tentang prosesi pengamalan tradisi tersebut berikut respon dari berbagai pihak yang terkait, masyarakat, pelaku, penonton, peneliti lain atau aparat, pemerintah atau pihak-pihak yang kontra.

Dengan menggunakan teori *living qur'an* tersebut penelitian ini akan mendeskripsikan tradisi Doa *Bola*, mengungkap makna dibacakan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola*, kemudian keterkaitan antara pembacaan surah Yasin dengan tradisi Doa *Bola*, dan pengaruhnya bagi masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat.

F. Tinjauan Pustaka

Living

qur'an khususnyadalampenelitianiniadalahsalahsatupendekatan baru dalam kajian studi Al-Qur'an yang sampai sekarang menjadipembahasanmenarikuntukdikaji.Karyatulisyangmembahastentang*living qur'an*juga tidak asing lagi di kalangan mahasiswa, baik berupaartikel dalam jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi. Di antara karya tulismahasiswa yang membahasmengenai*living qur'an*adalah:

1. Tesis yang berjudul *“Living Qur'an pada Masa Sahabat (Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif)”* karya Ade 'Amiroh yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2022. Tesis ini membahastentang interaksi sosial sahabat dengan Al-Qur'an atau yang disebut dengan istilah *living qur'an* pada masa sahabat terjadi dalam beberapa bentuk. Bentuk tersebut menggambarkan adanya interaksi sosial sahabat dengan teks Al-Qur'an itu sendiri. *Pertama*, sahabat menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian-bagiannya sebagai suatu obat. Selain itu sahabat juga menggunakannya sebagai sebuah tameng yang melindungi dirinya dari setan ataupun perkara buruk lainnya. *Kedua*, sahabat menggunakan Al-Qur'an sebagai maskawin. Peristiwa ini terjadi atas persetujuan dari Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Saw. sendiri sebagai wali yang menikahkan seorang sahabat perempuan dengan sahabat laki-laki tersebut. *Ketiga*, beberapa sahabat memiliki tradisi khusus saat mengkhawatirkan Al-Qur'an. Tradisi ini dilakukan dengan mengumpulkan sanak keluarga dan melakukan Doa bersama.¹⁶ Penelitian Ade 'Amiroh bertujuan untuk mengetahui bentuk praktik *living qur'an* pada masa sahabat dan pola relasi antara sahabat dengan Al-

¹⁶Ade 'Amiroh, “Living Qur'an pada Masa Sahabat (Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif),” *Tesis*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022, hal. 98.

Qur'an, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Boladi* Bima, Nusa Tenggara Barat.

2. Tesis yang berjudul "*The Living Qur'an: Upaya Penanaman Sejumlah nilai Al-Quran dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB)*" karya Muyassaroh Zaini yang diterbitkan oleh Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2019. Tesis ini membahas tentang Upaya Penanaman Sejumlah nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya dalam upaya penanaman sejumlah nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri di pondok pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya menggunakan metode penyampaian materi yakni melalui ceramah, memberikan nasihat dan menceritakan kisah-kisah para Nabi atau umat-umat terdahulu. Penanaman sejumlah nilai Al-Qur'an tersebut mempunyai pengaruh yang positif dalam kehidupan santri yakni santri berakhlak, religius, giat belajar dan disiplin.¹⁷ Adapun perbedaan antara penelitian Muyassaroh Zaini dengan penelitian ini. Penelitian Muyassaroh Zaini bertujuan untuk mengetahui makna dari upaya penanaman sejumlah nilai Al-Qur'an dalam kehidupan Santri di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB. Sementara penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.
3. Mochammad Rizal Fanani dalam tesisnya yang berjudul "*Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam al-Futuhat karya KH. Abdul Hannan Mashum*", dengan hasil penelitiannya yaitu dalam kitab Sullam al-Futuht terdapat beberapa ayat yang digunakan sebagai media pengobatan dengan berbagai macam cara yang berbeda-beda dalam setiap pengobatan yang dilakukan.¹⁸ Penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian penulis dalam hal mengkaji *Living Qur'an*. perbedaannya adalah penulis tidak terfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan yang merupakan salah satu dari nilai-nilai

¹⁷Muyassaroh Zaini, "*The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB)*," *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana IIQ, 2019, hal. 102.

¹⁸Mochammad Rizal Fanani, "*Kajian Living Qur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam Al-Futuhat Karya KH. Abdul Hannan Mashum*," *Tesis*, Tulungagung: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, 2016, hal. 93.

- Al-Qur'an dalam kehidupan dan tempat penelitian yang berbeda.
4. Tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di SMAN 97 Jakarta Selatan”. Karya Rizki Mulizar, Tesis ini mengkaji nilai-nilai pendidikan amanah dalam Al-Qur'an dan implementasinya di SMAN 97 Jakarta Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah: pertama, amanah adalah tanggung jawab. Kedua, menjaga kepercayaan dan tidak menyalahkannya. Ketiga, melaksanakan kewajiban ibadah. Keempat, menjaga tanggung jawab dan kepercayaan yang telah diberikan. Inti dari amanah adalah menunaikan segala tanggung jawab dan kewajiban serta kepercayaan yang diberikan kepada dirinya baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, maupun alam lingkungan.¹⁹ Adapun persamaan dan perbedaannya dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai Al-Qur'an, namun perbedaannya penulis tidak membahas secara khusus tentang nilai pendidikan amanah dan tempat penelitian yang berbeda.
 5. Tesis yang berjudul “Strategi Penanaman Nilai-Nilai keislaman bagi Remaja di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta.” Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai keislaman yang ditanamkan bagi remaja di SMA MTA Surakarta meliputi nilai keimanan, berupa keyakinan kepada Allah, nilai ibadah berupa ibadah mahdah dan ghairu mahdah, dan nilai akhlak. Strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keislaman adalah strategi inklusif, strategi budaya sekolah, strategi eksplorasi diri, strategi penilaian teman sejawat. Kemudian keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman bagi remaja di SMA MTA Surakarta meliputi berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif dan inovatif.²⁰ Persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai keislaman dalam Al-Qur'an, perbedaannya Ridha Rahman hanya mengkaji nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Sedangkan penulis mengkaji makna dan fungsi pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* dan tempat penelitiannya juga berbeda.
 6. Jurnal yang berjudul “*The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*” karya Ahmad Atabik. Penelitian ini terfokus pada budaya tahfidz Al-Qur'an di Nusantara. Dari penelitian ini terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan

¹⁹Rizki Mulizar, “Nilai-Nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di SMAN 97 Jakarta Selatan,” *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana IIQ, 2018, hal. 110.

²⁰Ridha Rahman, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman bagi Remaja di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta,” *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017, hal. 87.

menghidup-hidupkan Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an *in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda dengan studi Al-Qur'an yang objek kajiannya berupa tekstualitas Al-Qur'an maka studi *Living Qur'an* memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang dijumpai pada komunitas muslim tertentu. Di antara *Living Qur'an* yang terdapat pada komunitas muslim nusantara adalah budaya menghafal Al-Qur'an. Tradisi ini merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya, yang bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan sebagainya. Tradisi ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama dikalangan santri, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu entitas budaya setempat.²¹ Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penulis tidak terfokus pada tahfidz Al-Qur'an dan tempat penelitian yang berbeda.

7. Jurnal yang berjudul "*The Living Qur'an: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta*" karya Saepul Rahman. Jurnal ini membahas tentang analisis *Living Qur'an* terhadap praktik tradisi *free lunch* di Masjid Jogokariyan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwasanya fenomena Quran *in Everyday life* bisa dikatakan sebagai awal mula munculnya tradisi *living Quran*, yakni masyarakat muslim memahami makna dan fungsi Al-Quran secara riil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengertian bahwa, memposisikan Al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar tekstualnya. Dengan berlandaskan keyakinan adanya fadhilah dari unit-unit Al-Qur'an, menyebabkan adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstual dari Al-Qur'an. Sebagaimana dengan praktik yang ada di Masjid Jogokariyan di atas, bahwasanya diantara salah satu motivasinya menyajikan *free lunch* yakni karena ada ayat Al-Qur'an yang menjanjikan pahala yang berlipat ganda bagi individu yang mau mengeluarkan sedekah. Dengan berlandaskan pesan dari ayat Al-Qur'an itu, maka lahirlah tradisi *free lunch* sebagai salah satu bentuk dari fenomena yang berkembang di tengah-tengah masyarakat atau yang dikenal dengan nama *living Quran*. Dari contoh di atas maka penulis menyimpulkan bahwasanya tradisi penyajian *free lunch* di Masjid Jogokariyan merupakan salah satu bentuk pengamalan

²¹Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2014, hal. 15.

dan pemfungsian Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²² Adapun perbedaan antara penelitian Saepul Rahman dengan penelitian ini adalah penelitian Saepul Rahman bertujuan untuk mengetahui analisis *Living Qur'an* terhadap praktik tradisi *free lunch* di Masjid Jogokariyan. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.

8. Tesis yang berjudul, “Bacaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi *Living Qur'an* Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan) karya Fitri Maftuhah, Tesis ini mengkaji tentang tradisi tujuh bulanan. Tradisi tujuh bulanan yang dilakukan oleh masyarakat Lenteng Agung berbeda dengan tradisi tujuh bulanan masa kuno. Di masa kuno tradisi ini penuh dengan ritual-ritual seperti, siraman, memasukkan telur ayam kampung, memasukkan kelapa gading mengganti kain dengan tujuh kain, menggunakan air tujuh sumber dan bunga tujuh rupa, memutus lilitan dan lain-lain. Namun bagi masyarakat yang berbaur dengan budaya daerah lain dan teknologi seperti masyarakat Lenteng Agung, tradisi ini hanya berfokus pada pengajian dan doa saja. Dalam studi *living Qur'an* terlihat pola interaksi yang menarik antar bacaan Al-Qur'an dan tradisi yang dilaksanakan masyarakat. *Living Qur'an* sebagai studi yang melihat fenomena dan gejala Al-Qur'an di masyarakat melihat ada fenomena hidupnya surah Yusuf dan Maryam dalam tradisi tujuh bulanan. Pola interaksi yang terjadi adalah pola interaksi irisan himpunan, dimana tradisi yang dilaksanakan ada yang beririsan dengan nilai Al-Qur'an dan sunnah. Seperti siraman yaitu mandi, mandi atau besuci adalah amalan yang diperintahkan Al-Qur'an dan sunnah. Dalam konteks siraman termasuk dalam mandi mubah, sedangkan penggunaan bunga untuk mandi adalah untuk memberikan wewangian, maka dalam Islam, memberikan wewangian adalah boleh.²³ Adapun perbedaan antara penelitian Fitri Maftuhah dengan penelitian ini adalah penelitian Fitri Maftuhah bertujuan untuk mengetahui makna bacaan Al-Qur'an dalam tradisi tujuh bulanan pada ibu hamil dan pola interaksi bacaan Al-Qur'an dengan tradisi tujuh bulanan.. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.

²²Saepul Rahman, “The Living Qur'an: Tradisi Free Lunch Setelah Salat Jumat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta,” dalam *Jurnal Revelatia*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 23.

²³Fitri Maftuhah, “Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi *Living Qur'an* Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan),” *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2023, hal. 201.

9. Tesis yang berjudul, “Tradisi Pembacaan Lima Surat Pilihan Dalam Ritual *Kasambu* Pada Masyarakat Muna (Studi *Living Qur’an* Di Kelurahan Waimhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura) karya Ranowan Putra. Tesis ini membahas mengenai pemaknaan masyarakat Muna dan Qur’anik terhadap tradisi pembacaan lima surah pilihan dalam ritual kasambu yaitu: *Pertama*, pemaknaan masyarakat Muna terhadap surah al-Fatihah yaitu masyarakat meyakini bahwa surah tersebut merupakan pembuka Doa dan terkabulnya Doa. Sedangkan pada makna Qur’anik surah al-Fatihah menjelaskan tentang perintah Allah Swt kepada hamba-Nya untuk selalu mengingat Dia dan selalu melibatkan Allah Swt disetiap aktivitas yang dilakukan. *Kedua*, pemaknaan masyarakat Muna terhadap surah al-Qadr yaitu masyarakat meyakini bahwa dengan surah tersebut Allah Swt akan mencurahkan kasih sayang-Nya kepada calon bayi, menjadikan anak berakhlak baik, Allah akan memberikan kecerdasan kepada anak, dan Allah Swt akan membukakan pintu rezeki bagi anak. Sedangkan pada makna Qur’anik surah al-Qadr menjelaskan tentang peristiwa turunnya Al-Qur’an dan kemuliaan dari malam lailatul qadr. *Ketiga*, pemaknaan masyarakat Muna terhadap surah al-Ikhlash yaitu masyarakat meyakini bahwa surah tersebut sebagai salah satu cara memperkenalkan Allah Swt kepada calon bayi di dalam kandungan serta untuk memudahkan urusan Ibu dancalon bayi. Sedangkan pada makna Qur’anik surah al-Ikhlash menjelaskan bahwa Allah Swt itu Esa, Allah adalah tempat bergantungnya seluruh makhluk, serta tidak ada sekutu bagi-Nya. *Keempat*, pemaknaan masyarakat Muna terhadap surah al-Falaq yaitu masyarakat meyakini bahwa surah tersebut sebagai penangkal sihir dan melindungi bayi dari gangguan makhluk gaib. Sedangkan padamakna Qur’anik surah al-Falaq menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk memohon perlindungan dan pertolongan kepada-Nya dari kejahatan malam seperti gangguan binatang berbisa, binatang buas, dan juga dari orang-orang yang menggunakan ilmu sihir. *Kelima*, pemaknaan masyarakat Muna terhadap surah an-Nas yaitu masyarakat meyakini bahwa surah tersebut dapat melindungi ibu dan bayi dari gangguan jin dan syaithan serta melindungi ibu dan bayi dari orang-orang yang iri hati. Sedangkan pada makna Qur’anik surah an-Nas menjelaskan bahwa Allah SWT., memberikan pengarahan kepada Rasulullah Saw, dan umat beliau untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia yaitudari golongan jin dan manusia.²⁴ Adapun perbedaan antara

²⁴Ranowan Putra, “Tradisi Pembacaan Lima Surat Pilihan dalam Ritual *Kasambu* pada Masyarakat Muna (Studi *Living Qur’an* di Kelurahan Waimhorock Kecamatan

penelitian Ranowan Putra dengan penelitian ini adalah penelitian Ranowan Putra mengenai pemaknaan Masyarakat Muna terhadap pembacaan surah-surah pilihan seperti surah al-Fatihah, surah an-Nas dalam ritual *Kasambu*. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kultural dari pembacaan surah Yasindalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.

10. Tesis yang berjudul, “Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Abeh (Studi *Living Qur`an* pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya) karya Makmunzir. Tesis ini membahas tentang studi living Qur`an pada tradisi pembacaan surah Yasin dalam ritual Rabu Abeh telah membuktikan bahwa Al-Qur`an benar-benar hidup di tengah masyarakat Gampong Lhok Pawoh. Dalam ritual Rabu Abeh, masyarakat Gampong Lhok Pawoh secara kolektif membaca Surat Yasin pada hari Rabu terakhir di bulan Safar sebagai bentuk washilah untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. Ritual ini menjadi momen penting dalam menjaga kehidupan spiritual dan keagamaan masyarakat setempat. Respon yang kuat dan antusiasme yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam menjalankan tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya Al-Qur`an dalam kehidupan masyarakat Gampong Lhok Pawoh. Selain membaca Surat Yasin, masyarakat juga terlibat dalam berbagai aktivitas lain yang berhubungan dengan Al-Qur`an seperti mengadakan kajian, pengajian, dan diskusi kelompok untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur`an dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Gampong Lhok Pawoh. Hal ini menunjukkan adanya upaya nyata dalam menghidupkan Al-Qur`an sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadimaupun sosial. Penelitian ini juga membuktikan bahwa Al-Qur`an bukan hanyasekadar teks yang dibaca, tetapi juga mengandung fungsi dan maknayang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki fungsi dalam aspek religius, sosial, ekonomi, dan pendidikan yang merubah pandangan hidup masyarakat dan sangatlah berperan dalam kemajuan peradaban masyarakat setempat. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat Gampong Lhok Pawoh menyadari tentang keharmonisan antara manusia dan alam. Seterusnya tradisi ini memberikan kesadaran akan pentingnya hidup hemat dan bersyukur. Nilai dan makna kultural dalam hal ibadah dan spiritualitas, solidaritas dan kebersamaan, pelestarian adat dan budaya, serta permohonan keselamatan, memperlihatkan betapa pentingnya tradisi ini bagi kehidupan masyarakat Gampong

LhokPawoh.²⁵ Melalui tradisi ini pula, masyarakat secara kolektifmenghidupkan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam surah Yasin, yang pada gilirannya memberikan dampak positif padakehidupan sehari-hari masyarakat Gampong Lhok Pawoh. Adapun perbedaan antara penelitian Makmunzir dengan penelitian ini adalah penelitian Makmunzir mengenai Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Abeh (Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya). Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna dari pembacaan surah Yasindalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa*Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat. Dengan demikian peneliti akan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam memperoleh data dilakukan dengan wawancara dari tokoh masyarakat dan studi kepustakaan dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu serta data-data dari buku yang relevan dengan penelitian penulis. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁶ Penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran tentang “Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Doa *Bola* (Studi *Living Qur'an* di Bima, Nusa Tenggara Barat)”.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang sangat vital dalam sebuah karya. Selain itu, mengkaji sumber data sangat berguna bukanlah hanya bagi peneliti, melainkan juga bagi peneliti selanjutnya. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber (tidak menggunakan perantara).

a. Data Primer

²⁵Makmunzir, “Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Abeh (Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya),” *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2023, hal. 203.

²⁶I Wayan Suwendra, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, Bali: Nilacakra, 2018, hal. 20.

Data Primer, merupakan data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, dan dalam Hal tersebut yang akan peneliti wawancari adalah para pimpinan lembaga kemasyarakatan, tokoh desa, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun sumber data sekunder yang dibutuhkan adalah buku-buku, literatur yang sesuai dengan pembahasan, foto dan dokumen tentang pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara dimaknai sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antar pencariinformasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yangdipergunakan untuk memperoleh informasi langsung darisumbernya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialahpimpinan lembaga kemasyarakatan, para tokoh agama, tokoh adat,dan tokoh masyarakat yang ada di Bima, Nusa Tenggara Barat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah kegiatan untukmenghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalahyang menjadi obyek penelitian. Dalam Hal tersebut penulismenghimpun kumpulan dokumen-dokumen serta melacak data-datatertulis yang berkaitan dengan pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Boladi* Bima, Nusa Tenggara Barat.

c. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan olehpengamat dengan mengambil bagian dalam kehidupan orang-orangyang akan diamati. Pada penelitian ini, peneliti menyelidiki keadaanyang sedang diteliti secara langsung guna mendapatkan informasiyang akurat dan data yang lengkap.

d. Teknik Analisis Data

Tindakan terakhir dalam analisis data ini ialah penarikan kesimpulan, jadi pada tindakan ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* serta

distribusinya dilapangan yang didukung dengan data yang valid sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya atau kredibel, sehingga penarikan kesimpulan dalam penelitian ini menggunakan metode yang diawali dengan mengungkapkan fenomena yang bersifat khusus, yaitu tentang pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat, setelah itu ditarik kesimpulan dihubungkan teori-teori.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan gambaran atas pokok pembahasandalam penulisan, sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam mengikuti dan memahami garis besar isi dari penelitian, Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* membahas tentang seputar studi *living qur'an* yang mencakup; pengertian *living qur'an*, urgensi *living qur'an*, sejarah terbentuknya *living qur'an*, dan *living qur'an* sebagai alat analisis.

Bab *ketiga* merupakan bab yang membahas tentang tradisi Doa *Bola* masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat yang mencakup: gambaran umum Bima, Nusa Tenggara Barat, sejarah masuknya Islam di Bima, gambaran tradisi Doa *Bola* dan pendapat masyarakat tentang tradisi Doa *Bola*.

Bab *keempat* merupakan temuan penelitian dan pembahasan yang membahas tentang fungsi dan makna pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* pada masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat yang mencakup: sistem nilai sosial budaya, tujuan tradisi Doa *Bola*, dampak sosial adanya tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat, dan pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.

Bab *kelima* merupakan penutup yang merupakan akhir rangkaian pembahasan yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang akan diberikan sebagai penunjang.

BAB II

MENGENAL STUDI *LIVING QUR'AN*

A. Pengertian dan Sejarah *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Ditinjau dari segi bahasa, *living qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang berarti 'hidup' dan *qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *living qur'an* bisa diartikan dengan "teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat".¹ *Living qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena *qur'an in everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadhilah*" dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.

Living qur'an adalah penelitian atau kajian ilmiah tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat muslim. *Living qur'an* disebut juga dengan Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Disebut sebagai Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat karena masyarakat

¹Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, hal. xiv.

mengamalkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda. Pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya bersifat dinamis dan sangat variatif bentuknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal seperti cara berpikir masyarakat muslim, kognisi social dan konteks kehidupan sosial yang melingkupi. Model dan bentuk varian pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an inilah yang disebut dengan *living qur'an* atau Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.² *Living qur'an* juga merupakan penelitian atau kajian ilmiah tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat muslim. *Living qur'an* disebut juga dengan al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat.³

Menurut Syamsuddin bahwa teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut *living qur'an*. Sedangkan pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat bisa disebut dengan "*the living tafsir*". Mengapa muncul istilah teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat? Hal ini tidak lain merupakan respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsinya terhadap tekstertentu dan hasil penafsiran tertentu. Dengan demikian dapat menemukan bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan upacara sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena umat Islam mempunyai kepercayaan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam konteks riset *living qur'an*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran Al-Qur'an itu terjadi. Dalam kehidupan ini dapat melihat berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang membaca Al-

²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014, hal. 104.

³Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015, hal. 2.

Qur'an sebagai ritual, atau sekedar membaca dalam niat ibadah pada ritual tersebut, atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada yang membaca Al-Qur'an untuk mendatangkan kekuatan magis, atau terapi pengobatan dan sebagainya.⁴ Apapun model pembacaannya, yang jelas kehadiran Al-Qur'an telah melahirkan berbagai bentuk respon dan peradaban yang sangat kaya. Bagi kaum muslimin, Al-Qur'an disamping dianggap sebagai kitab suci juga merupakan kitab petunjuk, maka itulah sebabnya Al-Qur'an selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapi.

Living qur'an adalah fenomena di mana Al-Qur'an hidup dalam masyarakat. Sedangkan fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, yang menandai keberagaman sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Seperti Maulid Nabi Muhammad saw adalah peristiwa, namun pelaksanaannya sendiri disebut fenomena. Fenomena yang muncul tanpa didasari dengan format atau struktur secara sengaja, tetapi muncul atas kesadaran religius. Meskipun Al-Qur'an secara teksialah berbahasa arab yang terkadang belum dipahami secara makna oleh masyarakat awam akan tetapi sebuah teks yang justru bisa melahirkan spekulasi bagi masyarakat di setiap lisan dan juga pendengaran yang sangat variatif untuk melakukan eksperimentasi tanpa harus menghilangkan aspek sakralitas. Apalagi Al-Qur'an secara fungsional sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.⁵

Jika dilihat secara historis, pada awalnya fenomenologi merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl sendiri, penggagas pertama teori fenomenologi dalam bidang filsafat, menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Fenomenologi kemudian berkembang sebagai sebuah metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk dalam studi keagamaan, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif.⁶

Gambaran fenomenologi secara umum dipahami sebagaimana sebuah respon bagi kaum muslimin terhadap Al-Qur'an yang tergambar sejak zaman Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Sehingga tradisi yang muncul ialah Al-Qur'an dijadikan sebagai objek hafalan, pendengaran dan kajian tafsir sebagai pembelajaran yang mengarahkan kepada komunitas

⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hal. 106.

⁵Ibrahim Eldeed, *Be A Living Qur'an (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*, Jakarta: Lentera hati, 2007, hal. 173.

⁶O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2008, hal. 10.

muslim, sehingga Al-Qur'an telah tersimpan di hati. Meskipun secara tekstual eksistensi Al-Qur'an berbeda dengan tafsirannya, akan tetapi hubungan keduanya sangat lekat. Karena eksistensi keduanya bergantung terhadap kehadiran yang muncul di masyarakat, sebab kaum musliminterkadang kehilangan sebuah kesadaran untuk membedakan antara Al-Qur'an dan tafsir. Kecenderungan yang terjadi segala bentuk pengamalan Al-Qur'an pada tataran praksis yang merupakan sebagai bagian dari penafsiran atas kitab sucinya. Disinilah yang kemudian dapat dipahami mengapa Al-Qur'an yang sama tetapi dalam konteks pengamalannya berbeda-beda.

Dalam upaya pengembalian eksistensi Al-Qur'an yang berkembang di masyarakat sebagian mufasir kontemporer tidak lagi menjadikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang mati, sebagaimana yang dipahami oleh mufasir klasik tradisional menganggap bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang hidup dan berkembang bagi setiap kalangan muslim. Demikian pula digambarkan bahwa model pembacaan dan penafsiran Al-Qur'an secara kritis dan produktif bukan pembacaan secara ideologis. Beberapa tahun yang lalu muncul wacana baru di kalangan dosen dan mahasiswa mengenai perlunya kajian tentang Al-Qur'an dalam pengertian yang lebih luas, yakni sebagai *The Living Al-Qur'an*. Al-Qur'an diinginkan untuk tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kitab suci, tetapi juga sebuah kitab yang isinya terwujud atau berusaha diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Dengan begitu studi tentang Al-Qur'an akan mencakup bukan hanya Al-Qur'an sebagai kitab dengan berbagai macam tafsirnya, tetapi juga berbagai upaya untuk merealisasikan tafsir-tafsir tersebut dalam kehidupan nyata, dalam hubungan antar sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. *The Living Al-Qur'an* atau "Al-Qur'an yang hidup" adalah ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang Islam. Di kalangan umat Islam ungkapan ini dapat dimaknai berbagai macam.

Pertama, ungkapan tersebut bisa bermakna Nabi Muhammad Saw. dalam arti yang sebenarnya yaitu sosok Nabi Muhammad Saw. karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an. Dalam kitab itu disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad Saw. terdapat contoh yang baik. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا⁸

⁷Ibrahim Eldeed, *Be A Living Qur'an (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*, hal. 177 .

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Umat Islam hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga umat Islam tersebut seperti Al-Qur'an yang hidup, Al-Qur'an yang mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Namun dalam hal ini umat Islam tidak mempunyai contoh konkret dari kehidupan semacam ini, dan mungkin juga masyarakat semacam ini belum pernah ada, karena dalam masyarakat Islam yang manapun selalu saja terdapat bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang tidak berdasarkan Al-Qur'an. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-An'am/06: 108.

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا بَعِيرٌ عَلَيْهِ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah kitab yang hidup yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata bahkan menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. Serta beranekaragam tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan Al-Qur'an dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga.⁸ Sehingga hal tersebut banyak kalangan ulama memaknai sebagai simbol kehidupan yang nyata untuk dijadikan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang nyata bukan di raih dengan hal yang bermewahan akan tetapi hidup yang paling bertaqwa diantara orang yang bertaqwa.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah/2: 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

⁸Imam Muhsin, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: LKIS, 2003, hal. 2-3.

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Allah menamakan Al-Qur'an dengan *Al-kitab* yang berarti ditulis. Sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an diperintahkan untuk ditulis. Takwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangannya tidak cukup diartikan dengan takut saja.

Selanjutnya, cara mewujudkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari ini juga sangat beranekaragam, tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap Al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan firman Allah Swt. Firman Allah Swt yang juga tidak dapat lepas dari pemaknaan manusia tentang Tuhan itu sendiri tentang Allah Swt. Dalam pengertian seperti ini, Al-Qur'an dapat mewujudkan di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua warganya beragama Islam, sementara perwujudannya dalam kehidupan umat Islam juga sangat bervariasi. Dalam hal ini mencoba untuk memaparkan berbagai pemaknaan orang Islam di Indonesia terhadap Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang berisi firman Allah Swt. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Qur'an pada dasarnya sebagai alat komunikasi antara makhluk dan tuhan, baik secara lisan maupun tulisan. Kemudian Al-Qur'an yang dipandang sebagai alat komunikasi antara makhluk dan tuhan, serta bagaimana pemaknaan ini kemudian mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari atau menjadi dasar bagi pola-pola perilaku dan tindakan tertentu. Seperti berlawanan dengan prinsip dasar dari ajaran dalam Al-Qur'an itu sendiri yakni tauhid dengan mengesakan Allah. Tentu di sini tidak akan berbicara tentang benar dan salahnya tafsir-tafsir yang diberikan oleh kelompok atau golongan sosial tertentu terhadap Al-Qur'an tersebut, karena soal benar dan salah berada di luar arena perbincangan yang memandang gejala Qur'anisasi kehidupan sosial dan budaya. Dalam konteks kebudayaan, proses kajian *living qur'an* sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai kebudayaan yang tidak bisa lepas diantara keduanya, karena sebagai bentuk perwujudan yang berbentuk sebuah hasil fenomena yang ditunjukkan oleh masyarakat. Namun demikian, pemisahan yang tajam diantara keduanya tampak tidaklah mudah dilakukan sehingga perbedaan keduanya menyangkut derajat keabstrakan dan keluasan cakupan masing-masing.

Dengan demikian secara sederhana *living qur'an* dapat diartikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *living qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Al-Qur'an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan

ajaran Al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an itu sendiri.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Dalam lintasan sejarah Islam, bahkan pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan Al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari Al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praksis umat pada dasarnya sudah terjadi. Ketika Nabi Muhammad Saw. masih hidup, sebuah masa yang paling baik bagi Islam, masa di mana semua perilaku umat masih terbimbing wahyu lewat Nabi Muhammad Saw. secara langsung, praktek semacam ini kala itu dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri.

Fenomena kajian *living qur'an* ini sudah ada sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam yakni pada zaman Nabi Muhammad Saw. dan benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangkan kehadiran Al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Al-Qur'an ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living qur'an*.⁹

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Yunus/10: 61

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُبَيِّنُونَ فِيهِ
وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مُبِينٍ

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. selalu merupakan bentuk *living qur'an*, yaitu hasil pembacaan terhadap ayat Al-Qur'an. Segala perbuatan Nabi Muhammad Saw. pastilah merupakan salah satu diantara dua hal, yaitu penyampaian (informatif) dan perbuatan (performatif), baik itu berupa

⁹Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, Yogyakarta: TH. Press, 2007, hal. 3.

penyampaian wahyu dari Allah melalui nash Al-Qur'an (informatif-qur'ani) maupun praktik langsung dari nash Al-Qur'an melalui hadis nabawi atau melalui keteladanan yang beliau berikan kepada umatnya dalam sunnah-sunnahnya semua itu tidak lain adalah bentuk *living qur'an*.

Kemudian ketika Nabi Muhammad Saw. sehari-harinya mengamalkan Al-Qur'an, para sahabat masih bertanya-tanya, seperti apa sebenarnya akhlak Nabi. Dengan kata lain, para sahabat juga bertanya-tanya seperti apa sebenarnya pengamalan Al-Qur'an. Lalu para sahabat memberanikan diri untuk bertanya kepada Aisyah, istri Nabi Muhammad Saw. yang tentunya menyaksikan setiap detik kehidupan Nabi Muhammad Saw. lalu Aisyah menegaskan bahwa praktik sehari-harinya Nabi Muhammad Saw. adalah pengamalan Al-Qur'an "akhlak Nabi adalah Al-Qur'an". Jawaban Aisyah yang demikian itu memiliki dua arti. *Pertama*, jika ingin mengetahui bagaimana akhlak Nabi Muhammad Saw. maka akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an, semua yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah wujud hidup dari ayat-ayat Al-Qur'an. *Kedua*, jika ingin mengetahui bagaimana mengamalkan, mempraktikkan dan menghidupkan Al-Qur'an, maka lihatlah akhlak Nabi Muhammad Saw. karena akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an.

Adapun contoh lainnya yaitu ada seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. berinisiatif sendiri untuk menjadikan wiridan bacaan surah al-Ikhlâs dalam shalatnya, lalu ketika dilaporkan kepada Nabi Muhammad Saw. beliau justru menyukainya. Beliau mengapresiasinya dengan pujian dan keutamaan besar. Ketika ditanya alasan "berwiridan" membaca surah al-Ikhlâs dalam shalatnya, sahabat tersebut hanya beralih menyukai surah tersebut. Sama sekali tidak ada alasan karena Nabi Muhammad Saw. yang mengajari atau mengintruksikan maupun mencontohnya. Namun, Nabi Muhammad Saw. menyikapinya dengan sangat bijak. Setelah menanyai alasan memilih surah tersebut saja, beliau justru mengapresiasinya dengan ungkapan "*inna hubbaka iyyaha adkhalaka al-jannah.*"¹⁰

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa *living qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum merupakan *living qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari *living qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. dan sahabat. *Living qur'an* mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi Al-Qur'an non Muslim, baginya banyak hal yang menarik disekitar Al-Qur'an ditengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud sebagai fenomena sosial. Istilah *living qur'an* muncul pertama kali oleh Fazhurrâhman, hal ini dikatakan oleh Al-Fatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan

¹⁰Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an - Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, hal. 71.

Fazhurrahman menunjukkan sunnahnon-verbal yang dikenal dengan istilah *living qur'an Tradition*. Akan tetapi istilah *living qur'an* yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya tentang *living hadis* yang berjudul "*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*" yang ditulis pada 1992.¹¹

Walaupun pada dasarnya *living qur'an* bermula dari pengkajian Al-Qur'an dari kalangan non Muslim. Akan tetapi para pengkaji Al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukan kajian *living qur'an* kedalam wilayah studi Al-Qur'an oleh pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer.

Jika ditelusuri, *living qur'an* dalam lintas sejarah memang baru muncul sebagai wacana keilmuan. Hal ini disebabkan karena umumnya para pemikir muslim atau para mufasir-mufasir Indonesia yang lebih kepada persoalan-persoalan yang sifatnya berkaitan dengan konteks keislaman. Seperti dalam hal aqidah, hukum, politik, dan lain-lain. Sehingga bukan kepada persoalan-persoalan yang sifatnya sebuah fenomena yang sering terjadi di masyarakat. Dengan demikian, bahwa kemunculan wacana *living qur'an* terjadi pada saat pasca reformasi atau bahkan di tahun 2000-an. Dan konsekuensinya adalah objek studi yang berupa fenomena sosial yang terjadi saat ini di masyarakat memerlukan sebuah perangkat *metodolog* ilmu-ilmu sosial yang belum tersedia dalam khazanah ilmu Al-Qur'an klasik. Akan tetapi, banyak sekali bermunculan ketika Al-Qur'an sudah diyakini bahwa proses membumikan ayat dengan perkembangan tafsir sudah sangatlah luas sampai ke era modern sekarang ini. Karena hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan bukan dinilai dari banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul didalamnya serta bukan pula menunjukkan sebuah kebenaran teori-teori ilmuahnya.¹²

Kehadiran Al-Qur'an di masyarakat tentunya agar bisa memahami sebuah kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prinsip-prinsip ajaran agama Islam secara umum dengan secara sederhana dan bertahap, dimulai dengan memahami kemudian penerapannya sampai seseorang mencapai tingkatan menguasai dengan baik dan menjadi suri tauladan yang baik dalam mengamalkannya.¹³ Ajaran yang semacam itu membentuk sebuah karakter yang bisa diimbangi dengan perilaku Nabi Muhammad Saw. yang selalu mengharapkan rahmat dan karunia dari Allah Swt.

¹¹Ahmad'UbaydiHasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, hal. 152.

¹²Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Mizan, 1992, hal. 59.

¹³Ibrahim Eldeed, *Be A Living Qur'an (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*, hal. 173.

B. Urgensi Sejarah *Living Qur'an*

Living qur'an merujuk pada konsep ajaran Al-Qur'an diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individual maupun komunitas. Urgensi sejarah dari konsep ini penting karena Al-Qur'an bukan hanya teks suci yang dibaca, tetapi juga panduan hidup yang harus diimplementasikan. Melalui sejarah, dapat melihat bagaimana komunitas Muslim di berbagai belahan dunia menginterpretasikan dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam konteks budaya dan sosial masing-masing. Sejarah menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman. Setiap generasi menemukan cara baru untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zamannya. Dengan mempelajari sejarah *living qur'an*, umat Muslim mendapatkan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kisah para sahabat Nabi Muhammad Saw., ulama, dan tokoh-tokoh Muslim sepanjang sejarah memberikan teladan yang dapat diikuti. Sejarah menunjukkan bagaimana komunitas Muslim menanggapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi dengan merujuk pada Al-Qur'an. Ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas ajaran Al-Qur'an dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah. Dengan memahami sejarah *living qur'an*, umat Muslim dapat memperkuat identitas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks modern, urgensi dari *living qur'an* juga mencakup penekanan pada dialog antar agama, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penyelesaian konflik melalui cara-cara yang Islami. Studi tentang sejarah ini membantu umat Muslim untuk terus mengembangkan pemahaman dan praktik dalam kerangka yang relevan dengan dunia kontemporer.

Sejarah *living qur'an* juga sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dibaca sebagai aktivitas rutin setelah maghrib, sedangkan kurang memahami apa pesan dari Al-Qur'an, maka dapat menyadarkan dan mengajak bahwa fungsi Al-Qur'an bukan hanya dibaca tetapi perlu mengkaji dan mengamalkan.¹⁴

C. *Living Qur'an* sebagai Alat Analisis

Living qur'an merupakan konsep yang mencerminkan kehidupan Al-Qur'an dalam masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan praktik sehari-hari. Konsep ini menekankan bahwa Al-Qur'an

¹⁴Muhammad Mansyur, *et.al.*, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH. Press, 2007, hal. 69.

tidak hanya menjadi teks yang terpencil, tetapi juga menjadi pedoman yang relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Living qur'an adalah studi tentang Al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode *living qur'an* ini. Meskipun demikian, bukan berarti hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang bisa menjadi pisau analisis dalam penelitian *living qur'an* ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga bisa diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi, psikologi dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.

Dalam prakteknya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian *living qur'an* ini. Beberapa metode tersebut antara lain:

1. Observasi

Dalam melakukan penelitian, observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat. Secara umum, observasi diartikan dengan pengamatan atau penglihatan. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.

Dalam ranah penelitian *living qur'an* ini, metode observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil yang ada di lapangan. Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.¹⁵

2. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti. Metode wawancara dalam penelitian *living qur'an* adalah suatu yang niscaya. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena *living qur'an* di suatu komunitas tertentu, tidak melakukan wawancara dengan para responden atau partisipan.

Dalam penelitian *living qur'an* yang bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, maka metode wawancara ini mutlak diperlukan. Jika seorang peneliti ingin melakukan penelitian tentang praktek pembacaan surat tertentu di dalam Al-Qur'an, yang

¹⁵Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, hal. 27.

dilakukan suatu komunitas masyarakat tertentu, maka seorang peneliti dalam melakukan wawancara dengan para responden dan partisipan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut. Peneliti bisa menanyakan tentang apa latar belakang ritual pembacaan surat tertentu dalam Al-Qur'an itu, apa motivasinya, kapan pelaksanaannya, berapa kali dibaca, siapa pesertanya, bagaimana prosesi ritualnya, dari mana sumber dananya, apa faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian.¹⁶ Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka seorang peneliti diharapkan memilah dan menentukan tokoh-tokoh kunci (*key persons*) yang akan diwawancarai. Tokoh-tokoh inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid tentang ritual yang menjadi objek penelitian. Informan bisa para tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh, pendiri kegiatan, pengurus kegiatan ritual tersebut, juga para jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Penelitian *living qur'an* tentang fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat akan semakin kuat jika disertai dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen yang tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang divisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga berupa audio. Dengan melihat dokumen yang ada, maka peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisis bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan ritual tersebut. Berikut adalah yang termasuk *living qur'an* sebagai alat analisis:

a. Model Penelitian *Living Qur'an*

Pertanyaan penting yang sering muncul adalah bagaimana proses dan prosedur yang mesti dilakukan seorang peneliti ketika ia hendak melakukan penelitian fenomena *living qur'an*. Jika disepakati bahwa fenomena *living qur'an* merupakan fenomena sosial, maka model penelitian yang dipakai adalah model penelitian sosial. Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara

¹⁶Itmam Aulia Rakhman, "Studi Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri Pp. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal," dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9 No.1 Tahun 2019, hal. 9.

ilmiah perumusan masalah.¹⁷ Dalam hal ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk meneliti fenomena *living qur'an*.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti hendaknya mengemukakan bahwa data yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian detail. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data yang menggunakan perspektif *emic*, yaitu dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian. Sedangkan contoh, jika meneliti fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai kekuatan magis, maka data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan bahasa, cara berpikir, pandangan subjek penelitian, sehingga mengungkapkan apa yang menjadi pertimbangan dibalik tindakan menjadikan Al-Qur'an sebagai kekuatan magis. Deskripsi, informasinya atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.

b. Hal-hal yang Harus diperhatikan oleh Peneliti *Living Qur'an*

Dalam penelitian *living qur'an*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian *living qur'an* dengan menggunakan pendekatan sosiologi-fenomenologis tidak berpretensi untuk menghakimi fenomena yang terjadi dengan label 'benar' atau 'salah'. Penelitian *living qur'an* semata-mata berusaha melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.
2. *Living qur'an* tidak dimaksudkan sebagai pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami Al-Qur'an, akan tetapi bagaimana Al-Qur'an direspon dan dipahami masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks pergaulan sosial dan budaya setempat.
3. Tujuan penelitian *living qur'an* adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah fenomena sosial-keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an yang diteliti.

c. Ruang Lingkup dan Objek Kajian *Living Qur'an*

1. Ruang Lingkup Kajian *Living Qur'an*

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang tanpa suara dan bentuk huruf memang nyaris tidak dapat diteliti, khususnya dari sisi *living*, kecuali melalui pendekatan iman, alias pendekatan teologis. Pendekatan ilmu sosial, humaniora, maupun sains tentang konsep wahyu bukan domain kajian

¹⁷Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press, 2004, hal. 45.

living qur'an dan Hadis. Namun, sebagaimana sebuah realitas yang hidup dan mawujud, yang demikian itu tentu kemudian dapat dikaji dari berbagai perspektif.

Al-Qur'an sebagai teks, verbalisasi wahyu Allah, adalah objek utama dalam kajian Al-Qur'an, baik itu dari segi bacaan, tulisan, kritik historis, pemahaman, dan pengamalan atau perilaku terhadap Al-Qur'an. Tema yang terakhir itulah yang menjadi domain kajian *living qur'an*. Perilaku manusia dalam memperlakukan teks Al-Qur'an, baik itu berupa sakralisasi maupun desakralisasi, itulah yang menjadi domain mikronya. Secara teknis, dengan demikian, objek kajian *living qur'an* adalah berkenaan dengan perilaku manusia dalam memperlakukan naskah Al-Qur'an, bacaan Al-Qur'an, maupun pengamalannya baik yang bersifat individual-personal, maupun yang bersifat komunal. Perilaku terhadap naskah merupakan bentuk *living qur'an* secara tulisan.

Kajian *living qur'an* yang menjadikan bacaan atau pengamalan personal-individual sebagai objeknya, dapat dikategorikan sebagai kajian personal *living qur'an studies* atau kajian *living qur'an* dengan pendekatan ilmu-ilmu humaniora (al-Ulum al-Insaniyyah). Sementara itu, kajian al-Qur'an yang menjadikan praktik pengamalan Al-Qur'an secara komunal-massif sebenarnya mirip dengan model kajian kedua yang menjadikan pengamalan personal sebagai objeknya. Hanya saja, dalam kajian ini lebih bersifat sosiologis daripada humanistik. Kajian *living qur'an* yang bersifat komunal seperti ini biasanya terlembagakan dalam sebuah pergerakan, organisasi kemasyarakatan, maupun sekedar komunitas dan kelompok sosial.¹⁸

2. Objek Kajian *Living Qur'an*

Adapun objek tentang kajian *living qur'an* diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal. Dalam ilmu filsafat, objek material adalah segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Baik itu yang tampak, maupun yang tidak tampak. Objek material yang tampak adalah objek yang empiris, sedangkan objek material yang tidak tampak adalah objek metafisis yang keberadaannya di alam pikiran dan alam kemungkinan. Alam empiris merupakan objek yang dapat diukur dan biasanya terjadi secara berulang. Sedangkan objek metafisis yang meliputi alam pemikiran dan kemungkinan merupakan objek yang rasional. Ada atau tidaknya, tidak dapat dibuktikan secara empiris melalui uji laboratorium atau observatorium, melainkan melalui logika berpikir yang sehat. Sedangkan objek formal yaitu suatu cara yang digunakan seseorang untuk memahami suatu hal berdasarkan perspektif atau paradigma yang dimilikinya.

¹⁸Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an - Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, hal. 59.

a) Objek Material Ilmu *Living Qur'an*

Menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya Ilmu *living qur'an* dijelaskan bahwasanya objek material ilmu *living qur'an* adalah perwujudan Al-Qur'an dan hadis dalam bentuknya yang non-teks. Bisa berupa gambar, multimedia, atau karya budaya, maupun berbentuk pemikiran yang kemudian berwujud lelatu dan perilaku manusia.

Salah satu contohnya, kaligrafi Al-Qur'an dan hadis tidak termaktub dalam ilmu Al-Qur'an dan hadis. Adanya jenis-jenis khat untuk melukiskan ayat Al-Qur'an misalnya, tidak diatur secara khusus dalam ilmu Al-Qur'an, padahal itu memiliki peran penting untuk menyampaikan pesan makna Al-Qur'an dengan cara artistik. Adapun contoh lainnya yang dapat digolongkan sebagai *living qur'an* adalah ketika teks surah al-Zalzalah misalnya, ditulisdengan latar seni lukis beraliran surealisme, futurisme, ataupun impresionisme. Tentu itu akan memiliki kesan dan kekuatan tersendiri. Atau, itu dirupakan dalam bentuk video ilustrasi kiamat. Hal itu dapat menjadi objek material *living qur'an* (berbasis multimedia). Ini karena teks Al-Qur'an telah "berubah wujud" dari teks menjadi berbentuk multimedia. Surah al-Ma'un atau hadis tentang *kafalatul aytam* misalnya, dari yang asalnya dalam ilmu Al-Qur'an dan hadis masih berupa teks, lalu berubah wujud menjadi budaya mendirikan panti asuhan yatim, hal itu juga dapat menjadi objek material ilmu *living qur'an* (berbasis budaya atau masyarakat).

b) Objek Formal Kajian *Living Qur'an*

Dalam filsafat, yang dimaksud dengan objek formal adalah sudut pandang secara menyeluruh. Tanpa sudut pandang yang menyeluruh, objek material tidak akan bermakna, bernilai, apalagi memiliki kekuatan. Objek formal dapat pula disebut sebagai metode, paradigma, ataupun cara untuk menarik sebuah kesimpulan dari cara objek material.¹⁹

Objek formal ilmu *living qur'an* adalah sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan ayat Al-Qur'an dan hadis dalam bentuknya yang non-teks. Ketika sebuah ayat dibaca dari sudut pandang sosiologi, karena memang objek material yang dikaji adalah perilaku masyarakat dalam menggunakan atau merespon ayat Al-Qur'an, maka hal itu dapat disebut sebagai *living qur'an*.

Jadi, objek formal ilmu *living qur'an* adalah dapat berupa sosiologi, seni, budaya, sains teknologi, psikologi, dan sebagainya. Yang jelas, objek formal *living qur'an* tidak yang bersifat pernaskahan atau tekstual, melainkan kebendaan, kemasayarakatan, dan kemanusiaan.

¹⁹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an - Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, hal. 54.

d. Tahapan-tahapan Penelitian *Living Qur'an*

Secara teknis, metodologi kajian *living qur'an* dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Persiapan

Dalam tahapan persiapan penelitian *living qur'an* ini, harus terlebih dahulu memastikan adanya fenomena sosial tentang Al-Qur'an dan hadis. Fenomena ini harus benar-benar terjadi dan dapat diamati secara langsung. Khusus dalam konteks penelitian *living qur'an* termasuk hal terpenting untuk dipersiapkan di tahap ini adalah memastikan adanya praktik *living quran* atau *living hadis* dalam sebuah fenomena sosial yang sedang diamati. Hal ini dapat dilakukan dengan cara wawancara kepada para ahli atau para pelaku sebuah fenomena untuk menggali apakah fenomena tersebut diinisiasi oleh Al-Qur'an dan hadis atau setidaknya memiliki semangat *living qur'an* untuk memastikan bagian ini tidak boleh bermain asumsi pribadi tidak boleh sekedar menduga-duga bahwa sebuah praktek tradisi itu memiliki nilai dan simpulan hadis hanya karena menurut asumsi hal itu sesuai atas sama dengan salah satu pesan ayat atau hadis menurut pemahaman sendiri dalam hal ini penting untuk menanyakan kepada para pelaku atau para tokoh praktik tersebut apakah memang didasarkan kepada Al-Qur'an, cara lain adalah dengan melakukan studi pustaka atau pengamatan terhadap instrumen-instrumen yang digunakan apakah mengandung Al-Qur'an dan hadis atau tidak, jika telah dipastikan suatu fenomena tersebut mengandung semangat atau nilai *living qur'an*. Maka hal itu dipastikan dapat dikaji sebagai penelitian *living quran*, langkah selanjutnya setelah itu adalah mencari permasalahan yang dapat diteliti hal itu penting karena masalah penelitian adalah syarat mutlak dan rukun pertama semua penelitian.²⁰

2. Merumuskan dan Memfokuskan Masalah

Sebagai sebuah rumusan, tentu ini bersifat sangat umum atau general. Karena rumusan masalah adalah satu pertanyaan yang mewakili sekian banyak masalah. Dengan menjawab satu saja rumusan masalah, sekian banyak masalah akan secara otomatis terjawab. Rumusan inilah yang kemudian akan menjadi topik penelitian, ini juga akan menjadi penentu arah penelitian. Bahan kesimpulan penelitian adalah berisi jawaban atas rumusan masalah tersebut.

Mengingat sifatnya yang general itu, masalah-masalah yang telah dirumuskan tersebut juga masih perlu dibatasi dari segi waktu, cakupan tema, lokasi, kasus, atau batasan lainnya yang dianggap relevan. Dengan demikian, masalah penelitian akan semakin fokus. Semakin fokus suatu penelitian,

²⁰Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo," *Tesis*, Malang: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016, hal. 45.

semakin mudah untuk dilakukan penelitian. Untuk dapat merumuskan masalah, perlu kembali kepada teori yang telah dimiliki dan kemudian dipadukan dengan temuan data awal penelitian di lapangan atau melalui survey kepustakaan. Tujuannya adalah agar diperoleh rumusan masalah yang benar-benar baik. Jangan sampai rumusan masalah yang di ajukan hanya memerlukan jawaban yang bersifat afirmatif, antara iya dan tidak. Masalah penelitian harus benar-benar bagus dan representatif terhadap tujuan, manfaat, dan gambaran penelitian secara utuh.

Dalam hal penyajiannya, rumusan masalah harus disampaikan secara singkat, padat, dan jelas serta dituangkan dalam bentuk kalimat tanya. Rumusan masalah dapat juga dituangkan dalam bentuk pernyataan yang memerlukan solusi atau jawaban. Suprayogo menegaskan bahwa rumusan masalah yang baik akan menampakkan variabel-variabel yang akan diteliti, atau fokus yang mengarah pada titik sentral penelitian. Rumusan masalah juga harus dapat di uji secara empiris, teoritis, dan praktis.²¹

Saat menentukan permasalahan penelitian, hal terpenting lain yang perlu dilakukan adalah merumuskan tujuan dan manfaat penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian dapat terumuskan dengan baik saat masalah telah berhasil ditemukan dan dirumuskan. Tujuan penelitian inilah yang akan menentukan desain, metodologi penelitian. Setelah masalah penelitian berhasil ditemukan, kemudian tujuan dan manfaat juga telah ditentukan, barulah kemudian dapat disusun kerangka teorinya dengan mengacu kepada teori besar yang dimiliki. Kerangka teori berangkat dari sebuah rumusan masalah yang telah dibuat. Dari rumusan masalah yang telah dikerangkakan teorinya sesuai dengan tujuan dan manfaat yang telah ditentukan tersebut, barulah kemudian dilakukan penyusunan hipotesa atau kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini berupa jawaban sementara dari masalah yang telah dirumuskan. Kesimpulan sementara ini sifatnya tidaklah mutlak dan tidak harus ada. Karena yang demikian itu bukan kesimpulan penelitian yang final. Lebih tepatnya, Kesimpulan sementara ini bukan sebuah kesimpulan, melainkan semacam asumsi dasar.

Fungsi dari adanya kesimpulan sementara itu adalah untuk memastikan bahwa peneliti yang akan melakukan penelitian ini benar-benar telah siap sepenuhnya dan memiliki gambaran yang utuh dan mendetail tentang teknis pelaksanaan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti.²² Ibaratnya, dengan tahapan tersebut seorang peneliti seolah-olah telah selesai sempurna dalam melakukan suatu penelitian. Dengan kata lain, jika seorang peneliti memiliki gambaran utuh seperti itu, maka hal itu menunjukkan

²¹Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 48.

²²Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, hal. 276.

bahwa seorang peneliti telah siap melakukan penelitian. Selanjutnya tinggal melaksanakan sesuai dengan rencana.

3. Menentukan Posisi Penelitian dan Memastikan Orisinalitasnya

Setelah jelas masalah yang akan diteliti, langkah selanjutnya yang penting dilakukan adalah menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya. Dalam rangka menentukan posisi penelitian dalam memastikan orisinalitas, penting kiranya bagi seorang peneliti untuk memiliki teori atau minimal mengetahui kesimpulan-kesimpulan dan proporsi-proporsi yang ditawarkan oleh para peneliti sebelumnya.²³

Kedudukan teori atau penelitian pendahulu yang relevan sangatlah penting bagi posisi penelitian terutama sekali untuk penelitian akademik bahkan bobot sebuah penelitian seringkali diukur berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut meski demikian bukan berarti setiap penelitian wajib memiliki teori terlebih dahulu penelitian skripsi atau yang sekedar deskriptif dapat dilakukan tanpa menggunakan teori apapun yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang relevan. teori pada dasarnya adalah perwujudan dari sebuah perspektif ilmiah istilah teori biasanya dipakai dalam penelitian kuantitatif Sedangkan untuk penelitian kualitatif istilah yang biasa dipakai adalah perspektif namun keduanya pada dasarnya adalah sama saja dari segi fungsinya fungsi utama dari teori perspektif maupun kesimpulan dan pandangan penelitian lain adalah sebagai patokan atau pijakan awal untuk melakukan penilaian dan pengukuran terhadap objek yang diteliti Ia juga berguna untuk memastikan apakah posisi penelitian itu hendak mendukung menguji membantah atau mengembangkan teori yang ada sebelumnya dengan demikian teori dapat berfungsi sebagai pembuat fakta penguji dan sekaligus sasaran pengujian sebuah penelitian.

Teori juga berguna untuk menjadi perspektif dalam menafsirkan objek penelitian dengan teori dapat memaknai setiap fenomena dalam rangka membangun sebuah konsep baru bahkan melalui penelitian *grounded theory* dapat dihasilkan sebuah teori baru cara lain untuk menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya adalah dengan melakukan tinjauan pustaka hal ini biasa diistilahkan dengan penelusuran penelitian terdahulu yang relevan pustaka atau penelitian yang dapat dijadikan pijakan untuk menentukan posisi dan memastikan orisinalitas adalah pustaka yang memiliki kaitan langsung maupun tidak langsung dengan rumusan masalah penelitian tersebut. sebagaimana yang telah dijelaskan pada tahap pertama bahwa tinjauan pustaka hendaklah telah dilakukan sejak pertama kali sebelum menentukan rumusan masalah. Pada tahap ini tinjauan pustaka

²³Irma Mar'atus Sholiha, Praktik Pembacaan Al-Awrad Li Inarat Al-Akbad di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Kota Kediri," *Tesis*, Kediri: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN), hal. 42.

adalah untuk menunjukkan kepada khalayak pembaca tentang posisi penelitian itu, persamaan penelitian itu dengan penelitian lainnya serta perbedaannya. Tinjauan pustaka juga biasa diistilahkan dengan perdebatan akademik, ini karena dengan melakukan tinjauan pustaka dan tinjauan teori sebelumnya pada dasarnya itu sedang menguji asumsi peneliti tersebut seolah-olah dalam penelitian ini, seorang peneliti tersebut sedang berdebat dengan para peneliti dan teoritis yang perspektifnya sedang ditinjau oleh seorang peneliti tersebut.²⁴

Selanjutnya untuk memastikan orisinalitas penelitian, dalam melakukan tinjauan pustaka ini seorang peneliti dapat menempuh beberapa langkah berikut:

- a. Mencari persamaan-persamaan antara penelitian terdahulu dengan rencana penelitian seorang peneliti. Pustaka yang hendak dijadikan sebagai pijakan dan ukuran orisinalitas adalah kepustakaan yang jelas-jelas memiliki kesamaan dengan penelitian kita. penelitian yang tidak memiliki kesamaan sama sekali, tidak laik dijadikan sebagai pijakan kepustakaan dalam penelitian. Kesamaan itu juga tidak boleh hanya diukur dari kesamaan beberapa istilah dalam judul. Kesamaan yang dimaksud adalah dapat berupa kesamaan dalam hal topik, tema, objek penelitian, tujuan penelitian, perspektif, teori, masalah penelitian, arah dan tujuan, serta kesimpulan penelitian.
- b. Setelah melakukan uji persamaan, kita harus melakukan uji perbedaan. Kesamaan penelitian tidak boleh membuat kita pesimis untuk melakukan penelitian, atau terlalu optimis sehingga mengandalkan dan meniru apa adanya dan mengulang penelitian yang sama. Kesamaan itu justru harus menjadi titik tolak untuk kita agar lebih percaya diri dengan cara mencari perbedaan-perbedaannya dengan penelitian yang akan kita lakukan. Perbedaan ini juga tidak sekedar berbeda dari segi judul, objek penelitian, melainkan juga berbeda dari segi perspektif, teori, kesimpulan, arah dan tujuannya. Dengan menemukan perbedaan-perbedaan tersebut, kita dapat memastikan kebaruan penelitian kita. Penelitian yang baru bukanlah penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun, melainkan penelitian yang mampu membedakan diri dengan penelitian lainnya yang memiliki kesamaan.
- c. Untuk mencari persamaan dan perbedaan itu, kita perlu menguraikan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan kita lakukan. Hal-hal yang perlu diuraikan dapat dirumuskan dalam kata "IMDAR" (Introduksi; Metodologi; Diskusi dan Data; Analisis; Result atau kesimpulan).

²⁴Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 53.

Pertama-tama, kita harus memperkenalkan identitas pustaka yang sedang ditinjau; judulnya, penulisnya, tahun dan tempat penelitian itu dilakukan. Selanjutnya kita perlu menyajikan masalah yang dibahas dan metodologinya, serta diskusj yang ada di dalam Pustaka tersebut secara singkat. Analisis singkat dari penelitian tersebut juga penting untuk diperkenalkan, hingga kemudian menunjukkan hasil akhir dari pustaka atau penelitian tersebut. Cara ini mirip dengan membuat abstrak. namun dapat dibuat lebih singkat dari pada susunan abstrak.

- d. Selanjutnya, adalah seorang peneliti perlu mengemukakan posisi penelitiannya. Misalnya, setelah ditemukan persamaan dan perbedaannya, lalu kita nyatakan bahwa penelitian kita akan menyempurnakan, membantah, mengkritik, atau mengambil aspek lain.
4. Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian

Setelah masalah penelitian benar-benar jelas dan dianggap fokus, barulah metodologi penelitian dapat dirumuskan. Metodologi tidak dapat dirumuskan sebelum masalah dan tujuan penelitiannya benar-benar jelas. Ini karena metodologi disusun dan didesain untuk mencapai sebuah tujuan melalui rumusan masalah-masalah yang akan dikaji. Dalam rangka merumuskan metodologi, perlu untuk diperhatikan beberapa unsur pokok metodologi agar komprehensif dan tepat guna. Unsur pokok metodologi adalah metode dan teknik pelaksanaannya. Unsur pokok sebuah metodologi penelitian adalah adanya data dan cara pengolahannya. Sementara itu dalam kaitannya dengan desain metodologi, hal-hal apapun terkait dengan objek penelitian, data yang diperlukan, dan rencana pengelolaannya harus benar-benar diketahui. Jika hal itu tidak dicapai, maka dipastikan metodologi yang akan digunakan adalah lemah. Akibatnya, di tengah jalan, seorang peneliti menemui banyak kebuntuan metodologis. Oleh karena itu, metodologi baru akan dapat tergambarkan dengan baik dan dapat dilaksanakan dengan baik jika sang peneliti benar-benar memahami permasalahan penelitian, tujuan penelitian, mengenali data-data penelitian, objek penelitian, dan metode-metode teknis operasionalisasinya.

Pada bagian awal telah disebutkan bahwa sebuah penelitian *living qur'an* memiliki paradigma empirisme. Maka, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pun harus mengacu kepada prinsip-prinsip empirisme. Oleh karena itulah, dalam mendesain metodologi penelitian, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan pendekatan dan jenis pendekatan penelitian diperlukan untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan pradigma an digunakan, afiliasikeilmuan (afiliasi teoritik) dan teori yang digunakan. Penentuan pendekatan ini akan sangat berpengaruh terhadap teknik operasionalisasi penelitian. Adapun jenis penelitian, membahas model penelitian yang akan digunakan. Misalnya, model penelitian studi kasus, penelitian survey, pendekatan eksperimen, atau penelitian tindakan. Dalam

konteks penelitian *living qur'an*, pendekatan yang digunakan dapat beragam. Sedangkan dalam hal jenisnya, umumnya penelitian *living qur'an* menggunakan jenis kualitatif. Sementara model penelitiannya, dapat memilih penelitian kasus, survey, maupun eksperimen.

Selanjutnya, dalam mendesain metodologi penelitian, hal yang harus dilakukan adalah mengenali dengan sangat baik objek penelitian yang akan diteliti.²⁵ Pengenalan terhadap objek penelitian bukan sekedar mengenalinya secara umum, melainkan harus mengenali hingga sangat detail, sehingga dapat mengetahui adanya data-data yang cukup memadai untuk diteliti. Oleh karena itu, dalam mengenali objek ini, seorang peneliti harus memastikan adanya data yang dibutuhkan. Dalam kaitannya dengan adanya data yang jelas, perlu dilakukan penentuan dan pengukuran kebutuhan data. Jenis data apa saja yang diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Hal ini harus sesuai masalah, tujuan, dan objek penelitian. Adanya data adalah salah unsur pokok dalam Penelitian. Sebuah masalah tidak akan ada gunanya jika tidak ada data yang diteliti. Sedangkan data hanya akan dapat diketahui dan dikumpulkan jika objek penelitiannya telah jelas.

Saifuddin dan Subkhani menegaskan bahwa jenis data yang pasti dibutuhkan dalam meneliti *living qur'an* ada empat, yaitu praktik, bentuk resepsi atau penerimaan, teks, dan transmisi.²⁶ Oleh karena itu, dalam merumuskan sebuah metodologi penelitian, harus ditentukan terlebih dahulu jenis, bentuk, dan sumber data. Pada saat yang sama juga harus memastikan kemungkinannya untuk diteliti dan ditemukan datanya. Sebuah masalah penelitian yang bagus serta objek dan sumber datanya telah jelas sekalipun, tidak akan ada gunanya dan tidak mungkinditeliti jika ternyata sulit sekali atau bahkan tidak dapat diakses. Misalnya, seorang peneliti hendak meneliti tentang praktik *living qur'an* di kalangan pelaku kelompok radikal. Meskipun dapat memetakan dan menentukan objek penelitian dan jenis datanya secara jelas, namun ternyata tidak berani bertemu dengan para narasumber atau tidak memiliki akses ke komunitas yang akan diteliti, maka seorang peneliti tersebut tidak akan dapat melakukan penelitian. Atau bahkan jika mental seorang peneliti lemah saat berhasil menemui para pelaku *living qur'an* dari komunitas radikal tersebut, maka penelitian yang dilakukan pun tidak akan efektif. Jika bentuk penelitiannya adalah studi kasus yang dilakukan secara kualitatif, maka dalam menentukan sumber data penelitian juga harus memastikan wilayah penelitian.

Penentuan wilayah penelitian dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk lokasi penelitian dan unit analisis. Seorang

²⁵Ibnu Sina, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022, hal. 56.

²⁶Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, Yogyakarta: Q-Medika, 2018. iv-v.

peneliti dapat mengemukakan bahwa penelitian direncanakan untuk dilakukan di desa X, atau di organisasi Y, dengan unit analisisnya dapat berupa individu, kelompok, masyarakat atau benda, tergantung jenis penelitian *living qur'an* yang dipilih. Jika jenis kebendaan, maka unit analisis benda yang dipilih. Jika jenis penelitian adalah *living qur'an* kemasyarakatan, maka masyarakatlah yang dijadikan sebagai unit analisisnya.

Dalam hal sumber data yang berupa manusia, seorang peneliti menyebutnya dengan narasumber atau informan. Penentuan informan ini dipilih secara purposif, sesuai dengan tujuan atau dengan sistem "*gethok tular*", yang dalam bahasa populernya biasa dinamakan dengan sistem *snow ball sampling*. Teknik bola salju ini memilih informan berdasarkan pertimbangan rasional seorang peneliti tersebut bahwa sang informan itulah yang diyakini memiliki otoritas dan kompetensi untuk memberikan informasi atau data sebagaimana yang dibutuhkan.

Dalam hal ini ada dua jenis informan yang perlu dimiliki. *Pertama* adalah informan kunci, dan *kedua* adalah informan pelengkap. Untuk menentukan informan kunci, seorang peneliti harus benar-benar tepat, jangan sampai keliru menentukan sosok informan kunci. Sedangkan informan pelengkap dapat diperoleh dari siapa saja yang memiliki pengetahuan dan hubungan kuat dengan objek yang sedang diteliti. Karena telah memilih seseorang untuk menjadi informan kunci, maka seorang peneliti harus memperlakukannya sebagai sosok yang memiliki kepribadian, harga diri, dan posisi yang sangat penting. sementara itu, dalam penelitian kuantitatif, wilayah penelitian dapat dikemukakan dalam bentuk penentuan populasi dan sampel. populasi adalah keseluruhan unsur dan elemen, baik itu berupa manusia, benda, gejala, nilai tes dan peristiwa akan dilakukan generalisasi penelitian. Sedangkan sampel yang sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan dikaji. Sampel haruslah dipastikan representatif atau mewakili populasi. penentuan sampel ini diperlukan, terutama ketika populasi yang akan diteliti karakteristiknya itu dalam jumlah yang sangat besar. Jika populasinya kecil, maka tidak diperlukan sampel.

Dalam hal populasi dan sampel berupa manusia, seorang peneliti dapat menyebutnya dengan istilah responden. Yang demikian itu ditentukan berdasarkan teknik sampling, karena semua responden diperlakukan sama, tidak ada perbedaan responden kunci dan responden pelengkap, sebagaimana dalam jenis sumber data penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, para informan dapat diperlakukan secara berbeda, antara informan kunci dan informan pelengkap.

Penelitian *living qur'an* yang mengambil jenis paradigma kuantitatif tergolong masih langka. Padahal, penelitian kuantitatif juga sangat perlu dilakukan. Misalnya, ketika hendak melihat popularitas sebuah ayat atau

hadis tentang memukul istri yang tidak patuh, hal itu dapat dilakukan penelitian survey secara kuantitatif termasuk juga penelitian tentang kecenderungan masyarakat luas dalam menggunakan dan mengamalkan ayat dan hadis tentang tema tersebut. Hal itu juga dapat dilakukan secara kuantitatif. Selanjutnya, dalam melakukan penentuan data juga harus memastikan bahwa data yang dibutuhkan dan akan dipilih adalah data yang benar-benar fokus dengan rumusan masalah. Tujuannya adalah agar data tersebut benar-benar dapat menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian *living qur'an* yang berparadigma kualitatif, data yang akan dikumpulkan biasanya belum dapat dipastikan secara detail dalam proposal penelitian. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, data tersebut telah dapat dirinci secara mendetail dalam proposal penelitian, misalnya dalam bentuk angket *check list*, maupun pedoman observasi. Sambil memastikan kemungkinannya untuk diteliti, seorang peneliti juga harus merumuskan metode pengumpulan datanya. Secara teknis, cara penentuan metode pengumpulan tersebut juga harus dipahami dengan baik. Hal ini penting dilakukan untuk membuat perencanaan pengumpulan data secara matang. Dengan begitu, penelitian akan lancar dan mudah dilakukan.²⁷ Meskipun, secara teknis itu dapat berubah-ubah seiring dengan kondisi dan dinamika yang terjadi di lapangan. Agar perumusan dan penentuan metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan mudah, perlu dilakukan terlebih dahulu survey atau penelitian pendahuluan (*pre-research*).

Dalam penelitian kualitatif *living qur'an*, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara pengamatan terlibat atau observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, metode pengumpulan data biasanya dilakukan menggunakan metode angket, eksperimen, dan pengukuran. Khusus dalam hal penelitian kualitatif *living qur'an*, metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam adalah metode terpenting karena objek penelitian *living qur'an* biasanya adalah berupa perilaku menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an. Kedua metode tersebut tetap menjadi metode yang utama karena benda-benda yang dijadikan objek atau yang menjadi produk Ihya Al-Sunnah tersebut hanya akan bermakna dan bernilai sesuai dengan perilaku pembuat dan operatornya. Dalam hal ini kajian sosiologis untuk objek penelitian berupa "perilaku" dan kajian antropologis untuk objek penelitian berupa "produk-produk budaya" adalah pondasi utamanya.

Langkah selanjutnya adalah melakukan penentuan metode analisis. data yang telah terkumpul harus dapat dianalisis. Sebuah data yang memadai tidak akan berguna dalam penelitian jika tidak dapat dianalisis, atau dapat

²⁷Ahmad⁴UbaydiHasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, hal. 288.

dianalisis namun secara serampangan. Sedangkan umumnya metode analisis penelitian *living qur'an* adalah metode ilmu-ilmu sosial.

Tujuan dari adanya penentuan metode analisis data ini adalah untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, agar dapat disajikan dalam suatu susunan yang sistematis, serta mengolah dan atau memaknai masing-masing data rumusan masalah, tujuan, pendekatan, dan hal ini juga perlu dipahami dengan baik apa itu metode analisis dan apa itu pendekatan untuk menganalisis. Metode analisis adalah kerangka besarnya. Sedangkan pendekatan adalah teori-teori yang digunakan untuk membaca masing-masing data. Dalam satu metode analisis dapat mengandung beberapa teori berbeda-beda sebagai pendekatan analisisnya. Ini karena satu data juga dapat digunakan untuk membaca lebih dari satu kasus. Satu data dapat mengandung informasi yang bermacam-macam, sehingga untuk mengungkapkan informasi tersebut perlu alat berupa teori yang telah teruji. Itulah yang disebut dengan "pendekatan".²⁸

Sebagai sebuah penelitian kualitatif, analisis data kajian *living qur'an* dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa proses berikut:

- a. Proses memahami dan menafsirkan data
- b. Proses klarifikasi pemahaman dan penafsiran
- c. Proses penyimpulan

5. Proses Pengumpulan Data

Sebagaimana telah diuraikan dalam langkah sebelumnya, yaitu pada bagian desain metodologi penelitian, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode pengumpulan data diantaranya adalah:

- a. Mengetahui Jenis Data yang Dibutuhkan
- b. Mengetahui Sumber-sumber Data
- c. Teknik Sampling
- d. Metode Pengumpulan Data

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai desain metodologi dan diperkenalkan ragam cara untuk mengumpulkan data. Bagian ini pada dasarnya adalah berisi materi yang sama, hanya saja pada tahap ini tinggal melaksanakan metodologi pengumpulan data yang telah didesain sebelumnya. Selama masa proses pengumpulan data, seorang peneliti masih dapat merevisi desain metodologi yang telah dirancang itu, sesuai dengan kondisi dan perkembangan realita di lapangan. Jika terjadi perubahan desain metodologi, maka tidak boleh lupa untuk mengubah uraian tentang metodologi tersebut di bagian proposal yang akan menjadi bab pendahuluan di dalam laporan penelitian.

²⁸Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an - Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, hal. 289.

Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan selama proses pengumpulan data adalah mengenai hal teknis. Apa saja yang harus dilakukan saat melakukan observasi, dan saat melakukan wawancara. Termasuk apa saja yang dilakukan saat menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data. Saat proses mengumpulkan data dari para narasumber atau informan, seorang peneliti harus benar-benar pandai menjaga sikap. Kemampuan berempati sangat diperlukan, namun jangan sampai keterlaluan sehingga berubah menjadi simpati yang menghalangi untuk bersikap kritis. Seorang peneliti harus selalu kritis dalam menggali informasi, namun jangan sampai kekritisannya menimbulkan kesan pengingkaran, penolakan, atau ketidakpercayaan. Akibatnya, informasi yang akan diterima juga tidak akan maksimal.²⁹

Dalam hal data yang berupa peristiwa atau aktifitas, dapat memperolehnya melalui pengamatan terhadap peristiwa tersebut. Dari pengamatan ini dapat mengetahui dengan baik prosesnya secara langsung. Dengan pengamatan langsung ini pula, dapat melakukan kroscek terhadap informasi verbal yang diberikan oleh para informan. Dalam proses pengumpulan data juga penting sekali untuk selalu menaruh kesadaran tinggi agar dapat melakukan kajian tentang keterkaitan antara peristiwa dengan kondisi natural lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, tempat atau lokasi penelitian juga harus diperlakukan sebagai data, bukan sekedar sebagai sumber atau tempat penelitian saja. Di situlah kajian demografis, geografis, dan etnografi penting untuk dilakukan. Tujuannya adalah agar seorang peneliti selalu kritis dan cermat dalam menarik kesimpulan dan menafsirkan serta memaknai data yang diperoleh. Misalnya penelitian tentang *living hadis* tentang pertanian kurma dalam kaitannya dengan etos kerja para petani muslim di kampung X dalam mengumpulkan data, di samping melakukan observasi dan wawancara, juga harus melakukan pengamatan terhadap kualitas tanaman kurma, kondisi sekitar perkebunan, siklus dan kondisi cuaca di kampung tersebut, dan juga kondisi perekonomian para petani dan warga kampung yang diteliti.

Dalam melakukan penelitian harus benar-benar selalu dalam keadaan sadar selama proses pengumpulan data. Sehingga, meskipun data memilih untuk menggunakan metode wawancara misalnya, metode-metode lain juga tetap harus difungsikan. Misalnya adalah metode dokumentasi. Di tengah wawancara misalnya, melihat adanya benda, dokumen, arsip, rekaman, atau apapun yang dapat memberikan data tambahan yang penting. Dokumen dapat berupa bahan tertulis maupun benda-benda mati yang berkaitan dengan aktifitas atau peristiwa. Banyak sekali peristiwa masa

²⁹Ibnu Sina, *Metodologi Penelitian*, hal. 73.

lampau yang dapat dikaji dan dipahami dari dokumen-dokumen berupa arsip, foto, jejak, rekaman, ataupun sejenisnya.

Dalam melakukan observasi, juga harus mengetahui sejauh mana keterlibatan seorang peneliti diperlukan. Observasi merupakan kegiatan mengumpulkan data melalui pengamatan dan penglihatan dengan cara hadir langsung di dalam objek penelitian. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan cara melihat atau mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti fenomena Al-Qur'an dan hadis. Bukti-bukti fenomena tersebut dapat berupa perilaku, kejadian, keadaan, suara, benda, dan simbol-simbol yang memiliki keterkaitan dengan objek yang diteliti. Karena itu dalam mengumpulkan data, perlu melakukan kegiatan mencatat, merekam, memotret, dan sejenisnya.

Dalam melakukan observasi, seorang peneliti dapat mengambil sikap yang berbeda-beda. Adakalanya harus tidak berperan sama sekali, hanya mengamati, melihat-lihat, mendengar saja, sehingga kehadirannya sebagai peneliti sama sekali tidak disadari oleh para subjek yang sedang diamati. Dalam kondisi demikian, bahkan boleh untuk tidak hadir langsung di lokasi penelitian, melainkan hanya mengamati dari kejauhan. Adakalanya harus berperan, namun pasif. Dalam peran ini, kehadiran seorang peneliti di lokasi peristiwa atau aktifitas sangatlah penting, namun tidak menunjukkan peran yang aktif. Kehadiran sebagai peneliti diketahui dan disadari oleh para subjek yang sedang diamati, namun kehadiran seorang peneliti sama sekali tidak berpengaruh terhadap sifat alamiah subjek yang sedang diteliti. Dalam hal posisi pasif, seorang peneliti sebaiknya tidak membuat catatan, tidak merekam, tidak memotret, kecuali menggunakan kamera tersembunyi. Karena tidak mencatat selama proses pengumpulan, maka harus sesegera mungkin membuat catatan saat telah keluar dari lokasi pengumpulan data agar tidak lupa.³⁰

Adakalanya harus berperan aktif, namun tidak penuh. Dalam pengumpulan data model seperti ini kita dapat memainkan berbagai peran dalam aktifitas yang sedang diteliti. Cara ini dilakukan semata-mata untuk dapat mengakses data yang diperlukan. Keberadaan sebagai peneliti juga pasti diketahui dan disadari oleh para subjek yang sedang diteliti. Namun kehadiran itu juga tetap harus dijaga jangan sampai aspek naturalistik aktifitas tersebut. Misalnya, untuk menggali data *living qur'an* yang ada di Pesantren Darus-Sunnah Jakarta, dapat menjadi santri sementara atau peserta aktif dalam kegiatan pembelajaran di pesantren tersebut. Inilah yang disebut dengan pengamatan terlibat, atau observasi partisipatoris. Dalam saat-saat tertentu, juga kadang perlu untuk berperan penuh saat mengumpulkan data *living qur'an*.

³⁰Ibnu Sina, *Metodologi Penelitian*, hal. 75.

Keterlibatan secara penuh ini dapat dilakukan dengan cara menjadi anggota resmi dari kelompok tertentu yang sedang dijadikan objek penelitian. Misalnya, untuk menggali informasi tentang *living qur'an* di Pesantren Darus-Sunnah tadi, maka seorang peneliti menjadi santri resmi atau santri tetap pesantren tersebut. Dengan demikian, posisi seorang peneliti dalam hal ini adalah sebagai insider (peneliti dari dalam), bukan lagi outsider (peneliti dari luar). Cara seperti ini bahkan pernah dipakai oleh Snouck Hurgronje saat meneliti budaya umat Islam di Indonesia. Snouck yang notabene adalah non-muslim Belanda yang merupakan duta pemerintah kolonial Belanda, berperan aktif dan penuh dalam melakukan penelitian ini. Snouck mengganti nama menjadi Abdul Ghafar, bermukim di Makkah untuk mengamati muslim dan komunitas jamaah haji di Makkah, bahkan menikah dengan puteri seorang penghulu agama di Aceh. Praktis, ia menjadi "muslim" di mata subjek yang ditelitinya sehingga dapat berperan penuh.

Sementara itu, dalam proses pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, juga harus pandai-pandai dalam memposisikan diri. Adakalanya dalam wawancara seorang peneliti melakukannya secara formal, dan adakalanya harus melakukannya secara informal. Seorang peneliti juga harus memahami penggunaan wawancara terstruktur dan tak terstruktur, serta mengetahui kapan masing-masing jenis wawancara tersebut harus digunakan.

Secara teknis, dalam proses pengumpulan data *living qur'an* melalui kegiatan wawancara ini, seorang peneliti setidaknya dapat mengajukan enam jenis pertanyaan, yaitu:

- a. Pertanyaan tentang pengalaman atau perilaku
- b. Pertanyaan tentang pendapat atau nilai
- c. Pertanyaan tentang perasaan
- d. Pertanyaan tentang pengetahuan, misalnya pengetahuan ayat
- e. Pertanyaan tentang penginderaan
- f. Pertanyaan tentang latar belakang atau demografi

Kemudian, dalam proses wawancara juga harus sering melakukan klarifikasi jika diperlukan, juga harus proaktif untuk minta penjelasan dan tetap selalu kritis. Jangan lupa untuk mengembalikan fokus, terutama jika pembicaraan dengan narasumber telah keluar dari topik atau data yang diperlukan, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pengumpulan data melalui wawancara, akan lebih baik lagi jika urutan pertanyaannya juga disusun secara sistematis. Penataurutan (sequencing) pertanyaan ini sangat penting agar hasil yang diperoleh dapat maksimal. Di samping juga hal itu akan memudahkan dalam menganalisis dan membaca jalan pikiran informannya.³¹

³¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an - Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, hal. 293.

Hal terpenting lainnya dalam hal upaya mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara adalah menjaga sikap dan etika. seorang peneliti juga harus tahu diri dengan siapa dan dimana kegiatan wawancara itu dilakukan. Misalnya, ketika narasumber adalah seorang kiai, maka sebaiknya mengenakan pakaian yang dipandang nyaman oleh narasumber. Cara duduk, berdiri, berjalan, bersikap, dan berbicara juga harus disesuaikan dengan kondisi dan kenyamanan narasumber. Sementara itu, untuk memudahkan operasionalisasi pengumpulan data penelitian, berikut ini adalah beberapa pertanyaan penting yang dapat dijadikan sebagai modal awal dan panduan dasar untuk mencari data penelitian.

Terkait dengan masa pengumpulan data, penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam waktu yang cukup lama, bahkan hingga dalam rentang waktu tahunan. Ini karena data penelitian kualitatif selalu berubah-ubah, berkembang, tahap demi tahap, dari masa ke masa. Bahkan tidak tertutup kemungkinan, data yang ditemukan pada saat proses pengumpulan telah berubah karakteristiknya saat data tersebut diolah dan dianalisis. Banyak faktor yang menyebabkan relatifitas, dinamisitas, dan elastisitas data penelitian kualitatif. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif *living qur'an*, masa pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, bahkan dapat dilakukan hanya dalam waktu satu hari saja jika dirasa telah mencukupi.

Setelah data-data tersebut dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menguji kesahihan data yang terkumpul. Hal ini sangat penting dalam proses pengumpulan data agar jangan sampai keabsahan dan objektivitas data dipermalasahkan. Data yang diperoleh harus dipastikan akurasi dan orisinalitasnya, di samping juga harus terjamin objektivitasnya. Data yang akurat, valid, dan orisinal adalah data yang terhindar dari prakonsepsi kita sebagai peneliti.³² Sedangkan data yang objektif adalah data yang apa adanya, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Objektivitas data juga dapat diukur berdasarkan teori yang dipakai.³³ Untuk menguji kesahihan dan objektivitas data ini dapat dilakukan dengan beberapa hal, di antaranya adalah uji validitas desain, triangulasi, ataupun *Focus Group Discussion* (FGD).

6. Proses Pengolahan Data

Tahapan yang paling puncak dari penelitian *living Quran-hadis*, dan juga dalam penelitian lain umumnya, adalah tahapan pengolahan data. Ini adalah tahapan paling inti. Data terkumpul tidak akan memiliki manfaat dan makna jika tidak yang diolah dengan baik. Pengolahan data biasa juga disebut dengan analisis data. Tahapan ini terdiri dari serangkaian kegiatan berupa

³²Fred N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: Gama Press, 2004, hal. 30.

³³Soetandyo Wignjosoebroto, *Hukum: Paradigma, Metode, dan Masalah*, Jakarta: Elsam dan Huma, 2002, hal. 121.

penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data. Tujuan dari tahapan ini adalah agar data-data yang telah dikumpulkan tadi dapat memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.

Sejauh ini tidak ada metode atau teknik analisis data yang baku dalam melakukan pengolahan data. Kegiatan analisis bahkan dapat dilakukan dengan cara yang sangat beragam, namun harus terstruktur, sistematis, dan rasional. Tidak boleh sembarangan. Pembakuan dan penyeragaman metode analisis justru akan berakibat mempersulit penelitian dan mengurangi validitas penafsiran data. Hanya saja, hal yang harus dicatat adalah bahwa metode yang dipakai harus konsisten dengan paradigma, teori, dan metode yang telah dipilih dalam proposal penelitian atau bab pendahuluan.

Kegiatan pengolahan atau analisis data ini sebenarnya integral dengan seluruh kegiatan penelitian dari awal hingga akhir. Artinya, sejak tahap persiapan, perumusan masalah, perancangan metodologi, proses pengumpulan data, bahkan hingga ketika penelitian telah disajikan, kegiatan analisis masih dapat berlangsung. Kecuali, dalam penelitian kuantitatif atau strukturalistik. Penelitian jenis ini mengharuskan analisis data dilakukan setelah seluruh data benar-benar terkumpul. Oleh karena itu, penelitian survey tentang tingkat penggunaan ayat dan hadis-hadis tentang pemukulan istri dalam urusan domestik, misalnya baru dapat dianalisis datanya setelah seluruh data dari responden dipastikan telah terkumpul. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, tidak demikian. Misalnya, penelitian tentang model penggunaan hadis-hadis tentang anjuran memiliki banyak keturunan di keluarga tokoh agama di kota Tangerang Selatan. Di situ, dapat melakukan analisis data meskipun masih dalam proses pengumpulan data.

Analisis yang dilakukan selama masa pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti, dan klarifikasi informasi kepada informan tentang draft kasar laporan penelitian. Analisis dalam tahap ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan cara triangulasi, baik itu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, maupun triangulasi teoritis.³⁴

Mengingat analisis data dalam penelitian kualitatif *living qura'n* ini bersifat sangat luwes dan berkesinambungan, maka desain penelitian dan bahkan fokus masalah pun masih dapat diubah di tengah-tengah proses penelitian. Oleh karena itu, termasuk bagian dari analisis data adalah ketika di tengah penelitian, seorang peneliti boleh mengubah fokus penelitian apakah akan tetap sama dengan rencana awal atau berubah? Hal lain yang menjadi indikasi adanya analisis di tengah proses pengumpulan data adalah penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya dan

³⁴Suprayogo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Sosial-Agama*, hal. 187-188.

pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitis untuk data selanjutnya, serta penetapan subjek-subjek lain yang akan menjadi sumber data selanjutnya.

Dalam hal menganalisis data di tengah-tengah proses pengumpulan data, sebaiknya melakukan hal-hal berikut ini agar analisis dapat berjalan maksimal tanpa mengganggu proses pengumpulan data yang masih terus berlangsung:

- a. Seorang peneliti harus memaksa diri untuk memutuskan fokus masalah atau mempersempit studi
- b. Segera memutuskan jenis studi yang hendak kita selesaikan
- c. Harus rajin membuat pertanyaan-pertanyaan analitis
- d. Harus merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya
- e. Juga harus sering mendaftarkan komentar para pengamat tentang gagasan yang muncul dalam pikiran
- f. Harus sering-sering menulis memo untuk penelitisendiri mengenai apa yang telah berhasil dilakukan dan apa yang harus dilakukan selanjutnya agar tetap fokus.

Setiap data yang telah terkumpul, sebaiknya mungkin dianalisis. Setelah itu, dapat dipastikan tersebut layak untuk ditetapkan sebagai data penting penelitian, itu dalam posisi data primer maupun data sekunder atau data selanjutnya dalam pengolahan data, setelah menganalisisnya adalah melakukan reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dengan cara penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasaryang muncul dari catatan-catatan lapangan. Sebagaimana analisis data, reduksi data ini juga berlangsung secara simultan, terus-menerus selama proses penelitian.³⁵ Beberapa cara yang biasa digunakan dalam melakukan reduksi data adalah di antaranya, membuat ringkasan, membuat kategorisasi, membuat skala angka-angka, merumuskan konsep, dan menyusun bagan atau tabel, serta menyimpulkan berbagai macam fenomena yang saling berkaitan. Dengan cara-cara tersebut, analisis data dan pelaporannya dapat tetap terjaga fokusnya pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Dalam proses pengolahan data, hal terpenting lainnya yang harus dilakukan adalah menyajikan data. Proses penyajian data ini berbeda dengan penyajian atau pelaporan final penelitian. Penyajian data yang dimaksud di sini adalah masih menjadi bagian dari tahap analisis atau pengolahan data. Penyajian data berarti hanya menyajikan data-datanya saja, belum menyajikan organ penelitiannya. Penyajian data sebaiknya tidak monoton dalam bentuk teks narasi, melainkan harus kreatif dengan menggunakan

³⁵Chusnul Rofiah, "Analisis Data Kualitatif: Manual atau dengan Aplikasi?," dalam *Jurnal Develop*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 12.

cara-cara lain yang lebih sederhana, simpel, mudah diakses, dan mudah memberikan informasi, serta mudah disimpulkan. Untuk mendapatkan kualitas penyajian yang baik, kita harus memiliki kreatifitas yang baik. Penyajian data merupakan kegiatan melaporkan dan menampilkan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Pada umumnya dalam menyajikan data penelitian, bentuk yang lazim digunakan adalah berupa teks naratif. Hal yang penting sekali untuk dicatat dalam penggunaan teks naratif ini harus memperhatikan efektifitas dan efisiensinya. Jangan sampai, teks naratif yang digunakan untuk menyajikan penelitian itu terkesan terlalu bertele-tele. Oleh karena itu harus pandai dan kreatif dalam menyajikan hasil penelitian dengan cara memperkaya dengan matrik, grafik, bagan, tabel, dan jaringan. Semuanya dirancang secara terpadu agar dapat memberikan informasi yang mudah diakses dan dipahami. Melalui kreatifitas ini pula, para pembaca sajian data penelitian akan dapat dengan mudah memahami laporan seorang peneliti dan mudah dalam mengambil kesimpulan. Para pembaca juga tidak mudah bosan dalam mengakses penelitian tersebut.

Selanjutnya, dalam proses pengolahan data, hal terpenting lainnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan ini sebenarnya telah dilakukan selama proses pengumpulan data dan proses analisis. Hanya saja, kesimpulan yang dilakukan pada proses-proses tersebut adalah kesimpulan kecil, bukan kesimpulan besar atau kesimpulan final. Kesimpulan besar hanya akan didapat setelah seluruh data benar-benar terkumpul dan telah dianalisis secara keseluruhan secara terpadu, tersruktur, dan terarah.

Tahap paling akhir dalam analisis seluruh data adalah menyimpulkan hasil analisis data secara keseluruhan setelah dianggap cukup. Inilah yang disebut dengan kesimpulan besar, kesimpulan akhir, atau kesimpulan final. Yang demikian merupakan langkah terakhir. Karena itu, ia disajikan di bab penutup. Dalam membuat kesimpulan besar, jangan sampai salah kaprah. Tidak jarang orang melakukan penarikan kesimpulan besar dengan cara meringkas atau meresume. Padahal, kesimpulan kita adalah jawaban dari rumusan masalah, bukan resume dari Penelitian. Oleh karena itu, jika fokus penelitian hanya satu masalah besar saja, maka kesimpulan besar juga harus satu saja, yaitu menjawab masalah besar yang telah diajukan di tahap awal penelitian tersebut.³⁶

7. Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian

Penyajian atau pelaporan akhir penelitian adalah berbeda penyajian data yang diuraikan sebelumnya. ini adalah paling utama di ujung proses penelitian. Sebuah penelitian yang lengkap datanya, bagus metodologinya,

³⁶Chusnul Rofiah, "Analisis Data Kualitatif: Manual atau dengan Aplikasi?,"..., hal. 13.

bagus analisisnya sekalipun, tidak akan dinyatakan selesai atau sempurna jika tidak disajikan. Bahkan, akan dianggap tidak ada sekalipun. Penyajian data atau display ini merupakan penentu kualitas penelitian yang paling mungkin diukur oleh pengguna dan pembaca penelitian. Jika penyajiannya tidak bagus dan tidak rapi, maka penelitian pun akan dianggap tidak baik. inilah tahap terakhir dari proses penelitian. Penelitian baru dapat dinyatakan selesai jika telah dilaporkan secara sempurna. Bahkan, terdapat sejenis adagium bahwa penelitian yang baik adalah penelitian yang selesai, yaitu selesai dilaporkan secara sempurna.

Waktu memulai penyusunan laporan sebenarnya telah dapat dilakukan sejak awal penelitian. Hanya saja, tentu yang dilakukan dalam masa-masa itu adalah baru berupa draft naskah. Justru, untuk mendapatkan kualitas analisis yang bagus, harus segera dilaporkan saat itu juga, yaitu saat melakukan pengumpulan data dan saat menganalisisnya. Kecuali, dalam penelitian kuantitatif, penulisan laporan biasanya akan lebih bagus jika dilakukan setelah seluruh data telah selesai dianalisis bukan saat masih dianalisis. Hal terpenting penulisan laporan penelitian ilmiah adalah pencantuman sumber data dan referensi yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan analisis data. Sumber data harus dicantumkan secara terbuka dan jelas. Terkait dengan format penyajian laporan dan model-modelnya, ada beberapa macam model dan cara penyajian laporan penelitian ilmiah dalam bidang *living qur'an*. Di antaranya adalah model infografis, videografi, artikel, model makalah, model laporan umum akademik, hingga skripsi, tesis, dan disertasi. Setiap model tersebut memiliki karakteristik dan cara yang berbeda-beda, meskipun kedudukannya sama-sama ilmiah. Keilmiahannya sebuah penelitian tidak ditentukan berdasarkan bentuk laporannya, melainkan lebih kepada prosedur pelaksanaannya. Suatu penelitian yang dilakukan dengan prosedur penelitian ilmiah dapat disajikan dan dilaporkan dalam bentuk apapun.³⁷

Bentuk paling sederhana adalah laporan model infografi. Model ini mirip dengan model presentasi menggunakan power point, hanya saja lebih informatif daripada sekedar slide power point yang terkadang pesannya kurang dapat ditangkap oleh pembaca secara langsung. Laporan penelitian *living qur'an* menggunakan model ini tidak memerlukan catatan kaki, kecuali jika sangat diperlukan. Ini karena infografi adalah melaporkan sebuah informasi secara utuh dan detail, hanya dalam satu halaman saja. Referensi biasanya disampaikan dengan sangat singkat dalam bentuk semacam *body note*. Model seperti ini biasanya tidak dipakai sebagai bentuk laporan akademik, melainkan untuk laporan di media massa maupun media sosial.

³⁷Suprayogo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Sosial-Agama*, hal. 193.

Sebagaimana infografi, videografi juga tidak dipakai sebagai laporan akademik yang resmi. Yang demikian itu dapat menjadi pendukung bagi laporan tertulis. Itu juga digunakan sebagai bentuk laporan yang menarik kepada masyarakat luas yang tidak dapat menjangkau tradisi literasi dengan baik. Media penyebarannya biasanya adalah media-media sosial berbasis digital atau media dalam jaringan (daring). Penyajian laporan penelitian *living qur'an* dengan model seperti ini biasanya dirupakan dalam bentuk video atau film dokumenter. Referensi yang ditampilkan biasanya dalam bentuk wawancara-monolog atau keterangan narasumber secara langsung. Bentuk film dokumenter ini juga mengharuskan ilustrasi yang bebas dari rekayasa yang biasa menjadi "bumbu-bumbu penyedap mata" dalam film komersial. Model laporan seperti ini sangat memudahkan pengguna awam untuk mengakses hasil penelitian yang sangat rumit sekalipun. Model pelaporan seperti ini banyak ditampilkan di channel-channel televisi komersial. Penelitian *living qur'an* juga sangat mungkin menggunakan cara seperti ini untuk laporannya.

Infografi biasanya disajikan secara lepas, sedangkan slide power point biasanya disajikan dalam forum-forum interaktif seperti seminar, workshop, pelatihan, diskusi, dan studium general. Sedangkan infografi, umumnya diterbitkan secara lepas di media-media massa maupun media sosial dan tidak mengharuskan adanya interaksi antara peneliti dengan pengguna penelitian. Sementara itu, videografi mirip dengan infografi. Hanya saja lebih ilustratif dan lebih hidup sehingga tingkat ketersampaian informasi hasil penelitiannya kepada para pengguna dapat lebih tinggi dan lebih maksimal.

Laporan-laporan penelitian ilmiah dengan model-model tersebut di atas tidak umum dijadikan sebagai referensi ilmiah, kecuali untuk kebutuhan yang sangat spesifik. Namun, bukan berarti ketidakumumannya itu karena tidak ilmiah. Laporan-laporan tersebut tetap ilmiah, karena dilakukan sesuai prosedur penelitian ilmiah, namun sulit untuk dijadikan sebagai sumber data referensial oleh penelitian berikutnya. Umumnya, para peneliti akan memilih menggunakan laporan tertulis secara naratif sebagai referensi, karena lebih mudah untuk dirujuk dan dilaporkan sebagai rujukan. Sedangkan laporan-laporan model infografi, slide power point, dan videografi mudah dirujuk, namun tidak mudah untuk dilaporkan sebagai rujukan. Sementara itu, laporan penelitian umum ditulis secara ilmiah namun tidak dalam rangka menyelesaikan studi di tingkat strata satu, dua, atau tiga. Itu ditulis dan dilaporkan oleh para peneliti dari berbagai instansi, sektor, dan jenjang. Standar penulisannya terikat oleh konvensi naskah ilmiah yang berlaku di masing-masing instansi atau negara yang menaungi penyelenggaraan penelitian.

Makalah adalah bentuk laporan penelitian yang sangat umum dipakai di berbagai tempat. Tidak ada konvensi khusus untuk naskah yang berbentuk makalah ini. Dapat dikatakan bahwa makalah merupakan model yang paling banyak digunakan oleh para peneliti sebagai bahan diskusi. Penyajian makalah tidak hanya secara tertulis, melainkan dipresentasikan secara lisan dan interaktif. Berbeda dengan skripsi, tesis, dan disertasi, yang merupakan "laporan matang", diterbitkan setelah selesai dilakukan pengujian ilmiah secara terbuka. Makalah dalam konteks ini tak ubahnya "laporan mentah" atau "laporan sementara" yang masih dalam proses uji publik. Ia disajikan dalam forum-forum diskusi, seminar, workshop, studium general atau kuliah umum, pelatihan, dan selainnya. Meskipun belum final pengujiannya, makalah tetap bagian dari karya ilmiah yang otoritatif. Oleh karena itu, dalam sistematika penulisannya, makalah harus tetap memperhatikan kode etik penelitian ilmiah. Secara fisik, makalah juga tidak terlalu tebal. Dalam bidang *living qur'an*, makalah biasa ditulis sekitar dua puluh sampai tiga puluh halaman. Jurnal biasanya ditulis dalam sekitar lima sampai dua puluh halaman. Sedangkan skripsi dalam bidang sedikitnya memerlukan sekitar enam puluh halaman. Jumlah tersebut tentu tidak berlaku mutlak, melainkan relatif, oleh sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan yang ditetapkan oleh setiap lembaga penyelenggara.³⁸

Artikel jurnal merupakan laporan penelitian yang diujipublikasikan secara lepas, tanpa harus dipresentasikan oleh penulisnya. Para pembaca selanjutnya akan menilai kualitas laporan penelitian jurnal tersebut secara terbuka, tanpa adanya interaksi. Bentuk jurnal lebih sederhana dibandingkan dengan makalah dan laporan penelitian umum. Dalam jurnal, laporan penelitian harus disampaikan dengan singkat, padat, dan lengkap. sistematika penulisan jurnal juga tidak berdasarkan sistem "bab", melainkan sub-sub judul.

Agar dapat dipastikan keilmiahannya, sebuah penelitian harus dapat dipahami oleh pembacanya. Dalam hal ini, ada lima unsur pokok yang disingkat menjadi "IMDAR" (Introduction, Methodology, Discussion, Analysis, dan Result). *Pertama* merupakan pendahuluan atau introduction. Hal pertama yang perlu disajikan adalah memperkenalkan penelitian. Apa masalah besar dari penelitian tersebut? Apakah tujuan penelitian tersebut dilakukan? selanjutnya, penjelasan tentang urgensi, manfaat, dan signifikansi adalah bagian yang juga penting disampaikan, dan harus relevan dengan permasalahan yang diangkat. Dalam hal ini biasanya secara otomatis akan menyebutkan juga latar belakang meneliti permasalahan tersebut. Pada saat membuat abstrak penelitian, Introduction biasanya diungkapkan dengan sebuah pernyataan tujuan penelitian. Dengan mengungkap tujuan penelitian

³⁸Suprayogo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Sosial-Agama*, hal. 193.

itu, masalah penelitian berikut latar belakang dan urgensitasnya akan dapat terbaca dengan sendirinya.

Unsur *kedua* adalah *methodology*. Unsur ini adalah unsur terpenting yang menentukan keilmiah sebuah karya. Sebuah permasalahan yang dijawab hanya dengan asumsi atau asal-asalan, tanpa metodologi yang ilmiah dan dapat dipertanggung-jawabkan, hanya akan menjadi sebuah essay atau artikel opini semata. Dengan adanya metodologi yang jelas, terencana, terstruktur, terukur, dan terbuka, suatu penelitian akan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Unsur metodologi ini terdiri dari penjelasan tentang paradigma penelitian, jenis penelitian, dan seperangkat metode dan teknis pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir. Sebagai penelitian yang berparadigma empiris, penelitian *living qur'an* harus dapat menjelaskan aspek empirisitasnya. Lalu, jenis penelitian *living qur'an* yang dipilih apakah akan menggunakan kualitatif atau kuantitatif. Setelah itu, perlu dijelaskan teknis metodologinya. Dalam hal menjelaskan teknisnya ini, harus dipahami terlebih dahulu beberapa hal, yaitu kebutuhan data dan jenisnya, sumber data, metode memperoleh data, metode menganalisis data, metode menafsirkan data, dan metode menggeneralisir penafsiran. Rangkaian metode-metode tersebut itulah yang disebut dengan metodologi.

Aspek metodologi ini biasanya disajikan menyatu dengan bagian pendahuluan (*introduction*). Dalam laporan penelitian umum, skripsi, tesis, atau disertasi, biasanya ia diletakkan di bab satu. Sedangkan dalam makalah, jurnal, maupun artikel, ia biasanya diletakkan di bagian-bagian awal. Beberapa metode ada yang perlu dijelaskan ulang di awal setiap pembahasan inti.

Unsur *ketiga* adalah *discussion*. Ini juga merupakan unsur terpenting bagi sebuah penelitian ilmiah. Diskusi merupakan unsur penguji gagasan yang bertindak sebagai peneliti. Dengan unsur ini pula, kita dapat memastikan orisinalitas, kebaruan, dan kekhasan penelitian. Melalui unsur diskusi ini, posisi penelitian kita juga semakin jelas dan dapat dipertaruhkan; apakah menolak, mendukung, atau mengembangkan teori lama; atau menemukan hal baru yang belum diungkap sebelumnya. Unsur ini diawali dengan sebuah kajian berupa tinjauan pustaka. Teori-teori yang relevan juga penting untuk menguji teori atau kesimpulan yang akan kita ajukan. Di sinilah arti sebuah keilmiah suatu penelitian. Yang demikian itu disebut penelitian ilmiah juga karena unsur diskusi ini, yaitu sambung-menyambung, saling berkait antara penelitian yang satu dengan penelitian-penelitian yang lain.³⁹

³⁹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an - Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, hal. 307.

Unsur *ketiga* dalam rumus "IMDAR" ini juga dapat diartikan dengan "Data." Artinya, unsur ketiga yang harus ada dalam laporan penelitian adalah data. Unsur ini adalah unsur pokok yang tidak boleh terlewatkan sama sekali. Hanya saja, data biasanya disajikan secara integral dengan unsur berikutnya yang disimbolkan dengan huruf 'A', yaitu analisis. Sedangkan unsur *keempat* adalah Analysis. Unsur ini merupakan salah satu penentu bobot sebuah penelitian. Suatu Penelitian seringkali dipertaruhkan kualitasnya berdasarkan ketajaman dan ketepatan analisisnya. Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, harus konsisten dengan metodologi yang telah dijabarkan sendiri di bagian-bagian awal pendahuluan.

Kerangka dan landasan teori yang telah ditentukan juga harus selalu diperhatikan dengan baik, agar konsistensi dan komitmen dalam meneliti sesuai dengan rencana dapat terlaksana dengan baik. Dalam menganalisis dan menafsirkan data, serta menggeneralisir kesimpulan, harus melibatkan banyak tim ahli. Diskusi langsung adalah hal yang sangat dibutuhkan. Proses dan hasil diskusi itu juga perlu diinformasikan sebagai bagian dari upaya pertanggungjawaban atas keterbukaan sebagai peneliti. Analisis data merupakan bagian paling inti dari sebuah penelitian. Biasanya diletakkan di bab tiga atau empat dalam sebuah laporan penelitian umum, tepat sebelum bab penutup. Namun tidak tertutup kemungkinan, analisis juga disertakan dalam seluruh bagian penelitain dari bab awal hingga akhir.⁴⁰

Terakhir adalah unsur result, atau hasil. Unsur ini biasa diistiahkan dengan kesimpulan. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa kesimpulan itu bukanlah resume atau ringkasan penelitian. Kesimpulan adalah jawaban atas rumusan masalah. Jawaban tersebut tentunya bukanlah asumsi awal atau hipotesis. Itu adalah hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah dan metodologi yang telah ditentukan sebelumnya. Termasuk dari result ini adalah saran atau rekomendasi penelitian.

Unsur-unsur yang terumuskan dalam pola "IMDAR" ini pulalah yang harus ada dalam penyusunan abstrak penelitian. Hanya saja, abstrak harus sangat singkat dan sederhana dan dalam bentuk teks naratif. Biasanya abstrak penelitian besar hanya disajikan dalam satu halaman saja. Sedangkan dalam abstrak jurnal ilmiah, biasanya tidak sampai satu halaman penuh, atau sekitar 200-300-an kata saja. Pada umumnya dalam konteks riset, abstrak tersusun atas satu atau dua kalimat latar belakang (*introduction*), satu kalimat metodologi, beberapa kalimat diskusi (dalam hal ini adalah data pokok yang ditemukan dalam konteks penelitian *living qur'an*), dan satu atau lebih, bila sangat diperlukan kalimat kesimpulan.

⁴⁰Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, hal. 308.

Melalui tahapan-tahapan ini, penelitian *living qur'an* dapat memberikan wawasan yang mendalam dan holistik tentang ajaran Al-Qur'an dihidupkan dalam konteks nyata, menawarkan pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian *living qur'an* yang jelas dan terstruktur dapat dilakukan dengan lebih efektif, efisien, dan menghasilkan temuan yang bermakna dan bermanfaat bagi berbagai pihak.

BAB III

TRADISI DOA BOLA MASYARAKAT BIMA, NUSA TENGGERA BARAT

Fokus pembahasan dalam bab ini tentang ideentitas masyarakat Bima sebagai suatu objek dalam kajian tesis ini. Pembahasannya meliputi seputar gambaran Bima sebagai suatu wilayah, dilanjutkan dengan pembahasan tentang sejarah penamaan Bima, keercayaan masyarakat Bima pra Islam. Selanjutnya pembahasan tentang sejarah perkembangan Islam di Bima, hingga pembahasan tentang tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.

A. Gambaran Bima, Nusa Tenggara Barat

Bima adalah wilayah yang terletak di ujung timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau besar, yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Pulau Sumbawa dihuni oleh dua kelompok etnis utama: etnis Samawa (*Tau Samawa*) yang berada di bagian barat (Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat) serta etnis *Mbojo* (*Dou Mbojo*) yang menempati bagian tengah dan timur (Kabupaten Dompu, Kabupaten Bima, dan Kota Bima). Lokasi Bima yang terletak di ujung timur Pulau Sumbawa dikelilingi oleh Laut Flores di bagian utara, Samudera Hindia di bagian selatan, dan Selat Sape di bagian timur, sementara di bagian barat berbatasan dengan daratan Kabupaten Dompu.¹

¹Muhammad Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima)1540-1950cet. Ke-I*, Bogor:CV. Binasti, 2008, hal. 11.

Alam Bima mempunyai keelokan tersendiri, di sepanjang pesisir terdapat banyak teluk. Dari sekian banyak teluk, yang paling menonjol adalah Teluk Bima, Teluk Sape, Teluk Waworada, ketiga teluk itu sejak abad ke-11 M telah berperan sebagai pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai penjuru negeri. Daratan yang unik dengan gugusan pegunungan dan perbukitan yang sejuk. Di antara gugusan pegunungan itu, terdapat gunung berapi yang paling terkenal yaitu Gunung Tambora ± 4300 m, pada tahun 1815 meletus dengan dahsyat, sehingga menghancurkan Kerajaan Tambora dan Kerajaan Pekat. Selain Gunung Tambora, terdapat pula Gunung Sangiang yang ketinggiannya mencapai ± 3700 m dari permukaan laut. Luas dataran rendah ± 30% dari luas wilayah Bima.²

Berdasarkan pemetaan wilayah secara geografis tersebut, posisi wilayah Bima terletak di tengah jalur maritim yang melintasi kepulauan Indonesia, sehingga menjadi tempat persinggahan penting dalam jaringan perdagangan Malaka ke Maluku. Sejumlah peninggalan (prasasti dan catatan Kerajaan Bima) membuktikan pelabuhan Bima telah disinggahi sekitar abad ke-10 M. Ketika orang-orang Portugis mulai menjelajahi Kepulauan Nusantara, maka Bima telah menjadi pusat perdagangan yang berarti.³

Secara administratif, Bima telah melewati beberapa bentuk pemerintahan pasca kesultanan, mulai dari daerah Swapraja, Swatantra, Daerah Tingkat II Kabupaten, kemudian pada tahun 2002 mekar menjadi dua daerah otonom, yaitu Kabupaten Bima dan Kota Bima. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, jumlah penduduk Daerah Kabupaten Bima tahun 2019 adalah 488.57 jiwa. Sedangkan penduduk Kota Bima, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bima tahun 2019 adalah 173.031 jiwa. Penduduk Bima terdiri dari beragam suku (*etnik*), suku *Mbojo* (dou Mbojo) sekitar 70% dan tersebar hingga ke Kabupaten Dompu adalah penduduk mayoritas yang menghuni daerah Bima.⁴ Pendatang yang berabad-abad telah bermukim di Bima adalah suku Makassar, Bugis, Melayu, dan Arab. Jumlahnya sekitar 10% dari keseluruhan masyarakat Bima. Kehadiran suku Melayu bersamaan dengan berdirinya Kesultanan di Bima, pada tanggal 5 Juli 1640.⁵ Secara bersamaan, etnis Cina pun ikut

²Muhammad Aminullah, "Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur`ani dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima," *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana Universitas PTIQ, 2022, hal. 90.

³Henri Chambert Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO' Sangaji Kai; Catatan Kerajaan Bima*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000, hal. xiii-xiv.

⁴Muhammad Aminullah, "Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur`ani dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima,"..., hal. 91.

⁵Muhammad Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950 cet. Ke-I*, hal. 15.

datang ke Bima, Jumlahnya jauh lebih sedikit dari etnis pendatang lain, sekitar 5%. Masyarakat terkenal sebagai pedagang dan pengusaha.

Secara historis, sebelum Islam berkembang di Bima yang ditandaidengan mulainya masa kesultanan, Bima telah melewati beberapa fase sejarah sebelumnya, yaitu zaman naka, zaman ncuhi, dan zaman kerajaan. Zaman naka merupakan masa pra sejarah Bima. Pada zaman naka, tidak ditemukan jejak tertulis yang membahas tentang kondisi dan keadaan masyarakat Bima saat itu. Dalam BO (Catatan Kerajaan Bima) hanya menyebutkan bahwa sebelum masa ncuhi, masyarakat Bima hidup dalam masa naka (pra sejarah). Zaman ncuhi merupakan masa ketika masyarakat Bima hidup dalam kekuasaan para ncuhi. Dalam BO, ncuhi disebut sebagai “*dumu dou, ina mpu'una ba weki ma rimpa, ndi batu wea ta lele na, ndi siwi wea ta nggawo na*” (ncuhi adalah manusia utama, penghulu masyarakat, sebagai panutan dan sebagai pengayom). Ncuhi adalah pemimpin dan pelindung masyarakat yang harus ditaati dan dipilih oleh masyarakat melalui “*mbolo ro dampu*” (musyawarah) berdasarkan kekuatan kharismatik tradisional yang ada padadirinya dan lahir dari garis keturunan ncuhi.

Menurut Hilir Ismail, zaman ncuhi dikategorikan sebagai masa proto sejarah, karena pada masa ini masyarakat Bima memulai berbagai pembaharuan dalam hidupnya, penyempurnaan tatanan sosial untuk dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya, dibawah kepemimpinan para ncuhi. Pada zaman ncuhi, aktivitas masyarakat Bima masih berpusat di kawasan pegunungan, seperti berternak dan bercocok tanam. Setelah zaman naka dan ncuhi, Bima memasuki masa kerajaan. Pada masa ini, masyarakat Bima dipimpin oleh seorang tokoh yang diberi gelar “Samangaji” (Raja). Dalam menjalankan tugasnya, raja harus menjadikannorma dan sistem adat sebagai pedoman utamanya. Diantaranya, segala urusan harus dilaksanakan berdasarkan musyawarah dan gotong-royong, bersikap demokratis dan tidak boleh bersikap absolut.⁶

Kerajaan Bima mulai dirintis antara abad ke-9 M, abad ke-10 M, abad ke-11 M, dan berkembang sampai dengan abad ke-17 M. Berdasarkan sumber BO, bahwa kelompok masyarakat dibawah kepemimpinan Ncuhi dipersatukan menjadisebuah kerajaan, oleh pendatang dari Jawa yang disebut Sang Bima. Tidak terdapat penjelasan yang rinci tentang asal dan siapa sesungguhnya Sang Bima tersebut. Namun, dalam sumber lain tentang catatan silsilah raja-raja Bima, bahwa Sang Bima adalah putera dari Maharaja Pandu dewanta, anak Maharaja Tunggal Pandita, yang merupakan asal-usul raja-raja Bima. Raja Bima yang pertama adalah Indra

⁶Muhammad Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950 cet. Ke-I*, hal. 16.

Zamrud, putera dari Sang Bima. Sejak awal dirintisnya kerajaan Bima, kehidupan masyarakat mengalami perubahan yang besar, khususnya dalam aktivitas bercocoktanam. Sebelumnya masyarakat hanya mengenal bercocok tanam di daerah pegunungan, kemudian pada masa kerajaan masyarakat mulai dikenalkan tentang sistem pengolahan tanah persawahan, sistem irigasi dan bajak-membajak.

Pada masa raja selanjutnya, Bima mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan tersebut, ditandai dengan penggunaan tulisan untuk menyimpan dan mengembangkan tradisi, tembaga untuk peralatan pertanian dan senjata, kalender untuk keperluan pertanian dan pelayaran, serta digunakan roda untuk transportasi.

Kabupaten Bima awal mulanya sebagai sebuah wilayah yang berbentuk Kesultanan dengan Nama Kesultanan Bima. Kesultanan Bima berdiri pada tanggal 5 Juli 1640 M, ketika Sultan Abdul Kahir dinobatkan sebagai Sultan Bima I yang menjalankan Pemerintahan berdasarkan Syariat Islam. Peristiwa ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Bima yang diperingati setiap tahun. Bukti-bukti sejarah kepurbakalaan yang ditemukan di Kabupaten Bima seperti Wadu Pa'a, Wadu Nocu, Wadu Tunti (batu bertulis) di dusun Padende Kecamatan Donggo menunjukkan bahwa daerah ini sudah lama dihuni manusia. Dalam sejarah kebudayaan penduduk Indonesia terbagi atas bangsa Melayu Purba dan bangsa Melayu baru. Demikian pula halnya dengan penduduk yang mendiami Daerah Kabupaten Bima, masyarakat Bima yang menyebut dirinya *Dou Mbojo*, *Dou Donggo* yang mendiami kawasan pesisir pantai. Kerajaan Bima dahulu terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing dipimpin oleh Ncuhi. Ada lima Ncuhi yang menguasai lima wilayah yaitu: 1. Ncuhi Dara, memegang kekuasaan wilayah Bima Tengah, 2. Ncuhi Parewa, memegang kekuasaan wilayah Bima Selatan, 3. Ncuhi Padolo, memegang kekuasaan wilayah Bima Barat, 4. Ncuhi Banggapupa, memegang kekuasaan wilayah Bima Utara, 5. Ncuhi Dorowani, memegang kekuasaan wilayah Bima Timur. Kelima Ncuhi ini hidup berdampingan secara damai, saling hormat menghormati dan selalunya mengadakan musyawarah mufakat bila ada sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama. Dari kelima Ncuhi tersebut, yang bertindak selaku pemimpin dari Ncuhi lainnya adalah Ncuhi Dara.

Pada masa-masa berikutnya, para Ncuhi ini dipersatukan oleh seorang utusan yang berasal dari Jawa. Menurut legenda yang dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat Bima. Cikal bakal Kerajaan Bima adalah Maharaja Pandu Dewata yang mempunyai lima orang putra yaitu: 1. Darmawangsa, 2. Sang Bima, 3. Sang Arjuna, 4. Sang Kula, 5. Sang Dewa. Salah seorang dari lima bersaudara ini yakni Sang Bima berlayar ke arah timur dan mendarat di sebuah pulau kecil di sebelah utara Kecamatan Sanggar yang bernama Satonda. Sang Bima inilah yang mempersatukan kelima Ncuhi

dalam satu kerajaan yakni Kerajaan Bima, dan Sang Bima sebagai raja pertama bergelar Sangaji. Sejak saat itulah Bima menjadi sebuah kerajaan yang berdasarkan Hadat, dan saat itu pulalah Hadat Kerajaan Bima ditetapkan berlaku bagi seluruh rakyat tanpa kecuali. Hadat ini berlaku terus menerus dan mengalami perubahan pada masa pemerintahan raja Ma Wa'a Bilmana.⁷

Raja Ma Wa'a Bilmana yaitu Manggampo Donggo yang menjabat Raja Bicara untuk menduduki tahta kerajaan. Pada saat pengukuhan Manggampo Donggo sebagai raja dilakukan dengan sumpah bahwa keturunannya tetap sebagai Raja, sementara keturunan Raja Ma Wa'a Bilmana sebagai Raja Bicara. Kebijakan ini dilakukan Raja Ma Wa'a Bilmana karena keadaan rakyat pada saat itu sangat memprihatinkan. Kemiskinan merajalela, perampokan di mana-mana, sehingga rakyat sangat menderita. Keadaan yang memprihatinkan ini hanya bisa diatasi oleh Raja Bicara. Karena berbagai kekacauan tersebut tidak mampu juga diatasi oleh Manggampo Donggo akhirnya tahta kerajaan kembali diambil alih oleh Raja Ma Wa'a Bilmana. Kira-kira pada awal abad ke 16, Kerajaan Bima mendapat pengaruh Islam dengan raja pertamanya Sultan Abdul Kahir yang penobatannya tanggal 5 Juli tahun 1640 M. Pada masa ini, susunan dan penyelenggaraan pemerintahan disesuaikan dengan tata pemerintahan Kerajaan Gowa yang memberi pengaruh besar terhadap masuknya agama Islam di Bima. Gelar Ncuhi diganti menjadi Galarang (Kepala Desa). Struktur Pemerintahan diganti berdasarkan Majelis Hadat yang terdiri atas unsur Hadat, unsur Sara dan Majelis Hukum yang mengemban tugas pelaksanaan hukum Islam.

Setelah menenamkan sendi-sendi dasar pemerintahan berdasarkan Hadat, Sang Bima meninggalkan Kerajaan Bima menuju timur, tahta kerajaan selanjutnya diserahkan kepada Ncuhi Dara hingga putra Sang Bima yang bernama Indra Zamrud sebagai pewaris tahta datang kembali ke Bima pada abad XIV/ XV. Kerajaan Bima pernah dimekarkan wilayahnya menjadi Bima dan Dompu. Namun 12 September 1947, Kerajaan Dompu dipulihkan. Bima melepaskan Dompu, yang meliputi 10 kejenelian. Berdasarkan UU NIT No. 44/1950, Kerajaan Bima berubah status menjadi Daerah Swapraja Bima berikutan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Swaparaja Bima pada 2 Oktober 1950. Sejak itulah berakhirnya perjalanan sejarah Kerajaan Bima selama sekitar 350 tahun.⁸

⁷Muhammad Aminullah, *Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur`ani dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima*, "...", hal. 92.

⁸Muhammad Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950 cet. Ke-I*, hal. 17.

1. Sejarah Penamaan Bima

Pemberian nama suatu tempat sudah selayaknya melalui sejumlah pertimbangan sekaligus kearifan. nama itu bukan sekadar menjadi penanda secara geografis, melainkan juga penanda masa. Lewat nama, kita bisa melacak jejak perkembangan sejarah suatu tempat tidak terkecuali Bima. Selain itu, di dalam Al-Qur`an juga disebutkan mengenai pentingnya sebuah penamaan seperti apa yang pertama kali diajarkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Adam as. ketika diturunkan ke bumi, yang terdapat pada Al-Qur`an surah. Al-Baqarah/2: 3 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk memberi nama, mengidentifikasi fungsi, dan mengenali karakteristik berbagai objek, serta memberikan potensi berbahasa kepada Nabi Adam.⁹Selain itu, penamaan Kota Jeddah berasal dari kata Arab "Jaddah," yang berarti "nenek," karena tempat tersebut diyakini sebagai tempat Siti Hawa, nenek moyang umat manusia, pertama kali diturunkan ke bumi.

Proses penamaan dan nama senyatanya bukan soal sederhana. Nama seringkali berfungsi menjadi wadah memori, menyimpan sejarah, dan juga makna budaya bagi masyarakat, baik itu terkait suatu benda, tempat, atau peristiwa tertentu. Proses penamaan tempat, atau yang disebut sebagai toponimi, didasarkan pada beberapa faktor, termasuk aspek-aspek berikut: *Pertama*, ada aspek fisik, yang mencakup karakteristik seperti air, bentuk tanah, kehidupan tumbuhan dan hewan, pola pemukiman, serta elemen alam lainnya seperti pemukiman, serta elemen alam lainnya. *Kedua*, ada aspek geografis, yang berkaitan dengan bentuk lahan atau geomorfologi. Selain itu, dalam pemberian nama tempat, terdapat juga aspek sosial yang menghubungkan dengan interaksi sosial di dalam masyarakat, seperti status sosial, pekerjaan, dan profesi seseorang. Aspek kebudayaan, seperti mitos, cerita rakyat, dan sistem kepercayaan, juga memainkan peran dalam proses ini. Oleh karena itu, melalui pemberian nama pada suatu wilayah atau toponimi, keberadaannya dapat dikenali dan diakui oleh masyarakat.¹⁰

⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 145-146.

¹⁰Septiani, *et.al.*, "Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan," dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020, hal. 58.

Kelaziman pemberian nama suatu daerah atau wilayah bertujuan untuk mengabadikan suatu kejadian yang begitu penting di dalam daerah tersebut. Nama mengandung nilai-nilai etik dan sejarah bagi masyarakat dan tokoh pencetusnya. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Kerajaan Bima sekarang lebih terkenal dengan sebutan daerah Tingkat II Kabupaten Bima mempunyai dua nama yaitu *Mbojo* dan Bima. Kedua nama ini sudah dipergunakan sejak kerajaan Bima ini lahir. Nama *Mbojo* sering digunakan bila menyebutnya dalam bahasa daerah atau bahasa lokal daerah Bima itu sendiri. Dalam cerita legenda tentang kedatangan Sang Bima di pulau Satonda yang terletak disebelah barat laut Pulau Sumbawa dekat gunung Tambora, Sang Bima bertemu dengan seekor Naga bersisik emas, dan karena kekuatan pandangan Sang Bima seekor Naga tersebut hamil dan melahirkan seorang anak putri yang cantik yang bernama putri Tasi Sari Naga.¹¹

Sang Bima melalui perkawinannya dengan sang putri, tentunya akan menyesuaikan diri dengan tata krama daerah Bima, sehingga menyebut istrinya dengan panggilan bahasa Bima *Sia Doho Siwe*. Panggilan ini berlaku umum untuk perempuan Bima. Di negerinya tanah Jawa Sang Bima menyebut istrinya dengan sebutan *bojo*. Sang Bima tidak menggunakan bahasa *Sia Doho Siwe* sebagaimana lazimnya panggilan untuk para suami kepada istrinya di Bima. Namun, Sang Bima memanggil istrinya dengan sebutan *bojo* dengan pengucapan *Mbojo*. Untuk menghormati istrinya selaku pemilik daerah Sang Bima mengabadikan nama istrinya atau *bojonya* dengan nama *Mbojo* atau *Dana Mbojo*. Dari hasil perkawinannya Putri Tasi Sari Naga dan Sang Bima sehingga melahirkan dua orang putera yang bernama Indra Zamrut dan Indra Komala. Kedua putera Sang Bima tersebut menjadical bakal keturunan raja-raja Bima.

Dalam buku yang dikarang oleh M. Fachri Rachman di katakan bahwa kata *Mbojo* itu berasal dari kata *babuju* (*dana ma babuju*) yaitu puncak gunung (tanah tertinggi) kata *Mbojo* berasal dari bahasa Bima kuno. daerah pegunungan dan juga masyarakat menyebut puncak gunung dengan kata *Buju*. Kemudian pada masa kerajaan menjadi tempat bersemayamnya para raja-raja ketika saat dilantik dan disumpah yang berada di luar istana. Sedangkan nama Bima dipergunakan bila menyebut daerah ini dalam bahasa Indonesia dan juga untuk mengabadikan nama Sang Bima. Sang Bima merupakan tokoh yang berasal dari luar daerah dan dinyatakan sebagai nama

¹¹Tawalinuddin Haris, "Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa," dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2006, hal. 17

daerah Bima.¹²Sang Bima dan puteri Tasi Sari Naga merupakan personifikasi dua tokohterpandang di dalam masyarakat.

Tokoh laki-laki penguasa dari Jawa memiliki fungsidan kekuasaan serta sikap dan kesaktian yang dapat disejajarkan dengan Sang Bimasalah satu tokoh dalam cerita pewayangan Jawa, sehingga digelari dengan nama SangBima. Dalam perkembangan kerajaan Bima hanya mengenal tokoh tersebut dengannama Sang Bima yang beragama Hindu, sedangkan puteri Tasi Sari Naga merupakanlambang putri yang rupawan.Dari berbagai persepsi diatas setelah dikaji lebih mendalam nama *Mbojo* ituberasal dari kata babuju yang artinya tanah ketinggian yang merupakan tempatpelantikan para raja-raja, dari kata babuju tersebut sehingga berubah pengucapanyamenjadi *Mbojo*, sebagaimana yang diutarakan oleh Ahmad Amin, bahwa *Dana Mbojo* mengandung arti tanah yang berundak-rundak, pegunungan yang menyatuantara satu dengan yang lain. Jadi kata babuju merupakan nama yang diberikan olehmasyarakat tempo dulu sebelum kehadiran sang Bima sehingga dalamperkembangannya lebih populer dengan sebutan *Dana Mbojo*.

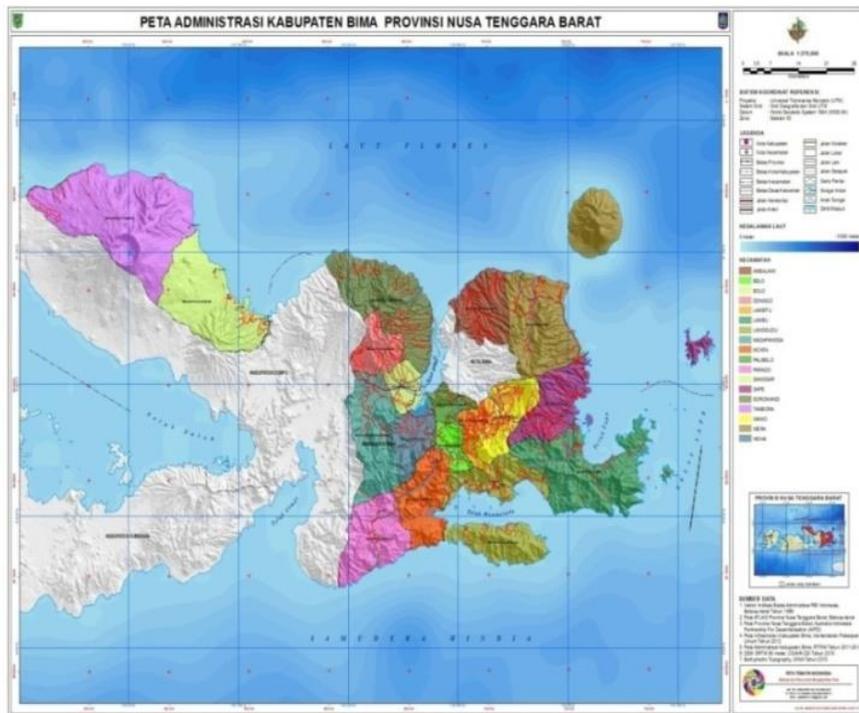
2. Letak Geografis

Secara astronomis, Kota Bima terletak antara 8 20'–8 30' Lintang Selatan dan antara 118 41'–118 48' Bujur Timur. Kota Bima terdiri dari 5 Kecamatan, diantaranya Kecamatan Asakota, Kecamatan Rasanae Barat, Kecamatan Rasane Timur, Kecamatan Mpunda dan Kecamatan Raba. Kota ini terletak di bagian timur Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan batas administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah utara: Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima
- b. Sebelah timur: Kecamatan Wawo Kabupaten Bima
- c. Sebelah selatan: Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima
- d. Sebelah barat: Teluk Bima¹³

¹²Muhammad Fachrir Rachman, *Islam di Bima: Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan*, Yogyakarta: Genta Press, 2008, hal. 21.

¹³<https://bimakab.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab3>



Gambar III.1. Peta Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat¹⁴

Penetapan batas wilayah yang jelas memiliki signifikansi penting dalam pengaturan tata ruang dan pembangunan di Bima serta dalam menetapkan tanggung jawab dan kewenangan antara kota atau desa tersebut dengan wilayah sekitarnya. Dalam konteks pengaturan tata ruang dan pembangunan, kejelasan batas wilayah menjadi krusial untuk mencegah tumpang tindih atau konflik kebijakan yang dapat menghambat proses pembangunan. Selain itu, batas wilayah yang jelas memfasilitasi penentuan tanggung jawab dan kewenangan antara Bima dan wilayah sekitarnya, memungkinkan koordinasi yang efektif dalam pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan usaha dalam pemetaan dan penentuan batas wilayah yang akurat dan dapat dipercaya, sebagai landasan bagi pengambilan keputusan dan kebijakan pembangunan di Bima.

¹⁴<https://petatematikindo.wordpress.com/2014/09/19/administasi-kabupaten-bima/>

3. Kepercayaan Masyarakat Bima Pra Islam dan Sejarah Masuknya Islam di Bima, Nusa Tenggara Barat

Masyarakat Bima yang berada di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, mayoritas beragama Islam, namun jauh sebelum itu masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat memiliki ragam kepercayaan seperti umumnya di Indonesia yang menganut sistem kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Di Bima sendiri kepercayaan tersebut di namakan dengan kepercayaan *Maka Kamba* dan *Maka Kimbi*.¹⁵

a. Kepercayaan Masyarakat Bima Pra Islam

Kepercayaan masyarakat *Dana Mbojo* (Bima) Pra Islam tidak beda jauh dengan daerah-daerah lain yang berada di wilayah Indonesia. Pada umumnya di Indonesia menganut sistem kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan Animisme yakni kepercayaan yang menganggap semua benda dan makhluk itu berjiwa, sedangkan kepercayaan Dinamisme menganggap bahwa semua benda dan makhluk mempunyai kekuatan gaib, kepercayaan ini juga bukanlah kepercayaan asli melainkan suatu nama dalam ilmu pengetahuan, ntuk masyarakat lokalitas *DanaMbojo* (Bima) itu sendiri biasa disebut dengan istilah "*Maka Kamba*" dan "*Maka Kimbi*".

1. Kepercayaan *Maka Kamba*

Dalam kitab *BO'* atau naskah kerajaan Bima, tidak ada sedikitpun disebutkan dan dijelaskan tentang kepercayaan ini, dan bahkan dalam kamus apapun tidak ditemukan tentang makna dan arti etimologi dan terminologinya kata *Maka Kamba*. Kata ini berasal dari kata dasar "*kakamba*" dan mendapat awal *ma*, sehigga terbentuklah kata "*Maka Kamba*" yang artinya benda yang memancarkan cahaya. Pancaran yang dimaksud disini sebenarnya adalah pancaran cahaya yang menjadi simbol kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib yang dimiliki oleh benda-benda tertentu. Sehigga masyarakat lokalitas *Dana Mbojo* (Tanah Bima) menyebutkan benda-benda yang memiliki kekuatan gaib tersebut dengan istilah *Makakamba* (bahasa Bima). Dengan demikian kepercayaan dari *Maka Kamba* ini sedikit sama dengan kepercayaan Dinamisme, hanya saja konteks perbedaannya dari segi istilah. kepercayaan *Maka Kamba* mula-mula dikenal pada masa *Naka* dan berkembang pada masa *Ncuhi* dan Kerajaan, bahkan sampai sekarang masih ada anggota masyarakat lokal *Dana Mbojo* (Tanah Bima) yang percaya terhadap kekuatan gaib yang dimiliki oleh benda-benda tertentu.¹⁶

¹⁵Saidin Hamzah, "Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam dalam Tinjauan Historis," dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2017, hal. 23.

¹⁶Muhammad Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima)1540-1950cet. Ke-I*, hal. 35.

Dalam kepercayaan *Maka Kamba*, masyarakat mempercayai dan meyakini ada kekuatan gaib yang baik dan ada juga kekuatan yang jahat. Benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib tersebut akan selalu dipakai agar seseorang yang memakainya senantiasa dipelihara dan dilindungi oleh kekuatan gaib tersebut. Sedangkan benda-benda yang memiliki kekuatan yang jahat harus dihindari dan ditakuti agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Maka seseorang *Naka*, *Ncuhi* dan Raja (Sangaji) harus memiliki kekuatan gaib yang baik agar mampu menjadi orang yang cerdas dan bermanfaat “*dou ma bisa ro guna*” sehingga mampu berperan sebagai “*hawo ro ninu*” (pengayom dan pelindung) bagi masyarakat dari kekuatan yang jahat.

Setiap pemimpin dan anggota masyarakat harus mempunyai benda-benda yang memiliki kekuatan gaib yang baik, yang dianggap sakti mandar guna adapun benda-benda tersebut seperti, batu permata, keris, tombak dan tongkat. Dalam keyakinan masyarakat ketika memakai benda-benda tersebut akan terhindar dari segala marabahaya atau malapetaka. Maka dari itu benda tersebut harus dibawa kemana-mana untuk dijadikan jimat yang mampu menangkal bahaya. Dan demi menjaga dan melestarikan benda yang berkekuatan baik tersebut sehingga dipelihara dari generasi ke generasi.

Dalam kepercayaan *Maka Kamba*, seseorang akan bertambah kekuatannya bila memelihara dan menjaga benda-benda tersebut. dan akan mendapatkan bencana dan bahaya jika benda itu hilang. Lahirnya kepercayaan Makakamba disebabkan masyarakat masih dalam taraf kehidupan yang primitif dan selalu tunduk terhadap alam, sehingga bisa dikatakan bahwa manusia telah gagal mencari dan menemukan sumber kebenaran.¹⁷

2. Kepercayaan *Maka Kimbi*

Selain dari kepercayaan yang telah diuraikan diatas, masyarakat *Mbojo* (Bima) juga menganut kepercayaan yang dikenal dengan istilah “*Maka Kimbi*”. Kata *Maka Kimbi* berasal dari kata *Kakimbi* dan mendapat awal *Ma*, sehingga menjadi kata *Maka Kimbi* Arti harfiah dari kata tersebut adalah cahaya yang kedap-kedip atau sama halnya dengan kunang-kunang pada malam yang gelap. Sehingga kata *Maka Kimbi* dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengeluarkan cahaya yang berkedap-kedip.¹⁸

Arti lain dari pada kata *Kakimbi* adalah gerakan denyut jantung yang membuktikan bahwa manusia atau binatang yang masih bernyawa, atau masih hidup, roh atau jiwanya belum meninggalkan jasad. Contohnya: *mbuipu kakumbu* atau *kakimbi nawana* (masih ada gerakan atau denyutan

¹⁷Saidin Hamzah, “Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam dalam Tinjauan Historis,” ..., hal. 23.

¹⁸Muhammad Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950cet. Ke-I*, hal. 38.

nafasnya). Ungkapan *Maka Kimbi* merupakan lambang roh atau jiwa. Dalam pandangan masyarakat primitif roh itu masih tersusun dari materi yang halus sekali yang sangat menyerupai uap atau udara. Roh itu mempunyai rupa, umpamanya berkaki dan bertangan dan berlengan panjang, mempunyai umur dan perlu pada makanan.¹⁹ Oleh masyarakat *Mbojo* penganut agama *Maka Kimbi*, benda yang memiliki roh itu diumpamakan makakimbi yaitu benda yang mengeluarkan cahaya yang kelap-kelip.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa agama *Maka Kimbi* adalah istilah lokal *Mbojo* yang sedikit mirip dengan kepercayaan animisme yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa mempunyai roh, roh dari benda-benda tertentu seperti hutan lebat sungai yang deras, gua, laut yang dalam dan bergelombang serta pohon besar yang rindang semuanya sangat di takuti. Selain itu yang sangat di takuti dan di hormati adalah roh nenek moyang, terutama roh para *Ncuhi* dan *Sangaji* (raja).

Bagi penganut kepercayaan *Maka Kimbi* roh nenek moyang terutama roh *Ncuhi* dan *Sangaji* yang sudah meninggal disebut *dou woro* sedangkan roh-roh lain disebut *parafu*. *Dou woro* dan *parafu* selalu tinggal ditempat yang sama. Pada umumnya *parafu* dan *pamboro* berada di sumber- sumber mata air (telaga atau sungai), di pohon-pohon besar yang rindang, di puncak bukit, di batu-batu besar dan di pesisir pantai. Orientasi dari pada agama *makakimbi* adalah menjalin hubungan baik dengan roh-roh yang ditakuti dan dihormati, maka dari itu masyarakat berusaha meyenangkan hati para roh. Sebagai pemimpin *Ncuhi* berperan besar dalam menjalin hubungan dengan roh-roh nenek moyang, pada saat-saat tertentu *Ncuhi* bersama masyarakat mengadakan upacara penyembahan yang dikenal dengan istilah "*toho dore*" dengan mempersembahkan sesajen yang terdiri dari hewan, berbagai jenis makan, kue, wangi-wangian dan juga bunga, dan diiringi dengan pembacaan mantra. Sampai sekarang masih ada anggota masyarakat yang melakukan upacara *toho ra dore*, selain dari pada peninggalan kepercayaan *Maka Kimbi* ini masih banyak juga masyarakat yang menganut kepercayaan *Maka Kamba*. Dengan mempercayai adanya benda-benda sakti atau keramat.²⁰

Kalau di lakukan perbandingan antara kepercayaan *Maka Kimbi* dan kepercayaan *Maka Kamba* dan kepercayaan *Maka Kimbi* lebih maju di bandingkan kepercayaan *Maka Kamba*. Karena masyarakat sudah mengenal upacara penyembahan terhadap roh-roh, sedangkan kepercayaan *Maka Kambanya* mengenal kekuatan gaib terhadap benda-benda dan tempat-tempa lain. Sehingga dalam perkembangannya kepercayaan ini dianut oleh

¹⁹Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: UI-Press, 2018, hal. 13.

²⁰Muhammad Hilir Ismail, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima)1540-1950cet. Ke-I*, hal. 40.

masyarakat *Mbojo* sampai dengan berakhirnya masa kerajaan pada awal abad XVII M.

b. Masuknya Islam di Bima

Kerajaan Bima merupakan salah satu dari enam kerajaan (Kerajaan Sumbawa, Kerajaan Dompu, Kerajaan Pekat, Kerajaan Tambora, dan Kerajaan Sanggar) yang pernah ada di Pulau Sumbawa. Namun, pasca hadirnya Islam di Bima, maka status Kerajaan berubah menjadi Kesultanan, dan seorang raja berubah menjadi Sultan. Dalam melacak kehadiran Islam di Bima rupanya terdapat beragam interpretasi dari sejarawan tentang siapa, kapan dan di mana tempatnya pertama kali berlangsungnya syiar Islam. Secara umum, Islam masuk di daerah Bima dapat dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang *pertama* terjadi pada tahun 1540-1550. Gelombang *kedua* pada tahun 1570-1583 dan gelombang *ketiga* pada tahun 1609- 1640.

Gelombang *pertama* tentang masuknya Islam di Bima di syiarkan langsung oleh ulama dari tanah Jawa (dari Kerajaan Demak). Pasca jatuhnya Malaka tahun 1511 di tangan Portugis, Demak mengambil alih peran Malaka dan menjadi pusat penyiaran agama Islam di Asia Tenggara. Pada masa pemerintahan Sultan Trenggono, Kesultanan Demak mengirim seorang ulama yang bernama Sunan Prapen putra dari Sunan Giri. Sunan Prapen dikirim dalam rangka menggeliatkan syiar Islam di Pulau Sumbawa sekitar tahun 1540- 1550. Sebelumnya ke pulau Sumbawa, Sunan Prapen singgah di Lombok mendakwahkan Islam di sana, tetapi Syiar Islam yang dilakukan oleh Sunan Prapen kurang mendapat dukungan dari elit lokal yang ada di Lombok. Elit-elit lokal dan agamawan (agama Hindu yang sudah lama mengakar di daerah tersebut) selalu menghalangi dakwah Sunan Prapen. Kondisi demikian, membuat Sunan Prapen melanjutkan dakwahnya ke Pulau Sumbawa termasuk daerah Bima dan di sana dakwah dianggap telah berhasil.

Gelombang *kedua*, Islam masuk dan dibawa oleh mubalig dan pedagang dari Ternate pada masa pemerintahan Sultan Baabulah. Pada masa pemerintahan Sultan Baabullah, Kerajaan Ternate mencapai pucak kejayaannya dengan menguasai sekitar 72 daerah dan kepulauan. Daerahnya membentang luas dari utara (Mindanao, Filipina) sampai di selatan (Bima) dan dari timur (Irian) sampai barat (Sulawesi). Sultan Baabulah menempatkan Sangaji Kore sebagai pemegang kendali kekuasaan di Pulau Sumbawa dan Sangaji Mena di Bali.

Gelombang *ketiga*, Islam masuk di Bima di bawah oleh ulama-ulama yang di utus oleh penguasa dari Kerajaan Gowa-Tallo. Masuknya Islam pada gelombang ketiga dari arah utara dapat dilacak kembali dalam *BO Sangaji Kai*, sebuah manuskrip klasik peninggalan Kesultanan Bima. Dalam manuskrip klasik tersebut tercantum tahun kedatangan para Mubalig

Islam di Bima yakni pada tahun 1018 H (1609 M) yang berbunyi “Hijratun Nabi Muhammad Saw. seribu delapan belas tahun ketika itulah masuk Islam di Bima oleh Datuk ri Bandang dan Datuk ri Tiro tatkala zamannya Sultan Abdul Kahir.”²¹*BO’ Sangaji Kai* juga menjelaskan mengenai kedatangan para bangsawan dan mubalig dari Sulawesi dengan tujuannya untuk berdagang serta misi menyampaikan ajaran Islam di Bima. Dalam *BO’* mendeskripsikan sebagai berikut Hijratun Nabi Muhammad Saw. Sanat [1028] 1018, 11 hari bulan Jumadil Awal telah datang di pelabuhan Sape saudara Daeng Mangali di Bugis Sape dengan orang Luwu dan orang Tallo dan orang Bone, kemudian menghadap Ruma Bumi Jara yang memegang otoritas kuasa di Sape untuk menyampaikan sebuah Cilo dan kain Bugis, juga suratnya saudara sepupu Ruma Bumi Jara di Bone bernama Daeng Malaba. Adapun isi surat itu, mengabarkan bahwa orang-orang itu adalah pedagang Cilo dan kain dan keris serta membawa agama Islam.²²

Berita tentang kedatangan muballig Gowa yang berlabuh di Sape tersebar luas kedaerah Bima bagian pesisir timur. Tidak lama kemudian. Ketiga bangsawan Bima, Ruma Ta Ma Bata Wadu (La Kai) beserta pengikutnya (La Mbila, dan Manuru Bata) berangkat dari Kalodu menemui Ruma Bumi Jara di Sape. Sampai di Sape, keempat bangsawan Bima mengadakan musyawarah yang isinya antara lain; *pertama* keempat bangsawan Bima sepakat akan masuk agama Islam terlebih dahulu kemudian mendirikan kerajaan Bima yang bernafaskan Islam, *kedua*, Meminta bantuan dari kerajaan Gowa dalam rangka mewujudkan cita-cita itu, dan *ketiga*, Sangaji Salisi harus digulingkan. Bersamaan dengan itu, tepatnya pada tanggal 10 Rabi’ul Awal 1018 H (1609 M), keempat bangsawan sepakat masuk Islam yang dibawa oleh pedagang dari Gowa. *Keempat* orang bangsawan tersebut setelah resmi memeluk agama Islam dan mengganti namanya agar lebih islami yaitu La Ka’i menjadi Abdul Kahir, Bumi Jara Mbojo menjadi Awaluddin, Manuru Bata menjadi Sirajuddin dan La Mbila menjadi Jalaluddin. Dalam proses selanjutnya, keempat bangsawan tersebut dibimbing langsung oleh dua orang Ulama Melayu (Pulau Sumatera) yang bernama Abdul Makmur alias Khatib Tunggal yang lebih dikenal dengan Datuk ri Bandang dari Kota Tangah, Minangkabau dan Nurdin Ariyani atau Abdul Jawad alias Khatib Bungsu dengan gelar Datuk ri Tiro dari Aceh. Masuknya keempat orang bangsawan Bima ke dalam agama Islam menjadi titik awal kehadiran Islam di tanah Bima (*Dana Mbojo*).

²¹Henri Chambert Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, *BO’ Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*, hal. xxxi

²²Aksa, “Tradisi Hanta Ua Pua: Geliat Islamisasi dan Strategi Ulama dalam Menyebarkan Islam di Bima,” dalam *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022, hal. 44.

Islam terus disebarkan dan semakin menggeliat pasca Abdul Kahir dilantik menjadi raja secara resmi pada tanggal 5 Juli 1621 M. Peristiwa ini menandai terjadinya penciptaan sejarah modern di *Dana Mbojo*. Bersamaan dengan waktu dilantikanya Abdul Kahir, maka agama Islam secara resmi sebagai agama kerajaan kepada seluruh masyarakat Bima. Peristiwa ini menjadi momentum yang merubah situasi politik, agama dan sosial budaya masyarakat Bima. Secara politik, sistem kerajaan berakhir, menandai lahirnya era baru dengan sistem pemerintah baru yaitu era Kesultanan. Era Kesultanan merupakan satu model pemerintahan dalam dunia Islam tanpa mengabaikan sistem adat dan budaya yang sejalan dengan norma agama Islam.²³

c. Perkembangan Islam di Bima

Islam pada masa awal perkembangannya di Bima, ditandai dengan akidah, ibadah, undang-undang, moral dan cara hidup. Islam mengubah sistem kebudayaan masyarakat, dengan maksud dan tujuan agar nilai Islam tidak berbenturan dengan kenyataan budaya hidup masyarakat yang telah mendarah daging. Hal ini, menjadi usaha para penyebar agama Islam untuk meletakkan dasar-dasar Islam di Bima, serta mengubah motivasi masyarakat dan kesultanan, hingga antara budaya dan agama dapat disesuaikan dengan gambaran masyarakat Bima secara umum, baik dalam ranah sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama.²⁴

Islam hadir sebagai satu himpunan tata laku dan nilai yang membentuk kebudayaan baru bagi masyarakat dan gejolak kekuasaan Bima. Berbagai aspek pemikiran, spiritual, perilaku, dan moral menjadi tawaran yang menyegarkan bagi masyarakat dan kemelut kekuasaan kepada pewaris tunggal kerajaan Bima. Dalam perkembangannya, Islam dijadikan sebagai peradaban kesultanan Bima, walaupun tidak serta merta memupus kebiasaan (kepercayaan atau budaya lama) masyarakat Bima beralih kepada agama Islam. Untuk lebih memperluas penyebaran dakwah, ulama dan pemerintah mencari strategi-strategi khusus untuk menyebarkan nilai Islam, dan strategi itu adalah asimilasi atau penggabungan antara nilai-nilai agama Islam dengan budaya masyarakat Bima. Sehingga antara peradaban dan kebudayaan tersebut menjadi satu dan searah dengan tujuan Islam.

Islam pada masa awal kehadirannya di Bima, ditandai oleh akidah, ibadah, undang-undang, moral, dan cara hidup. Islam mengubah sistem kebudayaan masyarakat, dengan maksud dan tujuan agar nilai Islam

²³Muhammad Mutawalli, *Islam di Bima: Implementasi Hukum Islam oleh Badan Hukum Syara Kesultanan Bima (1947-1960)*, Mataram: Alam Tara Institute Mataram bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Al-Ittihad Bima, 2013, hal. 5.

²⁴Muhammad Aminullah, "Haflah Tilawah Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima," dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2015, hal. 161.

tidak berbenturan dengan kenyataan budaya hidup masyarakat yang telah mendarah daging. Hal ini, menjadi usaha para penyebar agama Islam untuk meletakkan dasar-dasar Islam di Bima, serta mengubah motivasi masyarakat dan kesultanan, hingga antara budaya dan agama dapat disesuaikan dengan gambaran masyarakat Bima secara umum, baik dalam ranah sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama.

Pendidikan Islam dibangun dari masjid dan surau atau langgar. Tempat ini menjadi sarana utama bagi ulama dan mubalig dalam menyebarkan Islam di tanah Bima hingga menyentuh ke pelosok-pelosok masyarakat desa. Melalui masjid dan surau, masyarakat diperkenalkan tentang Islam dan hukum-hukumnya dalam bentuk yang terperinci, nilai-nilai ibadah dan ketauhidan yang lengkap agar dapat mewujudkan kehidupan yang hanya takut dan berserah diri pada Allah. Islam melalui hukum dan nilainya mengajak masyarakat agar memiliki kehidupan yang didorong oleh perasaan keagamaan yang mendasarkan diri pada tujuan penghambaan sepenuhnya pada Tuhan dan hukum-hukum Islam yang ada di dalam Al-Qur`an dan hadis. Islam menjadi kekuatan kreatif dibalik transformasi sejarah (kehidupan primitif) sosial masyarakat Bima. Agama Islam, misalnya, menjadi sumber inspirasi perjuangan masyarakat dalam melawan penjajah Belanda di daerah Bima. Nilai agama dan cita-cita budaya yang diasimilasi dari nilai Islam dan budaya dinamakan *Maja labo Dahu*. *Maja labo Dahu* yang artinya malu dan takut, Malu dan takut di sini menurut masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat adalah perasaan malu dan takut kepada Allah yang ditimbulkan oleh rasa keimanan dan keyakinan kepada Allah. Atau malu dan takut melanggar segala perintah Allah. Di dalam kehidupan bermasyarakat, malu dan takut berfungsi sebagai landasan untuk tidak melewati batasan-batasan hukum masyarakat yang telah disepakati bersama. Karena akibat yang ditimbulkan memiliki konsekuensi hukum agama (dosa) maupun budaya masyarakat itu sendiri (penjara sosial atau dikucilkan).²⁵

Dengan demikian, kehidupan sosial masyarakat Bima tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai itu senantiasa berkembang dan senantiasa berubah-ubah. Perubahan yang terjadi juga diikuti oleh pendidikan, agar pendidikan tidak ketinggalan zaman. Akan tetapi perubahan tersebut tidak pula ikut merubah keyakinan masyarakat kepada nilai dan hukum agama yang tertuang di dalam Al-Qur`an maupun hadis.

Al-Qur`an di dalam kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan cara hidup dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari (satunya kata

²⁵Muhammad Aminullah, "Haflah Tilawah Al-Qur`an dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima,"..., hal.163.

dengan perbuatan).²⁶ Makna sehari-hari dalam masyarakat Kota Bima meliputi: nilai, norma (prinsip atau aturan-aturan yang pasti), dan benda-benda material atau simbolis. Makna tersebut dihasilkan oleh kolektivitas masyarakat dan bukan oleh individu. Sehingga konsep kebudayaan (*maja labo dahu atau nggahi rawi pahu*) mengacu pada makna-makna bersama yang ada di dalam masyarakat.

Ajaran agama Islam yang diyakini oleh masyarakat, yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk keberagaman sehari-hari adalah proses di mana masyarakat meningkatkan ukuran keimanan dan keyakinannya kepada Allah. Dalam hal ini, agama melalui al-Qur`an menciptakan model ideal sebuah tatanan dalam masyarakat dengan memanfaatkan pranata sosial-budaya yang ada. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai agen reformasi Al-Qur`an yang secara bertahap menyampaikan pesan-pesan wahyu untuk mengubah masyarakat tanpa membuang semua adat istiadatnya.

Al-Qur`an telah melakukan perubahan mendasar pada tradisi masyarakat Kabupaten Bima. Al-Qur`an tidak hanya mereformasi budaya para penerimanya, tetapi juga mengorganisasikan tatanan sosial dan mengeliminasi efek-efek negatif dari pelaksanaan institusi sosial yang ada. Kesemuanya dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan pranata sosial untuk berperan dalam pengolahan dan pembentukan kebudayaan baru yang positif dan fungsional. Keterlibatan masyarakat dan tradisinya menunjukkan adanya proses pembelajaran norma melalui internalisasi ajaran Al-Qur`an dalam perikehidupan sosial.

Dalam sejarah penyebaran agama Islam di Bima, para mubalig menyiarkan Islam dengan mendekati pemerintah dan masyarakat kecil (awam) melalui metode dakwah dari tempat ibadah ke tempat ibadah lainnya, seperti Surau atau Langgar. Hal ini, sama seperti apa yang dicontohkan Nabi dalam perjalanan dakwahnya dengan target perubahan sosial yang meliputi tiga tingkat, yaitu mikro, menengah, dan makro. Tingkatan mikro yang menjadi sasaran adalah individu.

Dalam tingkatan ini, Al-Qur`an berusaha mengubah perilaku individu dengan menurunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah eskatologis. Individu menjadi sasaran pertama, karena perubahan pada individu menjadi mediator pokok bagi perubahan yang lebih luas. Alam melakukan perubahan pada tingkatan masyarakat menengah, mubalig menginginkan perubahan sosial dalam hubungan organisasional, karena hal ini merupakan garis yang menghubungkan tingkatan mikro dengan

²⁶Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center, Yogyakarta: Bentang, 2005, hal. 48-50.

makro, atau antara individu dengan masyarakat.²⁷ Seperti hubungan di antara kelompok suku maupun komposisi dalam masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat targetnya adalah perubahan norma dan aturan-aturan dalam relasi antar kelompok. Sementara perubahan sosial pada tingkat makro, sasarannya adalah perubahan struktur sosial. Struktur sosial yang dimaksud meliputi komposisi atau keseimbangan bagian-bagian dalam masyarakat, tipe organisasinya, pola perilaku sosial, norma, nilai-nilai yang berlaku, produk budaya, dan institusi sosial seperti agama, keluarga, politik, dan sistem ekonomi. Target dari tingkatan ini adalah munculnya perubahan pola budaya dalam masyarakat.

Penyerapan yang dilakukan melalui reformasi dan pengorganisasian budaya ini menghasilkan pembentukan identitas. Namun demikian, berdasarkan keuniversalnya, Al-Qur`an tidak dapat dipahami dalam satu konteks saja, apalagi melalui kajian tekstual semata. Basis identitas dalam Al-Qur`an bukan berdasar etnis atau suku tertentu, sehingga ajarannya harus dibedakan antara yang partikular dengan yang universal. Karena keuniversalan Al-Qur`an terletak pada ajarannya yang transkultural yang tidak terikat pada satu kebudayaan tertentu dan tidak mengeklusifkan satu kebudayaan.²⁸

Namun demikian, penyerapan nilai tersebut tidak otomatis mengakibatkan tradisi masyarakat sebagai yang universal, karena ia berasal dari masyarakat lokal sedangkan Al-Qur`an adalah wahyu Allah. Fungsionalisasi berbagai tradisi oleh Al-Qur`an bertujuan melakukan perubahan sosial-budaya dengan mempertimbangkan masyarakat, lingkungan, dan tujuan yang ingin dicapai. Melalui mekanisme ini, berbagai nilai baru diserap secara bertahap sebagai bagian dari strategi perubahan sosial-budaya tersebut. Kebudayaan pada dasarnya berisikan sejumlah kaidah, nilai, dan gagasan lain yang dibentuk oleh masyarakat dengan menyesuaikan kondisi situasional guna mencapai tujuan bersama.

Fungsi Al-Qur`an sebagai social control bagi masyarakat. Artinya, ayat-ayat Al-Qur`an menjadi solusi masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Bima. Di sisi lain, penyerapan nilai Al-Qur`an ke dalam tradisi masyarakat memiliki tujuan jangka panjang, yaitu melakukan rekayasa sosial demi mencapai perubahan sosial yang lebih baik. Nilai-nilai baru yang diserap bersifat universal yang dapat diimplementasikan ajaran universal Al-Qur`an. Ajaran universal ini yang

²⁷Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek*, terj. Tim Kunci Cultural Studies Center, hal. 51.

²⁸Muhammad Aminullah dan Nasaruddin, "Wajah Islam Nusantara pada Tradisi Peta Kapanca dalam Perkawinan Adat Bima," dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 5.

perlu dielaborasi untuk melakukan reproduksi kebudayaan pada masa sekarang maupun yang akan datang. Karena tradisi adalah simbol atau media untuk mengimplementasikan ajaran universal Al-Qur`an, sehingga akan terjadi perbedaan atau variasi antara masyarakat Islam yang satu dengan masyarakat Islam lainnya. Kebudayaan lokal akan selalu ada di dalam masyarakat manapun dan harus mendapatkan perhatian khusus dalam membumikan Al-Qur`an di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Bima.

d. *Mangaji Karoa: Pondasi KeIslaman Masyarakat Bima*

Saat Islam menjadi agama Sultan dan masyarakat Bima, antara agamadan negara merupakan satu kekuatan yang saling mendukung. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan Islam mendapat perhatian dan dukungan penuh dari kesultanan. Sultan mewajibkan masyarakat, khususnya anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur`an. Orang dewasa diharuskan belajar ilmu agama Islam, dan semua orang didorong untuk mempelajari ilmu agama, khususnya membaca Al-Qur`an. Hal ini, menjadikan motivasi tersendiri bagi masyarakat untuk berlomba-lomba belajar membaca Al-Qur`an dan pengetahuan agama yang lainnya. Bisa membaca Al-Qur`an dengan baik, benar dan bagus, merupakan sebuah kebanggaan. Kemampuan tersebut dapat memberikan status sosial yang berbeda di tengah masyarakat. Masyarakat merasa bangga karena mampu melaksanakan amanat Sultan. Seseorang yang tidak bisa membaca Al-Qur`an akan menjadi aib bagi dirinya sendiri dan keluarganya.

Proses pembelajaran Al-Qur`an dalam masyarakat Bima, dimulai pada masa anak-anak sejak umur lima tahun, dan pada umur sepuluh tahun wajib "*hata karo`a*" (khatam Al-Qur`an). Kemampuan seseorang membaca Al-Qur`an sering dijadikan ukuran dalam pergaulan para pemuda Bima. Hal ini, terkadang menimbulkan perselisihan pendapat di antara pemuda, karena saling mengoreksi dalam tata cara pembacaan Al-Qur`an di tempat hajatan atau pengajian.²⁹ Perselisihan tersebut, bukan menimbulkan kekacauan, justru memberi motivasi bagi para pemuda Bima, untuk terus mengasah kemampuannya dalam membaca Al-Qur`an, dengan kembali belajar kepada guru mangajinya masing-masing. Hal di atas merupakan cerminan dari semangat masyarakat Bima dalam menjalankan perintah Allah untuk membaca dan memahami Al-Qur`an, baik dari segi pemahaman tajwid dan seni baca Al-Qur`an, maupun pemahaman terhadap isi dan kandungan Al-Qur`an. Dalam melaksanakan perintah tersebut manusia dituntut untuk mengetahui, mengembangkan sertamelestariannya. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan Al-Qur`an.

²⁹Abdul Gani Abdullah, *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Kesultanan Bima (1947-1957)*, Yogyakarta: Genta Publishing, 2015, hal. 81.

Proses pendidikan Al-Qur'an dapat dilakukan dimana dan kapan saja, tanpadibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, agar proses pembelajaran lebih efektif, pendidikan Al-Qur'an dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah. Pada proses perkembangan Islam di Bima, pendidikan Al-Qur'andisebut dengan *mangaji karo'a* (mengaji Al-Qur'an). Sejak awalperkembangan Islam di Bima, mangaji karo'a diajarkan oleh para gurumengaji dari kalangan ulama Melayu. Kehadiran para ulama Melayumerupakan estafet dari penyebaran Islam yang dilakukan oleh Datuk RiBandang dan Datuk Ri Tiro. *Mangaji karoa* dipusatkan pada rumah paraguru mangaji yang berada di kampo Melaju (kampung Melayu).⁵⁶ Pada masaitu, kampung Melayu menjadi pusat pendidikan Al-Qur'an di Bima.Pendidikan yang diajarkan adalah seputar pembelajaran membaca al-Qur'an,dan pemaknaan terhadap kandungan Al-Qur'an. Selain itu, pembinaan akhlakdan pembelajaran ibadah juga dilakukan sbagai bagian dari implementasi ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Menurut para pakar Al-Qur'an, dalam rangkaian aktivitas yangdilakukan untuk memberikan pemahaman Al-Qur'an melalui membaca,memahami, peminanaan akhlak, dan pengajaran ibadah merupakan bagian dari proses pendidikan Al-Qur'an.³⁰ Sebagai suatu proses pendidikan tradisional, *mangaji karo'a* merupakan pondasi dasar untuk mendapatkanpendidikan agama, yang memiliki pengaruh sangat besar bagi tumbuhnyakesadaran beragama. *Mangaji karo'a* tidak didesain dengan kurikulum yangmenjadi landasan berlansungnya sebuah lembaga pendidikan, melainkandilaksanakan melalui sistem sancaka (serambi depan rumah tradisionalBima). *Sancaka* sebagai sistem yang lebih mengutamakan pendekatanhumanistik ini, menjadi sarana dalam menyelenggarakan *mangaji karo'a*. Secara umum, terdapat dua tahap pendidikan *mangaji karo'a*, yaitu:*pertama*, tingkat dasar untuk mengenal huruf hijaiyyah, kemudian dilanjutkandengan memahami tanda-tanda baca. Tanda-tanda tersebut dimaksudkanuntuk mengubah bunyi huruf menjadi kata atau kalimat. Selain itu, padatahap ini, diajarkan juga tatacara berwudu dan salat melalui praktik danhafalan. Tingkatan ini memerlukan waktu dua atau tiga bulan bahkan lebih. *Kedua*, tingkat lanjutan untuk membaca juz 'Amma yang dimulai dari surat al-Fatihah, an-Nas,al-Falaq, dan seterusnya, sampai pada surat ad-Dhuha.Selanjutnya, murid-murid mulai membaca Al-Qur'an dari surat al-Baqarahsampai khatam. Selain itu, pada tahapan ini, disisipin juga pemaknaanterhadap kandungan Al-Qur'an. Semua tingkatan tersebut, berlangsung di bawah bimbingan guru mengaji. Penjelasan di atas, dapat

³⁰Ilham, "Pengembangan Model Pendidikan Al-Qur'an dalam Membentuk AkhlakMulia Peserta Didik untuk Mewujudkan Motto *Maja Labo Dahu* Kota Bima (Pada SekolahDasar Negeri di Kota Bima-NTB)," *Disertasi*, Padang: Program Pascasarjana UIN ImamBonjol Padang, 2019, hal. 9.

dipahami bahwa pendidikan Al-Qur'an di Bima merupakan usaha dalam membina masyarakat sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba yang bertakwa kepada Tuhannya. Melalui *mangaji karo'a*, masyarakat Bima menunjukkan eksistensi keislamannya, karena secara substansial memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga dapat dipraktikkan dalam berbagai aktivitas kehidupannya, sebagai perwujudan dalam menjalankan perintah Allah Swt.

Pada perkembangan proses pendidikan Al-Qur'an di Bima, secara khusus masyarakat Bima belajar membaca dan memahami dengan mengembangkan seni baca Al-Qur'an (nagam Al-Qur'an). Membaca Al-Qur'an dengan menggunakan versinagam, akan menghasilkan bacaan Al-Qur'an berdasarkan kaidah tajwid, diiringi dengan penghayatan terhadap makna ayat. Bagi masyarakat Bima, membaca Al-Qur'an dengan menggunakan versinagam merupakan salah satu cara memenuhi perintah Allah dalam membaca sekaligus memahami Al-Qur'an. Uraian di atas, diperkuat oleh pendapat Kristina Nelson, bahwa seorang qari dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan nagam, selaluberusaha untuk memahami ayat-ayat yang akan dibacanya, dengan pemahaman tersebut bisa menjadikan bacaannya penuh penghayatan dan emosi, sesuai dengan kemampuan qari tersebut dalam menggunakan nagam pada bacaannya. Nagam memiliki karakteristik sendiri berupa tekanan dan intensitas yang tidak dihasilkan dalam versi tartil, serta akan memudahkan seorang qari menjaga ketentuan tajwid.

Terdapat beberapa alasan mendasar yang menjadikan nagam Al-Qur'an diminati oleh masyarakat Bima. *Pertama*, sejak masuknya Islam, masyarakat Bima menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sangat dihormati. Ketika nagam datang bersama dengan ajaran Islam dan Al-Qur'an, maka sangat beralasan jika nagam direspon positif oleh masyarakat Bima. *Kedua*, masyarakat Bima mempunyai kultur yang dapat meniru sesuatu yang baru. Ketika nagam Al-Qur'an masuk ke Bima, maka masyarakat Bima dengan semangat mempelajarinya. *Ketiga*, adanya peran para ulama dan pemerintah yang menyediakan fasilitas untuk mengembangkan nagam bahkan menjadi penampilan entertainment bernuansa religi. Usaha Sultan dan para Ulama dalam memperkuat pengajaran dan pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat Bima, menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran Al-Qur'an tersebut. Sultan Abdul Kahir bahkan membuat sebuah syair yang menggambarkan tentang pentingnya *mangaji karo'a*.³¹ Syair tersebut yaitu:

Mangaji karo'a pahala na'e ndei ru'u

³¹Muhammad Aminullah, "Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur'ani dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima,"..., hal. 134.

*Kone ma made pahala wati moda
 Ede pahu ndei ru'u na dou ma loa karo'a
 Ndake ku cara na tana'o mangaji ma caru
 Rakasi ai mambia weha oi sambeya
 Nggori sambeya doho satando guru
 Guru ma tei ndaita ma dodo tio
 Ncoki dei ru'u dou ma wati loa karo'a
 Doho ta awa kade'e jangko iwa
 Moro kone howi na ngena na londo kahawa
 Ncoki dei ru'u na dou ma wati loa karo'a
 Lampa dei nonto ti wara au dei nenti
 Dou ma loa na kabei mpa loa na.*

Terjemahannya:

Memangaji Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang banyak
 Walaupun telah meninggal pahalanya tidak hilang
 Itulah ganjaran bagi orang yang bisa memangaji Al-Qur'an
 Begini caranya memangaji Al-Qur'an yang menyenangkan
 Kalau sudah masuk waktu sore, segera mengambil wudhu
 Selesai sembahyang duduk berhadapan dengan guru
 Guru yang mengajar, kita yang memperhatikan
 Sengsara bagi orang yang tidak bisa Al-Qur'an
 Duduk di bawah menunggu berkat temannya
 Berkeringat menunggu jamuan kopi
 Sengsara bagi orang yang tidak bisa Al-Qur'an
 Jalan di atas jembatan (sidratul muntaha) tidak ada pegangan
 Orang yang bisa (Al-Qur'an) akan selalu bisa

Penggalan syair di atas, menunjukkan betapa besar kepedulian Sultan Abdul kahir dalam memberikan motivasi bagi rakyatnya untuk mempelajari Al-Qur'an. Melalui syair tersebut, Sultan memberi pesan kepada masyarakat Bima, bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah kemampuan yang wajib dimiliki, sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Hal tersebut, menjadikan masyarakat Bima sadar akan pentingnya belajar Al-Qur'an, sehingga *mangaji karo'a* menjadi pondasi keislaman bagi orang Bima, yang terus ditanamkan hingga sekarang.

4. Setting Sosial dan Budaya Masyarakat Bima

a. Bahasa

Suku *Mbojo* adalah kelompok etnis yang awalnya mendiami bagian timur Pulau Sumbawa, yang sekarang terbagi secara administratif menjadi tiga wilayah yaitu Kota Bima, Kabupaten Bima, dan Kabupaten Dompu. Dalam konteks bahasa daerah Bima, istilah "*Mbojo*" digunakan untuk merujuk pada kata "Bima". Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, istilah

"Bima" digunakan untuk merujuk pada kata "*Mbojo*". Istilah *Mbojo* juga sering digunakan untuk menggambarkan suku asli Bima (Suku *Mbojo*) atau *dou Mbojo* (orang Bima).

Bahasa Bima (*nggahi Mbojo*) adalah bahasa yang dipergunakan oleh sebagian besar penduduk yang mendiami wilayah kabupaten Bima dan kabupaten Dompu, dan termasuk rumpun bahasa-bahasa Bima. Di wilayah Bima, Nusa Tenggara Barat selain bahasa Bima, masih ada bahasa-bahasa lain yang berbeda banyak dengan bahasa Bima (*nggahi Mbojo*), yaitu bahasa Donggo, Kolo, dan bahasa Tarlawi. Namun penduduk yang menggunakan bahasa ini sangat sedikit jumlahnya. Masyarakat Bima pada umumnya dapat memahami bahasa Bima. Akan tetapi, orang yang memahami bahasa Bima, belum tentu dapat memahami bahasa-bahasa lain itu. Ada beberapa variasi bahasa Bima (*nggahi Mbojo*) baik dalam penggunaan dialek tertentu maupun dalam laju pengucapannya. Jika berbicara tentang bahasa *Mbojo*, maka menurut tingkatnya bahasa *Mbojo* dibagi atas 3 (tiga) tingkat variasi yaitu; (1) tingkat halus, (2) tingkat menengah atau variasi lumrah, dan (3) tingkat rendah atau kasar.³²

Dengan demikian, maka dapat dipastikan bahwa dalam interaksi komunikasi sehari-hari masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat, menggunakan bahasa *Mbojo* sebagai salah satu alat komunikasinya (selain bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya) sebagai penunjuk identitas penggunanya (penutur dan mitra tutur), dengan pilihan variasi atau ragam yang berbeda-beda sesuai dengan konteks atau dimensi sosial. Hal lain yang tidak dapat dipungkiri, bahwa berdasarkan fenomena sosial pada umumnya, bahwa di dalam interaksi komunikasi sehari-hari khususnya komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat Bima akan melibatkan paling tidak ketiga konteks atau dimensi sosial seperti yang dijelaskan di atas, yaitu usia, jenis kelamin, dan kedudukan atau jabatan. Dengan demikian maka penggunaan bahasa *Mbojo* oleh masyarakat Bima di lingkungan kehidupan sosialnya sangat erat kaitannya dengan norma sosial dan budaya yang berlaku.

Hal itu dapat dilihat berdasarkan konteks atau dimensi sosial usia, jenis kelamin, kedudukan atau jabatan ataupun yang lainnya. Konteks norma sosial dan norma budaya di masyarakat dapat berupa hubungan status pelaku tutur (berkaitan dengan tinggi-rendahnya status pelaku tutur, seperti tua-muda, laki-laki, perempuan dll.), peran sosial pelaku tutur (berkaitan kedudukan pelaku tutur, seperti sebagai atasan atau bawahan), norma hubungan solidaritas (berkaitan dengan akrab atau tidak akrabnya pelaku tutur), dan norma hubungan formalitas (berkaitan dengan formal dan

³²Erwin, "Penggunaan Bahasa Mbojo di Lingkungan Masyarakat Bima di Bima: Sebuah Kajian Variasi Bahasa," dalam *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, hal. 2-3.

tidak formal situasi dan suasana tutur) yang berlaku ditempat peristiwa tutur itu terjadi.³³

b. Keadaan Sosial dan Stratifikasi Masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat

1. Keadaan Sosial

Secara umum sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupansosial atau mempelajari pola tingkah laku yang lazim pada kelompok-kelompok manusia, dan juga sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri dan objek kajiannya adalah masyarakat. Pelapisan sosial sangat penting dalam rangka mencari latar belakang pandangan hidup, watak dan sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat. Namun yang dimaksud dengan sosiologis dalam hal ini adalah keadaansuku-suku yang mendiami daerah Bima. Adapun golongan suku yang dimaksud disini adalah golongan orang-orang yang seketurunan (keluarga). Dalam hal ini adalah orang-orang yang sama asalnya, keturunan adat, sejarahnya yaitu masyarakat Bima. Untuk memperoleh gambaran dan kehidupan masyarakat *Mbojo* (Bima) merupakan suatu hal yang tidak mudah dikarenakan sedikitnya informasi dan referensi yang bisa didapat. Kalau mengacu kepada Kitab *BO'* sebagian besar mencatat kejadian-kejadian pada zaman Islam dan hanya sedikit sekali mencatat kejadian-kejadian sebelum Islam. maka dari itu untuk mengatasi kekurangan tersebut harus menempuh tradisi lisan (Oral History), adat istiadat masa lalu yang masih terpelihara baik dalam masyarakat, sehingga dapat dijadikan salah satu sumber.³⁴ Secara historis *Dou Mbojo* atau orang Bima dibagi atas dua kelompok yakni kelompok penduduk asli dan kelompok pendatang.

a) Suku *Donggo*

Dou Donggo (orang *Donggo*) merupakan penduduk yang paling lama mendiami daerah tersebut, kalau dibandingkan suku-suku lain. *Dou Donggo* bermukim di daerah pegunungan dari dataran tinggi yang jauh dari pesisir. *Dou Donggo* (orang *Donggo*) memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat atau suku-suku lain. Suku *Donggo* ini berjumlah kurang lebih 18.500 orang, *Dou Donggo* (orang *Donggo*) mendiami lereng gunung Soromandan senantiasa di juluki sebagai *Dou Donggo Ipa* (*Orang Donggo di seberang laut*). Kemudian ada pula yang mendiami lereng Wawo dan Lambitu, dan lebih dikenal dengan *Dou Donggo Ele*. Dalam sejarahnya *Dou Donggo* (orang *Donggo*) merupakan penduduk asli yang pertama sebelum kedatangan suku-suku dari daerah lain. Mata pencaharian *Dou Donggo* (orang *Donggo*) bertani dan berburu dan taraf kehidupannya masih rendah kalau dibandingkan suku-suku lain. Dalam

³³Erwin, "Penggunaan Bahasa Mbojodi Lingkungan Masyarakat Bima di Bima: Sebuah Kajian Variasi Bahasa," ..., hal. 4.

³⁴Muhammad Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Bogor: CV. Binasti, 2008, hal. 15.

bidang pendidikan masih belum maju. Tentang Suku *Donggo* Jaidin menjelaskan bahwa:

Ara mbojo ke wara mbua-mbua rasa ma lai labo nggahi mbojo ake, pala lai na ede re ati ja mboto na, rasa ma lai ncau nggahi na de re ededu Donggo, Kolo, Sanggar, Tarlawi atau Donggo Ele (sebenarnya di daerah Bima sendiri masih terdapat beberapa wilayah tertentu yang mempunyai bahasa yang berbeda dengan bahasa Bima, walaupun perbedaan itu tidak terlalu besar. Wilayah itu adalah Sambori, Donggo, Kolo, Sanggar, Tarlawi atau Donggo Ele).³⁵

Bahasa yang digunakan di wilayah tersebut merupakan bahasa asli yang dalam pertumbuhannya makin memudar dan seiring berjalannya waktu tergantikan oleh bahasa Bima yang umum dipakai sekarang. Suku *Donggo* sekarang sudah banyak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

b) Suku *Mbojo*

Suku *Mbojo* adalah suku yang paling besar diantara suku-suku yang lain yang ada di daerah Bima. Kenapa jumlah mereka lebih banyak dari suku-suku yang lain? karena suku *Mbojo* merupakan pembauran antara suku-suku yang lain seperti Bugis Makassar. Ini merupakan akibat dari relasi yang sudah terjalin dengan baik sejak masa kerajaan. Suku *Mbojo* taraf kehidupannya lebih maju dari suku *Donggo*, begitu juga dalam bidang pendidikan baik agama maupun pendidikan umum. Orang Makassar makin banyak yang datang ke Bima, terdiri dari pedagang, politisi, ulama, pelaut dan militer. Kedatangan orang Makassar ke Bima adalah dalam rangka ikut membantukan perkembangan politik dan agama di daerah Bima, orang Makassar sudah menganut agama Islam. Masyarakat yang lahir dari pembauran inilah disebut dengan nama *Dou Mbojo* (suku Bima).

c) Kaum Pendetang

Pendetang yang paling besar pengaruhnya pada abad ke-17 M adalah orang Melayu dan orang Arab suku ini berasal dari Minang. Latar belakang kedatangannya ke Bima sama halnya dengan kehadiran orang-orang Makassar dan Bugis. Sultan mengeluarkan pernyataan sehingga menjadi legitimasi bagi orang-orang Melayu dan keturunannya untuk memperoleh hak-hak istimewa selama berada di *Dana Mbojo* (Bima). Sultan selalu menghormati dan memandang mulia hingga turun-temurun segala bangsa Melayu. Kedatangannya tidak disamakan dengan para pendatang di daerah lain karena orang Melayu sangat diprioritaskan oleh sultan karena telah menjadi guru bagi sultan dan tanah Bima pada umumnya. Sultan memberikan sebidang tanah dan sekarang sudah di jadikan kampung Melayu.

³⁵Wawancara dengan Jaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 29 Juli 2024 pukul 12.30 WIB.

Kampung tersebut menjadi hak fetu bagi masyarakat Melayu dan tidak boleh di pindahkan atau di ambilkembali kecuali atas dasar keridhoan masyarakat Melayu sendiri. Adat dan kebiasaan masih sama dengan adat kebiasaanleluhurnya di Minang. Hal ini bisa dibuktikan dengan jenis tarian Lenggo yang seringdi pertunjukan. Suku Melayu yang ada di Bima sekarang sudah pintarberbahasa Bima. Kebanyakannya berprofesi sebagai pedagang, guru agama dan mubalig. Sementara suku Arab atau keturunan Arab jumlahnya hampir samadengan suku Melayu sudah berasimilasi dengan suku *Mbojo*.³⁶Di samping suku Melayu dan Arab adapula suku pendatang lainnya sepertiorang Cina, Jawa, Madura, Flores, Bali, Maluku dan lain-lain. Seemuanya itu banyak berprofesi sebagai pegawai negeri, baik sipil maupun militer. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai pedagang yang ulet dan rajin, walaupun jumlah relatif lebihkecil, namun mempunyai peran besar dalam roda perekonomian Bima.

c. Sosial Budaya dan Keagamaan pada Masa Sultan Salahuddin

Pergaulan kemasyarakatan Bima tidak dapat dipisahkan dengan refleksi ajaranagama Islam. Aktivitas kemasyarakatan orang Bima erat sekali kaitannya dengan sistimnilai agama, apakah suatu tindakan haram atau halal, Islam atau Kafir termasuk dalam hal berpakaian. Pakaian kalangan wanita baligh ketika berada di luar lingkungan rumahtangga berbeda dengan saat berada dalam lingkungan rumah tangga. Apabila keluar rumah untuk tujuan apaun harus berpakaian "*rimpu*", atau sistem busana yangdikaitkan dengan aturan menutup aurat atau serba tertutup kecuali kedua belah mata dandua telapak kaki. Apabila pakaian wanita "baligh" dalam rumah dapat menampakkansebagai anggota auratnya seperti kepala hingga leher, dua kaki hingga pertengahan betisdapat dipandang sebagai pakaian "kafir".

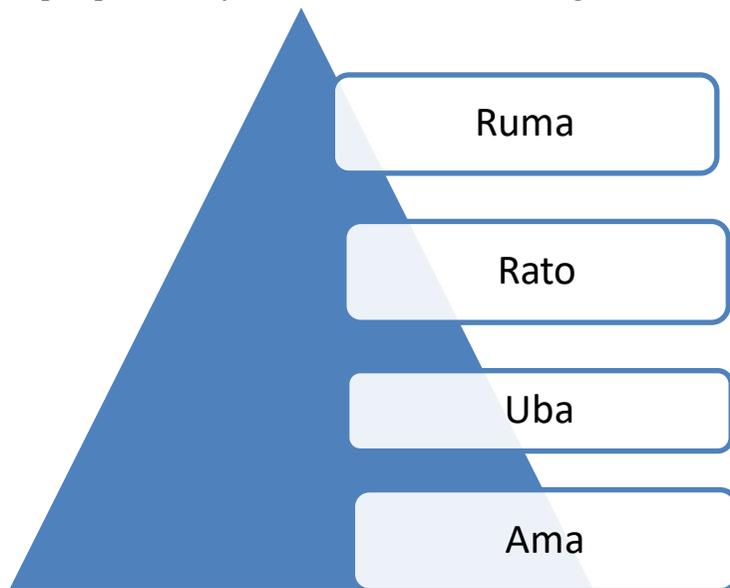
Sebagaimana yang terjadi didaerah lain pengajaran Al-Qur'an di Bima berupayamenanamkan kemampuan membaca Al-Qur'an dimulai sejak umur lima tahun, dan padaumur sepuluh tahun sudah harus "tama ngaji" seperti yang telah di bahas dalam bagian terdahulu. Kemampuan membaca Al-Qur'an sering di jadikan ukuran bagi pergaulanantar pemuda. Sebaliknya dapat terjadi perbenturan dikalangnya hanya disebabkanoleh saling menyalahkan dalam tata carapembacaan Al-Qur'an di tempat pengajian.³⁷

d. Stratifikasi Masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat

³⁶Muhammad Hilir Ismail, *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*, hal. 116.

³⁷Muhammad Al-Qautsar Pratama, "Kehidupan Masyarakat Bima pada Kepemimpinan SultanMuhammad Salahuddin Tahun 1915-1951," dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 Tahun, 2019, hal. 18.

Stratifikasi sosial merupakan warisan pada masa kerajaan Bima, sehinggalapada masa pemerintahan tersebut masyarakat Bima terbagi dalam empat bagian ataulapisan.³⁸ Tingkatan-tingkatan tersebut masih nampak sampai sekarang, sekalipunperbedaannya sudah tidak setajam dahulu. Pembagian pelapisan masyarakat tersebutadalah sebagai berikut:



Ket: Ruma, tingkatan paling atas
 Rato, tingkatan kedua
 Uba, tingkatan ketiga
 Ama, tingkatan paling bawah

- 1) Tingkat Ruma adalah orang-orang yang berasal dari keturunan raja atau sultan dan merupakan lapisan yang paling tinggi dalam masyarakat Bima, sultan bergelar Ruma Sangaji. Sedangkan permaisurinya bergelar Ruma Paduka. Keturunan raja pada jalur laki-laki biasa di panggil Ama Kau , dan pada jalur perempuan biasa di panggil Ina Kau. Jika calon permaisuri tidak ada yang berdarah bangsawan, maka dalam hal ini raja harus dari keturunan golongan Ina dan Ama.
- 2) Tingkat Rato adalah orang-orang yang berasal dari keturunan Ruma Bicara(Perdana Menteri). Sampai kepada Jeneli Camat. Ruma Bicara adalah sebagaipelaksana pemerintahan yang mengemban perintah-perintah raja. Setiap perintahraja tidak langsung kepada rakyat, tetapi melalui Ruma Bicara dan mereka inilahyang menyampaikan kepada Jeneli. Dan Jenelilah yang menyampaikan kepada masyarakat. Adapun

³⁸Saidin Hamzah, "Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam dalam Tinjauan Historis,"..., hal. 27.

panggilan atau gelar dari keturunan Ruma Bicara dari jalur laki-laki dan perempuan disebut Ko-o dan pada masa kecilnya dipanggil Ko-o Toi .

- 3) Tingkatan Uba adalah orang-orang yang berasal dari keturunan Ncuhi (Kepala Desa), dari jalur laki-laki di panggil Uba, sedangkan di jalur perempuan biasa dipanggil dengan Ina.
- 4) Tingkatan Ama merupakan orang-orang yang berasal dari masyarakat biasa atau tingkatan yang paling rendah yaitu masyarakat awam. Tetapi lapisan Ama merupakan induk dari segala tingkatan masyarakat dan mencakup semua yang ada.

Pelapisan masyarakat merupakan bentuk formal dari kelas-kelas masyarakat Bima dan mereka memiliki tugas masing-masing dan menduduki urutan-urutan tertentu. Terjadinya kelas-kelas dalam masyarakat atas dasar pembagian bidang pekerjaan.³⁹ Disamping perbedaan fungsi dalam kerajaan Bima dahulu, ada juga lapisan-lapisan dalam masyarakat karena memiliki tanah atau perekonomian, sebab dari pelapisan sosial berdasarkan pada pertentangan-pertentangan ekonomi dan menunjukkan keadaan milik atau penghasilan dari pada menunjukkan persekutuan atau tindakan. Hal ini dapat dibuktikan sejak zaman kerajaan sampai sekarang hanya dari keturunan Ruma dan Rato yang bisa dikatakan golongan orang-orang yang kaya dan memiliki tanah berhektar-hektar di Bima. dalam lapisan masyarakat Bima untuk masa sekarang sudah tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok. Adapun gelar Ruma, Ama Kau, Ina Kau dan gelar lainnya, walaupun masih ada tidak terlalu mempunyai arti seperti dahulu namun stratifikasi sosial atau lapisan masyarakat tetap diakui sebagai suatu kenyataan sejarah yang pernah ada dalam sejarah kerajaan Bima.

e. Masyarakat Bima dalam Tinjauan Sosial

Masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat memiliki karakteristik sosial yang khas, dipengaruhi oleh sejarah, budaya dan agama. Masyarakat Bima umumnya memiliki sistem kekerabatan yang kuat, keluarga besar memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Hubungan antar keluarga besar seringkali menjadi dasar dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan. Masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat mayoritas menganut agama Islam dan nilai-nilai keagamaan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, masjid dan tempat ibadah lainnya menjadi pusat kegiatan komunitas, termasuk pendidikan agama dan kegiatan sosial keagamaan. Masyarakat Bima sangat mendukung penuh anak-anaknya dalam hal pendidikan, baik dalam hal pengetahuan umum maupun agama. Masyarakat Bima juga merupakan komunitas yang kaya akan budaya dan tradisi, dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat dan struktur sosial yang solid.

³⁹Saidin Hamzah, "Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam dalam Tinjauan Historis,"..., hal. 28.

Hubungan kekerabatan, peran tokoh adat dan agama, serta tradisi gotong royong menciptakan masyarakat yang kohesif dan berdaya. Sementara itu pendidikan dan ekonomi yang beragam menunjukkan adaptabilitas dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

B. Tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat.⁴⁰ Tradisi dalam bahasa Latin yaitu *traditio*, artinya diteruskan. Menurut arti bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun-temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.⁴¹

Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap jika benda material atau gagasan dilupakan. Tradisi mungkin akan muncul kembali setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu, dan jika telah terbentuk, tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Sebagai masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, raktek dan lain-lain yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek-praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.

Siti Nur Ariani menjelaskan dalam karyanya *Oposisi Pasca Tradisi*, dalam jurnal Faysal Sumbari. Tradisi secara terminologi merupakan produk sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia atau dapat dikatakan pula bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang turun-temurun, yang terjadi atas interaksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain kemudian membuat kebiasaan-

⁴⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, 1995), 1069.

⁴¹Anisatun Mut'ah, *et.al.*, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009, hal. 15.

kebiasaan satu sama lain kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan, dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaandalam masyarakat menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu rasatau bangsa yang menjadi kebanggaannya.Berbagai pengertian diatas, bisa diambil pemahamanTradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan kebiasaan, yang melibatkan agama.⁴² Kemudian adat,kepercayaan dan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atasmanifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukanoleh masyarakat.Tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusiadimuka bumi.

2. Tradisi Doa *Bola*

Sawatiba wura puasa (sebelum bulan Ramadhan) masyarakat Bima mengenal tradisi Doa *Bola*. Tradisi Doa *Bola* ini merupakan tradisi masyarakat Bima yang sudah ada sejak lama. Doa adalah Doa, *Bola* adalah bangun. Tetapi Bangun dalam konteks ini artinya bangun untuk memperbanyak doa dan zikir di malam hari sebelum memasuki bulan Ramadhan. Sepanjangbulan Sya'ban masyarakat Bima menggelar Tradisi *Doa Bola* yang biasa dilaksanakan pada malam hari setelah selesai shalat Isya. *Nggahi Muhammad Saleh, Doa Bola ke karawi kai aima ngadi nggori ba sambea Isya ededu ba ndai dou mbojo ke mboto kaina ma karawi aka tolo, ndai ma karai aka tolo ke sambia ai ke ndi dula kai labo wara mena ta aka uma ke maghrib, pala waktu maghrib ke satoi lalo ndi karawi kai Doa Bola, na ncara ncuu, edeku wara kai karawi nggori sambea Isya lalo* (Menurut Muhammad Saleh yang merupakan tokoh agama di Bima, Nusa Tenggara Barat bahwa alasan tradisi Doa *Bola* dilaksanakan pada malam hari ini setelah selesai shalat Isya dikarenakan masyarakat Bima yang mayoritasnya sebagai Petani kesehariannya di sawah, maka diwaktu itulah masyarakat Bima dapat berkumpul).⁴³ Pelaksanaan tradisi Doa *Bola* juga tidak serentak pada hari yang sama, melainkan dilakukan secara bergilir yang bertenmpat di rumah masing-masing selama sebulan sebelum memasuki bulan Ramadhan atau pada bulan Syaban tersebut.

Warga yang berhajat mengundang para tetangga, karib dan kerabat serta keluarga untuk hadir dalam tradisi Doa *Bola*. Doa *Bola* dipimpin oleh seorang guru atau tokoh agama atau yang tetua di kampung, yang menarik

⁴²Faysal Sumbari, "Tradisi Khataman Qur'an (Raatib Togak) di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singgigi," dalam *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016, hal. 6.

⁴³Wawancara dengan Muhammad Saleh, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 22 Juli 2024 pukul 13.30 WIB.

dalam Doa *Bola* adalah pembagian bingkisan yang disebut *Jangko*. *Jangkoberisi oha santa* (nasi yang dicampur minyak, bawang goreng, santan kelapa), aneka ragam kue dan biasanya buah pisang yang sudah matang. Bingkisan *Jangko* kemudian ditunggu oleh anak istri di rumah dan menjadi rebutan. Motivasi untuk *Doa Bola* dalam tradisi masyarakat Bima karena merekatkan silaturahmi di antara sesama, dapat saling memaafkan satu sama lain. Disamping itu, malam nisfu sya'ban Allah akan mengampuni semua dosa kecuali dosa orang yang dalam hatinya menyimpan kebencian.

3. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Doa *Bola*

Tata cara pelaksanaan tradisi Doa *Bola* dibagi menjadi dua, yaitu pelaksanaan tradisi Doa *Bola* sebelum modern dan masa setelah modern.

a. Pelaksanaan tradisi Doa *Bola* pada masa sebelum modern

Masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat dalam pelaksanaan tradisi Doa *Bola* terdapat banyak hal yang harus dipersiapkan. *Pertama*, masyarakat Bima harus mempersiapkan *oha santa* (nasi santan), dalam proses pengolahan oha santa (nasi santan) ini pun tidak sembarang orang yang melakukannya melainkan orang-orang tertentu yang memiliki nasab doa-doa, karena dalam proses pembuatan *oha santa* (nasi santan) ini dibacakan pula doa-doa tertentu, biasanya yang melakukan ritual ini adalah ibu-ibu. *Nggahi ina Nurlaelah wara kai baca doa-doa wali aka ndawi kai oha santa ake ke, loaku ma ntau rai ke mbei toi ba ruma bareka mori ra woko na ara dunia labo aka akhera pea si, mbei toi ba ruma rezeki ma taho ade mbei kai na dou mai mai Doa Bola pede re.* (Menurut Ibu Nurlaelah, salah satu masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat yang memiliki nasab doa-doa dan ritual dalam pembuatan *oha santa* (nasi santan), bahwa adanya doa-doa lagi dalam pembuatan oha santa *oha santa* (nasi santan) ini agar orang yang berhajat ini mendapatkan keberkahan hidup di dunia maupun di akhirat kelak, serta diberikan oleh Allah Swt. rezeki karena pada saat pelaksanaan tradisi Doa *Bola* oha santa (nasi santan) ini akan dibagikan kepada masyarakat yang hadir, dan ini pun yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat).⁴⁴

Yang *kedua*, selain *oha santa* (nasi santan) yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan tradisi Doa *Bola*, disiapkan juga buah pisang, kue-kue oleh masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat disebutnya *Jangko*.

Nggahi ina Rugayah, wara kai wua kalo ake ke cepe kai uta na ngaha si oha santa ake, labo wara kai pangaha re ndi mpaa-mpaa ngaha wara ku ndi rai ao dou aka uma na aka dula dari Doa Bola ake (Menurut Ibu Rugayah, adanya buah pisang yang sudah matang ini adalah sebagai lauknya dari *oha santa* (nasi santan) tadi, dan adanya kue-kue tersebut supaya adanya

⁴⁴Wawancara dengan Nurlaelah, selaku tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 22 Juli 2024 pukul 13.30 WIB.

buah tangan atau oleh-oleh dari yang hadir di acara Doa *Bola* tersebut untuk orang-orang di rumahnya).⁴⁵ Yang *Ketiga*, ketika waktunya tiba untuk melaksanakan tradisi Doa *Bola* ini, diawali dengan pembacaan surah Yasin, kemudian Doa bersama dan diakhiri dengan pembagian *jangko* atau makanan yang sudah disediakan tadi yaitu *oha santa* (nasi santan), buah pisang yang sudah matang, dan kue-kue.

b. Pelaksanaan Tradisi Doa *Bola* Setelah Modern

Zaman teruslah berjalan dan berkembang seiring berjalannya waktu, semua itu tidak bisa dicegah maupun dibatasi, dengan semua itu budayapun juga ikut mengalami perubahan, entah dalam kemajuan maupun kemunduran, sama halnya dengan kehidupan manusia atau masyarakat, manusia juga akan mengalami perubahan untuk selalu ingin lebih maju dari generasi ke generasi. Lambat laun seiring berjalannya waktu suatu perkembangan yang modern akan menyebar secara menyeluruh dan rata, contohnya dalam pelaksanaan tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat,

Pada masa modern ini tradisi Doa *Bola* sudah banyak sekali perubahan-perubahan. Perubahan yang terjadi dalam tradisi Doa *Bola* pada masa modern ini adalah ada pada prosesi nya, tradisi Doa *Bola* yang sebelum modern disiapkan adanya *ohasanta* (nasi santan), proses persiapan dan pembuatannya *ohasanta* (nasi santan) juga cukup banyak. Pada masa modern sekarang ini pembuatan *ohasanta* (nasi santan) sudah sangat jarang dilakukan pada tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat.

Masyarakat Bima menggantikan *ohasanta* (nasi santan) pada tradisi Doa *Bola* yaitu dengan nasi kotak, namun untuk prosesi yang lainnya masih tetap dilaksanakan. *Nggahi ina Rugayah bune ku da wara kaina ndawi wali oha santa dei tradisi Doa Bola ake ke? ededu ba mboto laboku ndende ndi ka bua, tahopu weli ma ndadi wau ma moda, dou ake ke waur mboto mena ndi rawi na edeku wara kai weha na ma moda ede dari pada ndawi na oha santa ma mboto ngaha na waktu labo tenaga, ba wunga ndawi oha santa ede wara ku Doa-Doa na, pala nggahi dou ake ke Doa ka ncihi lalo mpa nggori lalo kai acara ede na, sama mpa ndi Doa wea bareka na dou ma ntau rawi ake* (menurut ibu Rugayah, kenapa persiapan dan pembuatan *oha santa* (nasi santan) dalam tradisi Doa *Bola* ? karena dalam proses persiapan dan pembuatan *oha santa* (nasi santan) lumayan panjang, menguras banyak waktu dan tenaga, masyarakat sekarang ini juga sudah banyak pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya dilakukan, sehingga untuk pembuatan *oha santa* (nasi santan) dalam tradisi Doa *Bola* ini masyarakat lebih memilih untuk menyiapkan nasi kotak untuk pengganti dari *oha santa* (nasi santan) tersebut. Karena dalam proses pembuatan *oha santa* (nasi santan) tersebut disertai

⁴⁵Wawancara dengan Rugayah, selaku tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 22 Juli 2024 pukul 09.00 WIB.

dengan bacaan doa-doa, masyarakat setempat mengatakan bahwa untuk doa-doa tersebut dapat sekaligus pada penutup acara tradisi Doa *Bola*.⁴⁶

Perengkapan dalam tradisi Doa *Bola*

| Tradisi Doa <i>Bola</i> | Jenis Bahan |
|--|---|
| Tradisi Doa <i>Bola</i> sebelum modern | <ol style="list-style-type: none"> 1. Beras 2. Santan 3. Minyak Kelapa 4. Bawang Goreng 5. Telur Goreng 6. Pisang 7. Beraneka Kue 8. Buku Yasin atau Al-Qur'an 9. Dupa |
| Tradisi Doa <i>Bola</i> setelah modern | <ol style="list-style-type: none"> 1. Nasi Bungkus 2. Beraneka Kue 3. Buku Yasin atau Al-Qur'an 4. Dupa |

Tabel di atas merupakan perlengkapan dalam tradisi Doa *Bolayang* harus disiapkan sebelum tradisi dilakukan. Setelah menentukan waktu dan tempat serta perlengkapan ritual yang sudah disiapkan, maka selanjutnya adalah proses pelaksanaan tradisi Doa *Bola*, Prosesi tradisi Doa *Bola*antara lain sebagai berikut:

1. Membagikan buku Yasin atau Al-Qur'an terlebih dahulu serta menyiapkan dupa
2. Pembukaan, kegiatan di buka oleh salah satu masyarakat yang ikut hadir dan mempersilahkan kepada salah satu masyarakat yang dituakan untuk memimpin pembacaan surah Yasin.
3. Pembacaan surah Yasin dimulai
4. Tausyiah. Tausyiah ini dilakukan oleh salah satu tokoh masyarakat yang dituakan dan dipercaya untuk memimpin pembacaan surah Yasin.

⁴⁶Wawancara dengan Rugayah, selaku tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 22 Juli 2024 pukul 09.00 WIB.

5. Pembacaan Doa, dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat dituakan pula.
 6. Pembagian makanan, berupa nasi santan atau nasi bungkus, pisang, dan beberapa kue lainnya.
 7. dan yang terakhir adalah saling salam-salaman.
4. **Akulturasi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Keagamaan Masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat**

Islam hadir sebagai satu himpunan tata laku dan nilai yang membentuk kebudayaan baru bagi masyarakat dan gejalakkekuasaan Bima. Berbagai aspek pemikiran, spiritual, perilaku, dan moral menjadi tawaran yang menyegarkan bagi masyarakat dan kemelut kekuasaan kepada pewaris tunggal kerajaan Bima. Dalam perkembangannya Islam dijadikan sebagai peradaban kesultanan Bima, walaupun tidak serta merta memupus kebiasaan (kepercayaan atau budaya lama) masyarakat Bima beralih kepada agama Islam. Untuk lebih memperluas penyebaran dakwah, ulama dan pemerintah mencari strategi-strategi khusus untuk menyebarluaskan nilai Islam, dan strategi itu adalah asimilasi atau penggabungan antara nilai-nilai agama Islam dengan budaya masyarakat Bima.⁴⁷ Sehingga antara peradaban dan kebudayaan tersebut menjadi satu dan searah dengan tujuan agama Islam. Lebih dari itu, Islam juga membawa satu konsep yang baru bagi kemaslahatan masyarakat Bima, yaitu konsep hidup mengenai hakikat yang berhubungan antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan Tuhannya. Sejalan dengan itu, Islam juga memberikan satu konsep mengenai hakikat nilai-nilai dan hakikat dari manakah nilai-nilai itu perlu ditata dan diterima. Sehingga Islam datang bukan hanya ingin mengkonstruksi keyakinan jiwa masyarakat Bima, tetapi sekaligus merekonstruksi kepercayaan dan budaya yang menjadisaatu pedoman masyarakat agar kembali kepada Tuhan yang hakiki. Islam juga mengajarkan para pemimpin Bima tentang kekuasaan tunggal dan mutlak hanya milik Allah. Di sinilah letak fungsi Islam sebagai social control bagi masyarakat. Artinya, Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an menjadi solusi masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Bima.⁴⁸

Di sisi lain, penyerapan nilai Islam kedalam tradisi masyarakat memiliki tujuan jangka panjang, yaitu melakukan rekayasa sosial demi mencapai perubahan sosial yang lebih baik. Nilai-nilai baru yang diserap bersifat universal yang dapat diimplementasikan ajaran universal Islam.

⁴⁷Muhammad Aminullah dan Nasaruddin, "Wajah Islam Nusantara pada Tradisi Peta Kapanca dalam Perkawinan Adat Bima,"..., hal. 3

⁴⁸Muhammad Aminullah dan Nasaruddin, "Wajah Islam Nusantara pada Tradisi Peta Kapanca dalam Perkawinan Adat Bima,"..., hal. 4.

Ajaran universal ini yang perlu dielaborasi untuk melakukan reproduksi kebudayaan padamas sekarang maupun yang akan datang. Karena tradisi adalah simbol atau media untuk mengimplementasikan ajaran universal Islam, sehingga akan terjadi perbedaan atau variasi antarmasyarakat Islam yang satu dengan masyarakat Islam lainnya. Kebudayaan lokal akan selalu ada di dalam masyarakat mana pundan harus mendapatkan perhatian khusus dalam membumikan Islam di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat Bima.

Penyebarnya generasi Islam pertama di Bima, ketika generasi tersebut mulai berdakwah tentang Islam, tidak berusaha menghapus akar budaya masyarakat Bima, akan tetapi akar budaya dipertahankan, dengan tidak memaksa Islam secara formalistik. Seperti halnya tradisi dan budaya Bima, Islam datang bukan menghapusnya tetapi memanfaatkannya dengan menjadikannya media dakwah, itulah yang dilakukan oleh para muballigh dan sultan. Seperti halnya ada beberapa prosesi dalam tradisi *Doa Bola* tidak serta merta dihilangkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Akan tetapi para muballigh dan sultan mencari jalan keluar dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam prosesi *Doa Bola* tersebut, sehingga masyarakat dengan gampang mengetahui dan beradaptasi dengan ajaran dan nilai-nilai keislaman.

Akulturasinya Islam dan budaya Bima sangat kental sekali pada tradisi *Doa Bola*, yang dalam prosesnya dibacakan surah Yasin dan doa dengan harapan agar masyarakat dapat diampuni segala dosanya dan dikabulkan segala hajatnya serta rahmat Allah Swt. selalu menyertai. Akulturasinya Islam pada tradisi *Doa Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat oleh sebagian kalangan berpotensi mempraktekkan bid'ah dalam Islam yang tidak memiliki landasan tekstual maupun kesejarahan yang dilakukan oleh generasi dan para pengikutnya. Membuat sesuatu yang baru dalam Islam yang tidak berdasar pada tekstual dianggap sebagai kesalahan besar dalam beragama. Padahal teks hadis yang menyebut tentang bid'ah tersebut ditafsir dengan dalil yang menyebutkan bid'ah secara muqayyad. Metode semacam ini dalam istilah ushul fiqh dikenal dengan "hamlu al-mutlaq 'ala al-muqayyad".

Berdasarkan kaidah ushul fiqh tersebut, para ulama membagi bid'ah menjadi dua; yaitu bid'ah sayyi'ah dan bid'ah hasanah. Bid'ah sayyi'ah tidak membawa manfaat dan juga tidak memiliki kekuatan tekstual yang mendukung argumentasinya, sedangkan bid'ah hasanah terdapat dalil yang bisa dijadikan kekuatan terhadap praktek keislaman yang dilakukannya, sehingga bid'ah hasanah tidak hanya dimaklumi melainkan bagus untuk dipraktekkan. Ritual-ritual keislaman yang menyatu dengan tradisi *Doa Bola* merupakan bagian dari praktek bid'ah yang baik, tentunya boleh dilakukan dan bahkan harus terus dilestarikan. Karena selain memiliki nilai-nilai keislaman sebagai simbol syi'ar Islam, juga memiliki nilai-nilai

kebudayaan lokal yang harus dipertahankan agar generasi seterusnya dapat mengetahui dan memahami harmonisasi antara Islam dan kebudayaan Bima, khususnya tradisi Doa *Bola*.⁴⁹

Dalam pelaksanaan tradisi Doa *Bola*, doa-doa yang dibacakan seringkali mengandung unsur-unsur dari ajaran Islam, misalnya tradisi tersebut dimulai dengan membaca basmalah, ayat-ayat Al-Qur'an yaitu surah Yasin, dan ditutup dengan membaca doa yang dipimpin oleh tokoh agama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam sehingga doa-doa yang dipanjatkan sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan dari adanya tradisi Doa *Bola* seperti memohon keselamatan, dan keberkahan sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dalam Islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah Swt. ini menunjukkan pengaruh kuat ajaran Islam dalam tradisi Doa *Bola*. Akulturasi antara tradisi Doa *Bola* dan nilai-nilai keagamaan Islam menciptakan suatu harmoni yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat Bima. Tradisi Doa *Bola* ini bukan hanya mempertahankan budaya lokal tetapi juga memperkaya kehidupan beragama masyarakat dengan cara yang relevan dan bermakna.

C. Pendapat Masyarakat tentang Tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat

Doa *Bola* dalam masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Hadirnya tradisi Doa *Bola* di Bima merupakan bagian dari respon masyarakat terhadap kebudayaan yang berbasis Islam. Adapun terkait sejarah tradisi Doa *Bola* pada masyarakat Bima belum diketahui pasti kapan dimulainya, namun berdasarkan penuturan Usman salah satu tokoh masyarakat dan tokoh agama di Bima, bahwa tradisi Doa *Bola* tersebut sudah ada lama sejak nenek moyang dan dilanjutkan secara turun temurun. Adanya tradisi Doa *Bola* menurut masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut:⁵⁰

1. Sarana Silaturahmi

Dengan bertemunya masyarakat dalam tradisi Doa *Bola* menjadikan tradisi ini sebagai sarana bersilaturahmi. Bagaimana tidak, karena keseharian masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat disibukkan dengan pekerjaan masing-masing dan mayoritas pekerjaannya adalah petani. Sehingga adanya tradisi Doa *Bola* masyarakat dapat saling bertemu dan berinteraksi satu dengan yang lainnya.

⁴⁹Muhammad Aminullah dan Nasaruddin, "Wajah Islam Nusantara pada Tradisi Peta Kapanca dalam Perkawinan Adat Bima"..., hal. 7.

⁵⁰Wawancara dengan Usman, selaku tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 20 Juli 2024 pukul 10.00 WIB.

2. Memperkuat Jiwa Sosial

Manusia hidup dalam masyarakat tidak dapat hidup sendiri melainkan akan membutuhkan orang lain. Cara masyarakat bisa berdampingan dengan orang lain adalah berinteraksi, ketika masyarakat merasakan apa yang orang lain rasakan, membantu serta tolong menolong akan menjadikan modal sosial yang dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat bisa hidup berdampingan tercipta masyarakat yang rukun dan damai.

3. Meningkatkan Ketakwaan

Sebagai makhluk yang beragama sudah sepantasnya dapat mengambil hikmah dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan pada masyarakat tersebut. Tradisi *Doa Bola* dalam sisi agama merupakan kegiatan yang dianggap ibadah. Ibadah juga dapat diartikan cara seseorang untuk berkomunikasi dengan Tuhannya maka dari itu dengan adanya tradisi *Doa Bola* yang dalam prosesnya terdapat bacaan al-Qur'an diharapkan menjadi salah satu cara seseorang untuk mengingat Tuhannya mengingat akan keesaan-Nya. Dalam tradisi *Doa Bola* banyak masyarakat yang merasakan manfaat spiritual dari berpartisipasi dalam tradisi *Doa Bola*, masyarakat Bima merasa lebih tenang, aman, dan diberkahi.

Tradisi *Doa Bola* ini sangat bernilai positif bagi masyarakat, selain menambah nilai keimanan kegiatan ini secara tidak langsung juga membuat orang menyukai membaca Al-Qur'an, karena dengan banyaknya kesibukan yang masyarakat lakukan setiap harinya banyak orang yang lupa untuk membaca Al-Qur'an. Dengan adanya tradisi *Doa Bola* yang di dalam rangkaian acara terdapat bacaan surah Yasin, yang kemudian masyarakat akan berlomba-lomba meningkatkan keimanan masing-masing dengan memperbanyak membaca surah Yasin karena begitu banyak pahalanya. Sebagian besar dari surat Yasin menerangkan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat, memberikan kelapangan hati kepada siapapun yang membacanya. Tradisi *Doa Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat dipandang sebagai aspek penting dari kehidupan budaya dan keagamaan masyarakat.

BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA PEMBACAAN SURAH YASIN DALAM TRADISI DOA *BOLA* MASYARAKAT BIMA, NUSA TENGGERA BARAT

Pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat memiliki fungsi dan makna yang mendalam, baik dari segi spiritual maupun sosial-budaya. Tradisi ini juga menjadi salah satu tradisi yang memperkaya keragaman budaya dan nilai-nilai pada masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat. Berikut beberapa nilai yang ada dalam tradisi Doa *Bola*.

A. Nilai Sosial

Dalam penelitian mengenai pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola*, terdapat beberapa konsep atau prinsip yang dianggap bernilai. Nilai di sini merujuk pada kualitas atau manfaat yang penting bagi manusia, atau sesuatu yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia sesuai dengan sifatnya. Nilai ini juga dapat diartikan sebagai sarana sosial atau norma sosial yang dianggap bermanfaat dan tepat untuk dicapai.¹

Nilai sosial tradisi adalah nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa norma-norma, adat-istiadat, tata

¹Sutikno, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Deli Serdang*, Medan: Pustaka Diksi, 2019, hal. 127.

tertib, aturan-aturan, dan sebagainya yang diterima dan diakui oleh masyarakat. Nilai sosial tradisi sangat penting dalam membentuk perilaku sosial masyarakat, karena nilai-nilai tersebut mengatur dan mengarahkan bagaimana masyarakat harus berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam nilai sosial tradisi terkandung juga nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kepercayaan, kesetiaan, solidaritas, dan lain-lain yang membentuk dasar etika dan moralitas dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai sosial tradisi dijaga dan dilestarikan sebagai pondasi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Partisipasi masyarakat Bima dalam tradisi Doa *Bola* merupakan faktor penting yang mendukung pembentukan sistem nilai sosial di dalam masyarakat desa. Melalui partisipasi ini, terbentuk kerja sama dan integrasi di antara warga desa yang menguatkan ikatan emosional di antaranya dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberadaan individu lain dalam kehidupan bersosial. Nilai-nilai sosial yang terkait dengan hubungan sosial, tanggung jawab terhadap sahabat, belas kasihan, kesetiaan, serta kesiapan untuk berkorban dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, akan terlihat dalam tindakan seseorang yang merasakan pentingnya keberadaan individu lain dalam hidupnya.

1. Nilai Sosial Agama

Nilai agama memfokuskan pada keyakinan iman sebagai dasar dari seluruh pemikiran dan tindakan yang terkait dengan kesadaran akan kekuasaan Allah Swt. Nilai agama ini dapat meningkatkan ketakwaan individu kepada Allah *'Azza wa Jallâ*. Menurut Einstein yang dikutip oleh Sutikno, nilai agama adalah nilai yang dapat memunculkan kesadaran tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan sifat-sifat lain dari Allah. Kesadaran manusia terhadap kekuasaan Tuhan dapat timbul ketika menghadapi fenomena alam, keseimbangan alam, peristiwa sebab dan akibat, lingkungan kehidupan, aliran tenaga manusia, serta keunikan dari berbagai sifat yang menarik di tingkat mikroskopis dan makroskopis.²

Agama berfungsi sebagai sistem nilai yang mengandung norma-norma tertentu, yang menjadi pedoman dalam perilaku individu sesuai dengan keyakinan agamanya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan individu dan dijaga sebagai ciri khasnya.³ Perbedaan antara individu yang menjalankan agama dan yang tidak terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang teguh berpegang pada keyakinan agamanya cenderung menunjukkan ketenangan dan kedamaian,

²Sutikno, *Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Deli Serdang*, hal. 129.

³Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008, hal. 143.

tanpa merasakan kegelisahan atau kecemasan yang berlebihan, dan tindakannya tidak mengganggu orang lain. Di sisi lain, individu yang tidak memiliki keterikatan dengan agama cenderung lebih mudah terpengaruh oleh perubahan dan suasana hati yang tidak stabil. Cenderung lebih fokus pada kepuasan diri dan memenuhi hawa nafsu tanpa memperhatikan aspek moral atau etika. Tingkah laku dan etikanya seringkali diukur berdasarkan kepuasan pribadi.

Ketika segala sesuatunya berjalan dengan lancar dan menguntungkan bagi individu yang tidak memiliki keyakinan agama, mungkin menunjukkan kebahagiaan dan kesenangan, seringkali mengabaikan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dijalani. Namun, saat dihadapkan pada situasi yang berisiko atau menghadapi berbagai masalah, kehidupannya menjadi sulit, yang kemudian menimbulkan perasaan panik dan kebingungan. Hal ini dapat mengarah pada gangguan kesehatan mental yang serius, serta mungkin membuatnya mempertimbangkan tindakan bunuh diri atau berisiko membahayakan orang lain.

Menurut pandangan Mc.Guire yang diuraikan oleh Jalaludin, agama berperan sebagai sistem nilai yang membentuk kerangka acuan bagi individu dalam perilaku dan sikapnya sesuai dengan keyakinan agamanya. Simbol-simbol keagamaan, keajaiban, mukjizat, dan upacara ritual memainkan peran penting dalam pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, sistem nilai ini digunakan untuk memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan situasi serta pengalaman. Sistem nilai yang berakar pada agama memberikan standar nilai yang valid dan benar untuk mengatur perilaku individu dan masyarakat. Nilai-nilai ini mempengaruhi pola pikir, pola tingkah laku, dan sikap dalam kehidupan individu karena nilai-nilai tersebut menjadi prinsip yang menggerakkan dan menjadi pedoman dalam hidup.⁴

Agama memiliki peran signifikan sebagai motivasi bagi individu dalam melakukan aktivitas, karena tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan agama dianggap memiliki nilai kesucian dan ketaatan. Agama juga berperan sebagai landasan nilai etik, karena tindakan individu terikat pada aturan yang diberlakukan atau tidak sesuai dengan ajaran agama yang diyakini. Selain itu, agama memberikan harapan bagi pelakunya, seperti harapan akan pengampunan atau kasih sayang dari entitas gaib. Motivasi ini mendorong individu untuk berkreasi, berbuat kebajikan, dan berkorban, sementara nilai etik mendorong individu untuk bersikap jujur, menjaga amanah, memenuhi janji, dan sebagainya. Harapan juga mendorong individu

⁴Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, hal. 255.

untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan, dan berdoa, dan perasaan ini akan lebih dalam jika berasal dari keyakinan pada agama.⁵

Tradisi Doa *Bola* di Bima tidak hanya diwarisi dari nenek moyang, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor agama yang mempengaruhi antusiasme masyarakat lokal dalam melaksanakan ritual ini. Karena mayoritas masyarakat Bima beragama Islam, tradisi ini menjadi sangat penting dan berhasil dijalankan dengan sukses. Masyarakat secara aktif terlibat dalam persiapan acara ini dan memberikan dukungan besar untuk melestarikan tradisi ini. Doa *Bola* dianggap sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mengukuhkan Islam di tengah-tengah masyarakat Bima pada masa itu, sehingga masyarakat dapat mematuhi ajaran agama sebagaimana yang diinstruksikan oleh Allah Swt. dan Nabi Saw.⁶

Nilai keagamaan juga merupakan memupuk rasa kecintaan kepada Allah Swt. dengan lebih mendekatkan diri kepada sang khalik, seperti berDoa, bersedekah di makam sebagai amal jariyah mengingatkan masyarakat sebagai manusia untuk mempersiapkan bekal akhirat dalam menjalani kehidupan di dunia dengan mempercayai adanya ketaatan kepada sang pencipta maka akan memberikan kesejahteraan bagi kehidupan sehingga akan terus mempertahankan tradisi tersebut. Mengharapkan keberkahan dalam hidup dengan melakukan tradisi Doa*Bola* dapat terlepas dari masalah sehingga dapat terselesaikan dengan baik, hilang keburukan-keburukan yang akan menimpa serta dijauhkan dari mara bahaya. Selain itu sebagai ziarah makam adalah cara untuk mengingat kematian kepada masyarakat yang masih hidup didunia, senantiasa mengingat kehidupan akhirat dengan demikian diharapkan dengan ziarah makam sebagai renungan kehidupan akhirat sehingga meningkatkan ketaatan kepada Allah Swt. Ritual ini juga sudah lama dilakukan oleh masyarakat Bima sebelum memasuki bulan Ramadhan.

2. Nilai Kekeluargaan

Bentuk nilai kekeluargaan yang ada pada tradisi Doa *Bola* masyarakat Bima yaitu adanya rasa simpati dan empati sesama. Masyarakat Bima tidak mementingkan ego atau kepentingan individu, namun memperhatikan kepentingan bersama. Nilai kekeluargaan tersebut mengandung sikap toleransi, kasih sayang, gotong royong, kerukunan dan kerjasama antar sesama masyarakat, antar alam lingkungan, serta antara manusia dengan sang Pencipta. Tradisi ritual yang dilakukan bersama-sama

⁵Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan," dalam *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 58.

⁶Wawancara dengan Arsyad, selaku tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 20 Juli 2024 pukul 14.00 WIB.

menciptakan keadaan yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan lingkungan bermasyarakat dan terhindar dari bahaya. Tradisi ritual ini dapat memupuk rasa kekeluargaan masyarakat setempat, karena tradisi ritual ini dilakukan masyarakat Bima untuk bersilaturahmi saling memaafkan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

3. Nilai Kebudayaan

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.⁷

Menurut Koentjaraningrat dalam pengantar antropologi, nilai budaya tingkat dan paling abstrak dari adat-istiadat. Karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat.⁸

Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain.⁹ Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup suatu masyarakat, sebagai konsep sifatnya sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Karena itulah ia berada dalam daerah emosional dari alam jiwa seseorang. Sejak kecil orang telah diresapi oleh berbagai nilai budaya yang hidup di dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep budaya itu telah tumbuh dalam alam jiwanya. Karena itu untuk

⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011, hal. 75-76.

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, hal. 77.

⁹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007, hal. 35.

mengganti suatu nilai budaya yang telah dimiliki dengan nilai budaya lain diperlukan waktu yang lama.

Budaya yang ada memiliki beberapa fungsi utama yakni sebagai benteng untuk mempertahankan budaya yang ada sebagai filtrasi terhadap budaya asing yang kemungkinan besar tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berkembang di Indonesia, serta sebagai alat yang digunakan untuk menjaga hubungan persaudaraan antar generasi. Karena adat adalah sistem budaya, maka adat merupakan struktur normatif atau dalam istilah *Ralph Linton sebagai designs for living* (garis-garis atau petunjuk-petunjuk dalam hidup). Artinya, budaya adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku (*Blueprint for behavior*). Unsur-unsur normatif tersebut (yang terkandung dalam *blueprint for behavior*) meliputi: 1) Unsur-unsur yang menyangkut penilaian seperti apa yang baik dan buruk, apa menyenangkan dan yang tidak, apa yang sesuai dengan keinginan dan yang tidak. 2) Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya seperti bagaimana yang harus berlaku. 3) Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan seperti harus mengadakan upacara ada pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan, dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan di atas, maka adat merupakan norma hidup suatu masyarakat berkaitan dengan penilaian baik dan buruk, bagaimana seseorang harus bertindak, dan berkaitan dengan kepercayaan dalam siklus kehidupan, kelahiran, pertunangan, perkawinan, kematian dan lain-lain.¹⁰ Oleh karena adat adalah norma-norma yang berasal dari tradisi, selalu mengalami perubahan dan penyerapan dari norma-norma lain, seperti nilai-nilai agama. Dalam literatur Islam, adat tradisi tersebut adalah *العَادَةُ* atau *العُرْفُ* yang berarti adat atau kebiasaan.

Menurut Abdul Wahab Khalaf, ‘*Urf* adalah sesuatu yang telah diketahui oleh orang banyak dan dikerjakan olehnya, yang berupa perkataan, perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan. Hal ini dinamakan pula dengan *al-adah*. Dalam bahasa ahli syara’ tidak ada perbedaan antara *al-‘Urf* dan *al-adah*. Teori tersebut atau pendapat tersebut merupakan perbuatan atau perlakuan yang dilakukan berulang-ulang namun tidak menimbulkan dampak sesuatu yang berakibat pada pengaruh negatif, karena pada dasarnya perbuatan atau perlakuan yang merasa jiwa tenang seiring bersama dengan akal sehat dan diterima oleh tabiat masyarakat maka hal demikian adalah rangkaian yang diterima secara sehat. Adat-istiadat merupakan ikatan hubungan kerja sama secara terbuka dalam berbagai kegiatan sosial bermasyarakat. Adat istiadat sebagai warisan leluhur yang berfungsi menjaga hubungan sosial kemasyarakatan agar lebih beradab dan tertib. Eksistensi adat istiadat hingga kini masih jadi pedoman yang melekat dan diyakini oleh

¹⁰Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, hal. 36

masyarakat adat dan berbagai suku di Indonesia, begitu pula halnya dengan adat istiadat bagi masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat.

B. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Doa Bola

Tradisi juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas sosial dan kebersamaan dalam suatu komunitas. Melalui ritual, nilai-nilai yang dipercayai oleh komunitas dapat diteruskan dari generasi ke generasi dan memperkuat solidaritas antar anggota komunitas. Selain itu, ritual juga dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi individu dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosialnya. Dalam beberapa masyarakat, tradisi juga digunakan untuk mengatasi kecemasan dan tekanan hidup yang dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, tradisi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Tradisi yang dipraktikkan secara teratur juga dapat membantu memelihara kestabilan dan keseimbangan dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Tradisi begitu penting dalam kehidupan manusia karena menunjukkan peristiwa yang penting, bermakna, atau suci yang memerlukan perubahan dari kehidupan sehari-hari.¹¹ Bentuk dan proses setiap tradisi bervariasi tergantung pada jenis tradisi yang dilakukan. Mulai dari waktu seseorang dikandung, dilahirkan, menikah, hingga meninggal dunia, kehidupannya dipenuhi dengan berbagai tradisi. Upacara adalah tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan sesuai dengan adat atau tradisi keagamaan yang menandai kekeramatan dan penghormatan atas suatu tindakan. Ritual adalah aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk mengekspresikan pengabdian kepada Tuhan, dewa, nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya. Oleh karena itu, ritual adalah perilaku simbolis yang mengkonsolidasikan atau mengembalikan tata alam yang alami dan menempatkan manusia dan tindakannya dalam tatanan tersebut.¹²

Dalam ilmu antropologi, upacara ritual dikenal sebagai ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, meminta berkat atau rejeki yang melimpah dalam pekerjaan tertentu, contohnya upacara sakral sebelum turun ke sawah. Ada juga ritus yang bertujuan untuk menolak atau menghindari bahaya yang mungkin datang, meminta perlindungan atau pengampunan atas dosa, dan mengobati penyakit (ritus penyembuhan). Selain itu, ritus juga terkait dengan perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, kehamilan, kelahiran, kematian, dan lain sebagainya (ritus siklikal). Ada juga ritus kebalikan dari kebiasaan hidup

¹¹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, hal. 36.

¹²Rini Fitria dan Rohmad Fadli, "Makna Simbol dalam Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu," dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 11 No.1 Tahun 2017, hal. 12-13

sehari-hari, seperti puasa pada hari atau bulan tertentu, yang merupakan kebalikan dari hari lain di mana mereka makan dan minum seperti biasa. Contoh lain adalah penggunaan pakaian yang tidak berjahit saat berihram untuk haji atau umrah, yang merupakan kebalikan dari pakaian yang biasa dikenakan.¹³

Setiap ritual penerimaan terdiri dari tiga tahapan, yaitu perpisahan, peralihan, dan penggabungan. Dalam tahap perpisahan, seseorang dipisahkan dari tempat, kelompok, atau status tertentu. Pada tahap peralihan, individu tersebut dianggap suci dan mengalami prosedur perubahan. Sedangkan dalam tahap penggabungan, individu secara resmi ditempatkan di tempat, kelompok, atau status baru. Ritual penerimaan seringkali terkait dengan krisis hidup individu, dan mencari cara untuk menambahkan pengelompokan baru, namun secara fundamental mirip dengan ritual intensifikasi. Ritual intensifikasi melibatkan individu yang terpusat pada sejumlah upacara, seperti perayaan tahun baru yang merayakan akhir musim dingin dan awal musim semi, serta ritual perburuan dan pertanian yang menandai ketersediaan buruan dan panen.

Ritual dapat berfungsi sebagai kontrol sosial yang bertujuan untuk mengontrol perilaku individu dalam kelompok masyarakat. Ritual ini juga bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai konservatif dalam komunitas secara keseluruhan. Dalam setiap kelompok masyarakat, terdapat dua jenis inisiasi, yaitu perubahan peran dan perpindahan geografis, yang membutuhkan ritual yang menjamin keberhasilan. Dalam kedua jenis inisiasi tersebut, individu yang terlibat harus melepaskan keterikatan dengan kebiasaan lama dan membentuk yang baru. Beberapa perubahan peran terjadi secara teratur dalam lingkaran hidup individu, seperti kelahiran, pubertas, dan kematian. Pada umumnya, peristiwa-peristiwa ini terkait dengan kematangan fisiologis. Ritual ini membantu individu untuk memasuki relasi baru dengan dunia dan mengemban tanggung jawab yang baru. Tingkatan lain dalam siklus kehidupan, seperti perkawinan, belajar, dan perpindahan usia, juga membutuhkan ritual inisiasi. Namun, tidak semua perubahan peran dapat dengan mudah dicocokkan ke dalam kerangka lingkungan hidup.¹⁴

Ritual melibatkan penggunaan kata-kata, doa, dan gerakan tubuh. Salah satu ciri khas dari ritual adalah bahwa membangkitkan kembali situasi awal dan emosi yang sesuai sambil mengalihkan perhatian dari beberapa aspek situasi dan memfokuskan pada aspek lain. Upacara keagamaan tidak hanya dilakukan untuk melakukan sesuatu, tetapi lebih untuk mengekspresikan sikap. Ritual berasal dari kebutuhan manusia yang

¹³Bustanul Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 96-97.

¹⁴Bustanul Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, hal. 189-190.

mendasar dan oleh karena itu spontan, yang berarti bahwa apapun dapat terjadi tanpa tujuan yang sadar dan tanpa desain yang ditetapkan. Ritual terjadi selama peristiwa penting seperti kelahiran, kematian, sakit, pubertas, pernikahan, perubahan status sosial, dan lain sebagainya.¹⁵

Fungsi ritual adalah memberikan ketenangan pada saat kecemasan, keraguan, dan bahaya dengan cara mengantisipasinya dan mengatasinya secara simbolis. Upacara atau ritual dapat memperkuat kelompok melalui pemujaan. Dengan kata lain, ritual adalah sarana periodik bagi kelompok atau individu untuk memperkuat diri dengan menggunakan ritual khusus. Ritual juga berarti pengulangan sentimen dan sikap yang benar dan pasti. Ritual memperkuat kesadaran diri, memperkuat masyarakat dan memperkuat komunitas moral. Pengulangan ritual secara teratur dengan tingkat ketertiban tertentu dapat menyalurkan emosi melalui simbol-simbol yang digunakan dalam ritus secara simbolis. Komunikasi ritual yang bersifat ekspresif menjadi alat untuk menyampaikan perasaan (emosi). Perasaan ini terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan non-verbal. Simbol non-verbal ini bisa berupa sesaji yang umumnya melibatkan tanaman, bunga, benda suci, dan barang-barang yang memiliki makna filosofis.

Tingkat sosialisasi yang tinggi, kebersamaan dan kekompakan dalam menyambut tradisi ini menunjukkan bahwa persaudaraan yang kuat sangat penting dalam pelaksanaan ritual tersebut. Pelaksanaan tradisi ini juga memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang dan motivasi masing-masing individu subjek atau pelakunya. Meskipun biaya dan tenaga yang diperlukan cukup besar, masyarakat Bima tetap menjalankannya dengan sukarela.¹⁶ Berikut beberapa tujuan pelaksanaan tradisi Doa *Bola* pada masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat.

1. Dakwah

Dakwah merujuk pada usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang lain untuk mempercayainya. Hal ini merupakan ajakan kepada individu untuk melakukan kebaikan dengan mempromosikan *amar ma'ruf nahî munkar*, yang melibatkan pengaturan sosial. Dakwah adalah upaya untuk mengajak individu atau masyarakat agar memahami, menerapkan, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar sehingga dapat mengembangkan potensi fitrah manusia dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Poin utama dalam konsep dakwah adalah keyakinan akan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang tidak ada tandingannya, sehingga

¹⁵Rini Fitria dan Rohmad Fadli, "Makna Simbol dalam Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu,"..., hal. 15.

¹⁶Wawancara dengan Muhammad Saleh, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 22 Juli 2024 pukul 13.30 WIB.

manusia diharapkan patuh terhadap segala perintah-Nya. Dakwah termasuk dalam kewajiban setiap muslim (*wajib 'ain*) untuk berdakwah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sasaran dakwah dimulai dari diri sendiri, keluarga, kerabat dekat, kelompok, hingga kepada seluruh umat manusia. Cara yang efektif dalam berdakwah adalah dengan menggunakan kebijaksanaan, memberikan nasihat yang baik, berdiskusi dengan cara yang baik, menceritakan kisah, memberikan perumpamaan, berdialog, dan menunjukkan contoh yang baik.¹⁷ Dalam Al-Qur'an surah An-Nahl/16:125 Allah Swt. berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran Islam melalui kata-kata dan tulisan, tetapi juga meliputi berbagai bentuk aktivitas yang bertujuan untuk menginspirasi individu untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ini dapat dilakukan melalui penggunaan media rekaman, contoh-contoh perilaku dan akhlak yang baik, serta melalui upacara ritual. Dengan demikian, dakwah dipandang sebagai upaya hidup yang bertujuan untuk menegakkan dan mengamalkan hukum-hukum Ilahi dalam segala aspek kehidupan individu dan masyarakat. Ajaran Islam dianggap sebagai landasan, jiwa, dan corak yang mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial.

Dakwah juga memperjuangkan prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah manusia, sekaligus mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan. Sebagai sebuah perjuangan dalam kehidupan, dakwah mendorong keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi segala ujian dan tantangan, serta mengutamakan pentingnya pengorbanan demi kepentingan umat dan kebaikan bersama. Oleh karena itu, partisipasi aktif setiap muslim dalam dakwah dan memperjuangkan ajaran Islam dianggap sangat penting. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial dan moral masyarakat, serta memperkuat iman dan ketakwaan individu.

¹⁷Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 17.

Dalam tradisi Doa *Bola*, dakwah biasanya disampaikan berupa petuah atau nasehat mewujudkan komunikasi antar manusia secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa petuah merupakan salah satu bentuk nasihat yang disampaikan oleh seseorang yang lebih tua dan paham agama serta adat istiadat sebagaimana nasehat orang tua terhadap anaknya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Petuah disampaikan secara lisan dan menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami banyak orang sebagaimana konteks dalam acara yang dilaksanakan. Penyampaian petuah dalam acara Doa *Bola* disampaikan langsung oleh tokoh adat, agama, maupun tokoh masyarakat yang ada di Bima tersebut, sesuai yang sudah ditentukan oleh pihak yang berhajat, isi dari penyampaian petuah adalah tentang bagaimana hidup berumah tangga yang baik sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran islam dan selain itu tradisi ini juga bisa berdampak positif bagi lingkungan sosial untuk dijadikan ajang introspeksi bagi masyarakat. Dalam tradisi Doa *Bola* dapat menambah amal shaleh bagi keluarga yang berhajat.¹⁸

2. Silaturahmi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, silaturahmi mengacu pada relasi persaudaraan atau persahabatan yang terjalin antara individu atau kelompok.¹⁹ Dalam konteks bahasa Arab, silaturahmi atau silaturahmi merupakan terjemahan dari *shilah al-Rahim* di mana “*shilah*” berarti hubungan dan “*al-Rahim*” berasal dari kata “*al-Rahmah*” yang mengandung makna kasih sayang. Istilah “*al-Rahim*” juga mengacu pada hubungan kekerabatan yang ditandai oleh rasa kasih sayang di antara anggota keluarga atau kerabat. Dengan demikian, secara etimologis, *shilah al-Rahim* atau silaturahmi dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan yang mengandung elemen kasih sayang.²⁰ Definisi silaturahmi adalah upaya untuk memperkuat ikatan kasih sayang atau kekerabatan dengan tujuan memperoleh kebaikan. Beberapa pakar, seperti al-Manawi dalam bukunya Anna Mariana dan Milah Nurmilah, telah menguraikan definisi silaturahmi. Menurutnya silaturahmi adalah perbuatan baik yang dilakukan kepada kerabat dengan memberikan bantuan, kunjungan, memberikan salam, dan tindakan lainnya yang sesuai

¹⁸Wawancara dengan Abu Bakar, selaku tokoh Agama pada tanggal 22 Juli 2024 pukul 15.00 WIB.

¹⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, 1995), 946.

²⁰S. Tabrani, *Keajaiban Silaturahmi*, Jakarta: PT Bintang Indonesia, 2002, hal.

dengan keadaan individu untuk menjaga dan mempererat hubungan kekerabatan tersebut.²¹

Menurut Abu Tayyib yang terdapat dalam bukunya Anna Mariana dan Milah Nurmilah, silaturahmi dapat dijelaskan sebagai tindakan kebaikan yang ditunjukkan kepada anggota keluarga atau kerabat, termasuk yang memiliki ikatan nasab atau pernikahan. Ini mencakup sikap saling menyayangi, bersikap lemah lembut, menjaga, serta mengatur keadaannya, bahkan ketika terdapat jarak atau melakukan kesalahan. Meskipun demikian, dalam perspektif Islam, konsep silaturahmi memiliki makna yang lebih luas dan tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu, sehingga memegang posisi yang sangat penting dalam Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam banyak ayat yang menekankan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi, yang seringkali disandingkan dengan perintah-perintah lainnya dalam ajaran Islam. Di Dalam Al-Qur'an surah al-Anfal/8: 75:

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ □

Dan individu yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka individu itu termasuk golonganmu (juga). Individu yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukanlah kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah Swt. telah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk menjaga hubungan kekerabatan atau silaturahmi, dan anjuran untuk menjaga hubungan ini disandingkan dengan anjuran untuk taqwa, seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surah al-Nisa'/4: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا رَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Upacara ritual dan tradisi budaya memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai ekspresi keagamaan,

²¹Anna Mariana dan Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting dibalik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, Bandung: Ruang Kata, 2012, hal. 68.

melainkan juga sebagai alat untuk menguatkan hubungan interpersonal dan sosial. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan tradisi Doa *Bola* pada masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini bertujuan untuk menjadi momen pertemuan dan kebersamaan antara anggota keluarga, tetangga, dan komunitas. Selain itu, tradisi Doa *Bola* juga berperan dalam mempererat ikatan silaturahmi antara keluarga-keluarga. Mulai dari keluarga yang rumahnya berjauhan hingga yang telah lama kehilangan kontak, kemudian dapat bersilaturahmi dengan baik saat pelaksanaan tradisi Doa *Bola* dan seterusnya. Bahkan, tetangga-tetangga yang terpisah jarak pun dapat berkumpul dan bertemu dalam acara tradisi Doa *Bola* ini.²²

3. Pelestarian Adat dan Budaya

Pelestarian adat dan budaya merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang merupakan bagian dari warisan nenek moyang suatu bangsa atau daerah. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan agar kekayaan budaya tersebut tidak hilang atau terkikis oleh pengaruh globalisasi yang semakin luas. Pelestarian adat dan budaya dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti mengadakan festival budaya, merayakan upacara adat, mendokumentasikan cerita rakyat, menggelar pertunjukan seni tradisional, dan sebagainya. Dengan mempertahankan adat dan budaya, dapat memperkuat identitas suatu bangsa atau daerah, dan pada saat yang sama menciptakan daya tarik bagi pengunjung untuk mengenal lebih jauh dan menghargai kekayaan budaya tersebut. Akan tetapi, pelestarian adat dan budaya dihadapkan pada tantangan yang signifikan, terutama karena kurangnya minat masyarakat modern terhadap warisan budaya yang diterima dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, peran pemerintah dan lembaga terkait memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian adat dan budaya ini.

Upaya pelestarian adat dan budaya tidak hanya bertujuan untuk menjaga identitas serta keragaman suatu bangsa atau daerah, melainkan juga memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang luas, terutama dalam konteks ekonomi. Kebudayaan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan yang signifikan, seperti halnya produk-produk kerajinan tangan tradisional seperti batik, tenun, ukiran, dan lain sebagainya, yang dapat menjadi komoditas menarik dengan nilai jual tinggi jika dipasarkan dengan efektif. Selain itu, sektor pariwisata budaya juga dapat memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian daerah. Keprihatinan para wisatawan terhadap kebudayaan dapat membuka peluang bisnis baru bagi masyarakat lokal, seperti pengembangan penginapan, restoran, dan usaha kecil lainnya. Dengan demikian, pelestarian adat dan budaya tidak hanya berarti menjaga

²²Wawancara dengan Muhammad Aminullah, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 23 Juli pukul 14:13 WIB.

warisan nenek moyang semata, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Kebudayaan menawarkan dimensi-dimensi yang beragam dalam kehidupan sehari-hari, mengingat kebudayaan merujuk pada kapasitas unik yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk kemampuan kognitif untuk memahami realitas dengan menggunakan akal budi. Definisi kebudayaan bervariasi tergantung pada pandangan tentang bagaimana masyarakat dan kebudayaan terbentuk. Manusia dan kebudayaan dianggap sebagai dua hal yang saling terkait, di mana manusia berperan sebagai pendorong utama dari kebudayaan. Walaupun manusia memiliki keterbatasan keberlangsungan hidupnya, kebudayaan yang dihasilkannya akan terus diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya.²³

Kebudayaan adalah kerangka nilai yang memberikan pedoman dalam perilaku dan tindakan bagi anggota masyarakat yang mempraktekkannya. Sebagai suatu kerangka acuan, kebudayaan seringkali menjadi tradisi yang sulit diubah karena telah berakar dalam kehidupan masyarakat tersebut. Menurut Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang tumbuh secara alami dari dalam masyarakat, sehingga sulit untuk menentukan sumbernya secara pasti. Akibatnya, tradisi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan dianggap sebagai norma yang telah terbentuk dengan kokoh.²⁴

Salah satu faktor utama yang menyebabkan hampir punahnya kebudayaan adalah kurangnya minat dari generasi muda untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya tersebut. Dengan kata lain, keberlangsungan nilai budaya bergantung pada upaya pelestariannya. Adanya proses transformasi, akulturasi, asimilasi, dan adaptasi menjadi hal yang esensial, terutama mengingat dinamika perubahan yang cepat di dalam masyarakat. Tanpa ruang untuk penyesuaian dan perubahan, nilai-nilai budaya cenderung menjadi kuno dan terlupakan karena tidak lagi relevan dengan tuntutan dan tujuan kehidupan saat ini. Banyak nilai budaya saat ini mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda yang mungkin tidak lagi mengenali alat musik tradisional Bima, lagu-lagu daerah Bima, atau bahkan tradisi-tradisi khas Bima.

Salah satu aspek kebudayaan yang hampir punah di masyarakat Bima adalah tradisi keagamaan seperti Doa *Bola*, yang hanya dipraktikkan di beberapa tempat di wilayah Bima. Meskipun demikian, tradisi ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan keberlangsungan budaya

²³Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 50-51.

²⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hal. 223-224.

masyarakat Bima. Pelaksanaan tradisi keagamaan ini memiliki signifikansi yang besar dalam membentuk norma dan nilai-nilai adat serta budaya yang menjadi bagian integral dari masyarakat yang terlibat di dalamnya. Tradisi Doa *Bola* memperlihatkan sejumlah norma dan nilai adat melalui pelaksanaan upacara yang melibatkan seluruh masyarakat yang mendukungnya. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat merasa terlindungi dan aman dalam lingkungannya, serta mendapatkan pedoman dalam menerapkan sikap dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai yang diterima secara kolektif.²⁵

C. Dampak Sosial dalam Tradisi Doa *Bola*

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup secara sendiri karena keberadaannya secara alami membutuhkan interaksi dengan orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial di sekitarnya merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Secara etimologi, kata sosial berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti teman atau ikatan. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki ikatan atau hubungan dengan individu lainnya, baik dalam bentuk individu dengan individu, kelompok dengan individu, atau antar kelompok dengan kelompok. Konsep sosial menekankan adanya kedekatan dan hubungan yang terjalin di antara individu-individu atau kelompok-kelompok. Manusia secara alami cenderung membentuk interaksi dan relasi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, sehingga aspek sosial sangatlah penting dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Manusia secara alami hidup dalam berkelompok, yang membentuk ikatan sosial antara satu dengan yang lain. Ikatan tersebut menghasilkan suatu kelompok sosial, yang dapat dijelaskan sebagai kumpulan individu yang memiliki kesadaran kolektif dalam keanggotaannya dan berinteraksi secara saling memperhatikan dan berhubungan satu sama lain.²⁶ Tiap anggota kelompok sosial saling mengamati dan berinteraksi dengan sesama anggota. Manusia membutuhkan interaksi dengan sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan akan belajar dan tumbuh berkembang. Proses belajar dan pertumbuhan manusia tidak terlepas dari interaksi dan pengalaman yang didapatkan dari interaksi dengan manusia lainnya dalam kelompok sosialnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, yang diinginkan adalah lingkungan yang tenang dan tidak terganggu oleh hal-hal yang merugikan. Hal ini tercapai melalui adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, penuh kasih

²⁵Wawancara dengan Abu Bakar, selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 15.30 WIB.

²⁶Farida Rahmawati dan Sri Muhammad Kusumantoro, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, Klaten: Cempaka Putih, 2019, hal. 46.

sayang, saling membantu, menjaga, dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dengan disiplin, tertib, serta menghormati hak-hak asasi manusia dan lainnya. Dengan adanya lingkungan seperti itu, ada dorongan bagi setiap individu untuk membangun masyarakat yang berpendidikan, beragama, dan bertakwa kepada Tuhan. Dengan demikian, lingkungan yang memungkinkan penerapan berbagai ketentuan hukum dan peraturan dapat terwujud dengan baik.²⁷

Manusia sebagai makhluk sosial, secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan bermasyarakat. Tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat yang memiliki peran krusial dalam kehidupan sosial, mengingat sifat masyarakat yang hidup secara berkelompok dan menciptakan warisan budaya berupa tradisi. Masyarakat pedesaan cenderung memelihara dengan kuat keyakinan dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, seperti tradisi atau adat istiadat yang telah berlangsung turun-temurun.

Dampak sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai hasil dari peristiwa, kebijakan, atau aktivitas tertentu. Memahami dampak sosial sangat penting untuk mengevaluasi efek suatu perubahan terhadap kesejahteraan dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Dampak sosial mencakup perubahan yang terjadi pada tingkat individu maupun masyarakat secara keseluruhan yang disebabkan oleh aktivitas pembangunan atau faktor lainnya.²⁸ Adapun dampak sosial dalam tradisi *Doa Bola* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Para ahli dalam bidang ilmu sosial memiliki beragam pandangan terkait dengan konsep pemberdayaan, yang dipengaruhi oleh konteks dan ruang lingkup kajian yang sedang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh belum adanya definisi yang sepenuhnya jelas dan tegas mengenai pemberdayaan. Namun, para peneliti berupaya untuk mengartikan konsep Pemberdayaan Masyarakat atau Pengembangan Masyarakat atau *Community Development* dari berbagai perspektif yang berbeda. Istilah pemberdayaan sendiri merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *empowerment*, yang secara literal berarti memberikan kekuatan atau kekuasaan (*power*) kepada individu atau kelompok yang mungkin kurang beruntung atau memiliki keterbatasan (*disadvantaged*). Pemberdayaan merupakan usaha untuk memperkuat keberadaan seseorang dengan

²⁷Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayah al-Tarbawiy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 231-232.

²⁸Syamsir Salam dan Amir Fadhillah, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, hal. 231.

memberikan dorongan agar memiliki kapasitas atau kemampuan yang lebih besar dalam menjalani kehidupan.²⁹

Menurut Zubaedi yang dikutip oleh Eddy Ch. Papilaya dalam bukunya, pemberdayaan merujuk pada upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimilikinya. Hal ini dilakukan melalui motivasi, dorongan, dan peningkatan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan martabat golongan yang terpinggirkan, terutama yang hidup dalam kemiskinan, sehingga dapat melepaskan diri dari kondisi tersebut dan tidak lagi tertinggal dalam perkembangan.³⁰ Pemberdayaan atau pengembangan merupakan proses yang menciptakan kondisi yang memungkinkan individu yang kurang beruntung atau lemah untuk memberikan kontribusi maksimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Fokus utama dari pemberdayaan adalah meningkatkan martabat dan harkat masyarakat yang terpinggirkan dan lemah, serta mengembangkan potensi agar mencapai kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan.

Tujuan pemberdayaan, menurut Ife seperti yang dikutip oleh Soeharto, adalah untuk meningkatkan kekuasaan individu yang kurang beruntung atau lemah. Dari segi proses, menurut Person, pemberdayaan merupakan proses di mana individu menjadi lebih kuat untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, mengontrol, dan mempengaruhi kejadian serta lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya.³¹

Menurut Sumodiningrat yang dikutip oleh Mardikanto dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk memberikan masyarakat kekuatan dengan memanfaatkan potensi dan kemampuan yang dimiliki olehnya. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, perhatian utama tertuju pada pengembangan sumber daya manusia di daerah pedesaan dan menciptakan peluang usaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan jalur usaha yang ingin diambil, dan kemampuan untuk melakukan pilihan tersebut menjadi bagian penting dari konsep pemberdayaan masyarakat.³²

²⁹Syamsir Salam dan Amir Fadhillah, *Sosiologi Pedesaan*, hal. 232.

³⁰Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, hal. 24.

³¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdaya Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama 2014, hal. 58.

³²Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 52.

Pemberdayaan merujuk pada upaya meningkatkan kekuatan atau kapasitas individu atau kelompok yang berada dalam kondisi rentan dan lemah:

- a. Memenuhi kebutuhan primer individu atau kelompok memungkinkan untuk mencapai derajat kebebasan yang meliputi aspek kebebasan berpendapat serta kebebasan dari kondisi kelaparan, kekurangan pengetahuan, dan penyakit.
- b. Mencapai akses terhadap sumber daya yang produktif memungkinkan individu atau kelompok untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan.
- c. Terlibat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang memiliki dampak pada kehidupannya merupakan bagian dari pemberdayaan.³³

Zubaedi membagi konsep pemberdayaan masyarakat menjadi empat perspektif yang berbeda. *Pertama*, perspektif Pluralis, di mana pemberdayaan dipahami sebagai proses yang bertujuan membantu individu atau kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar dapat bersaing secara efektif dengan kepentingan lainnya. *Kedua*, adalah perspektif Elitisi, yang melihat pemberdayaan sebagai upaya untuk berkolaborasi dan mempengaruhi kalangan elit seperti tokoh masyarakat, pejabat, dan individu kaya, serta membentuk aliansi dengannya. *Ketiga*, adalah perspektif Strukturalis, yang menekankan pada agenda perjuangan yang lebih kompleks karena pemberdayaan hanya dapat terwujud jika ketimpangan struktural yang ada dapat diatasi dengan tepat. Dan yang terakhir, adalah perspektif Post Strukturalis, yang menyoroti proses yang menantang dan mengubah pola percakapan. Pada perspektif ini, pemberdayaan lebih fokus pada dimensi intelektualitas daripada aspek aktivitas atau praktis.³⁴

Menurut Soetomo dalam bukunya “*Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*”, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat serta otoritas pemerintah untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi, kultural, dan integrasi komunitas dalam konteks kehidupan nasional. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendorong kontribusi yang lebih optimal dari masyarakat dalam kemajuan nasional.³⁵

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan oleh berbagai lembaga, pemerintah, dan perusahaan sebagai fasilitator atau pelaksana

³³Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdaya Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, hal. 58.

³⁴Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*, hal. 25-26.

³⁵Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 79.

program untuk meningkatkan potensi masyarakat yang kurang beruntung sehingga menjadi lebih mandiri. Tujuan dari pemberdayaan mencakup berbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan mental, aspek sosial-budaya, dan lainnya yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat secara umum. Diharapkan bahwa masyarakat yang mandiri dalam berbagai aspek tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan negara secara keseluruhan.

Pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang semakin krusial dalam konteks pembangunan nasional, terutama di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia. Fokusnya tidak hanya pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga pada pengurangan disparitas sosial dan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui sejumlah program seperti pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha, pembangunan infrastruktur, peningkatan jaringan sosial, dan lainnya. Pentingnya melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap fase program juga ditekankan, sehingga program yang diimplementasikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat. Melalui pemberdayaan masyarakat ini, diharapkan dapat terwujud lingkungan yang lebih merata, adil, dan sejahtera bagi seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan informasi dari Abu Bakar, tradisi Doa *Bola* memiliki fungsi yang sangat penting. Tidak hanya sebagai upaya mempererat hubungan sosial masyarakat, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat setempat. Kehidupan sosial pada masyarakat Bima yang masih memelihara tradisi Doa *Bola* dapat dicirikan oleh kedamaian, saling menghargai, kerjasama dalam gotong royong, dan tetap mencintai warisan budayanya. Hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan beragam tetap dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan, yang merupakan tujuan mulia yang harus dijaga dan diteruskan untuk membentuk masyarakat yang beradab. Menghargai kebudayaan berarti saling menghormati hak asasi hidup sebagai individu sosial tanpa mengurangi martabat atau merendahkan budaya orang lain.³⁶

Dalam kehidupan berkelompok, terdapat norma, hukum, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dihormati oleh masyarakat, sehingga perilaku dan tindakan yang dilakukan harus sesuai dengan kesepakatan aturan bersama. Contoh ini dapat dijadikan teladan bagi desa-desa lain dalam mempromosikan kesejahteraan bagi masyarakat yang beragam budayanya. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk merangsang, mendorong, dan memperluas semangat partisipasi warga masyarakat harus dijalankan secara

³⁶Wawancara dengan Abu Bakar, selaku tokoh Agama pada tanggal 22 Juli 2024 pukul 15.00 WIB.

bertahap dan terus-menerus. Semangat partisipasi ini didasarkan pada solidaritas sosial, yang merupakan hubungan sosial yang ditegakkan oleh nilai-nilai moral bersama, kepercayaan bersama, dan cita-cita bersama untuk membangun masyarakat yang mandiri dan beretika.

2. Gotong Royong

Gotong royong adalah sikap positif yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu bentuk perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Gotong royong sebagai suatu ciri khas masyarakat pedesaan tidak terlepas dari eksistensi masyarakatnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.³⁷ Sebab manusia sesuai dengan kualitasnya mampu membangun dirinya yaitu manusia yang mengetahui serta sadar dan memiliki kesadaran akan kebutuhannya.

Gotong royong merupakan bagian dari etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan. Etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, saling mencintai di antara sesama manusia dan warga Negara. Etika ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali kehidupan berbangsa yang berbudaya tinggi dengan menggugah, menghargai dan mengembangkan budaya nasional yang bersumber dari budaya daerah (termasuk di dalamnya adalah budaya gotong royong) agar mampu melaksanakan adaptasi, interaksi dengan orang lain dengan tindakan proaktif (rasa tanggung jawab) sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman.³⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong diartikan sebagai bentuk kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama atau saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Konsep ini merupakan salah satu nilai budaya yang dihormati oleh masyarakat Indonesia. Dari perspektif antropologi pembangunan, menurut Koentjaraningrat, gotong royong merujuk pada pengerahan tenaga manusia tanpa imbalan untuk suatu proyek atau pekerjaan yang memberikan manfaat secara umum atau mendukung pembangunan.

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. di mana kata “gotong” bisa diartikan sebagai “mengangkat” atau “membawa,” sedangkan kata “royong” bisa diartikan sebagai “bersama-sama.” Dengan demikian, gotong royong secara sederhana dapat dijelaskan sebagai aktivitas

³⁷Kusnadi. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, Bandung: Humaniora, 2006, hal. 16.

³⁸Albartus Yola Dira, “Upaya Pemerintah Desa dalam Menumbuhkan Jiwa Gotong Royong di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo,” dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2020, hal. 23.

mengangkat atau mengerjakan sesuatu bersama-sama. Contohnya adalah saat beberapa orang bekerja sama untuk mengangkat meja atau membersihkan selokan di sekitar area tempat tinggalnya. Dalam konteks yang lebih luas, gotong royong memiliki makna sebagai bentuk partisipasi aktif dari setiap individu untuk terlibat dalam memberikan nilai tambah atau manfaat positif kepada objek, permasalahan, atau kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Hal ini mencerminkan semangat kerjasama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara kolektif.³⁹

Partisipasi aktif dalam gotong royong mencakup berbagai bentuk, seperti kontribusi materi, keuangan, tenaga fisik, keterampilan, sumbangan pikiran, atau nasehat yang bermanfaat, bahkan hingga doa kepada Tuhan. Secara konseptual, gotong royong dapat dijelaskan sebagai model kerjasama yang disepakati bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Koentjaraningrat, ada dua jenis gotong royong yang dikenal di masyarakat Indonesia, yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Gotong royong tolong menolong terjadi dalam berbagai aktivitas seperti pertanian, pekerjaan rumah tangga, pesta, perayaan, dan situasi darurat seperti bencana atau peristiwa kematian. Sementara itu, gotong royong kerja bakti dilakukan untuk kepentingan umum dan dapat dibedakan antara yang dilakukan atas inisiatif warga dan yang dilakukan secara terpaksa.⁴⁰

Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan. Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Koentjaraningrat membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.

Sistem tolong-menolong yang disebut juga gotong royong memang tidak selamanya diberikan secara rela dan ikhlas. Akan tetapi ada beberapa

³⁹Hardi Candra dan Pristian Hardi Putra, *Konsep dan Tori Pendidikan Karakter Pendekatan, Filosofi, Teoritis dan Aplikatif*, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023, hal. 133.

⁴⁰Albartus Yola Dira, "Upaya Pemerintah Desa dalam Menumbuhkan Jiwa Gotong Royong di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo," ..., hal. 25.

tingkat kerelaan tergantung dari jenis kegiatannya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian dapat kita bedakan antara gotong royong dalam kegiatan pertanian, gotong royong dalam kegiatan-kegiatan sekitar rumah tangga, gotong royong dalam mempersiapkan pesta dan upacara dan juga gotong royong saat terjadi musibah.

Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan.⁴¹ Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Misalnya, petani secara bersama-sama membersihkan saluran irigasi yang menuju sawahnya, masyarakat bergotong royong membangun rumah warga yang terkena angin puting beliung, dan sebagainya.

Bahkan dalam sejarah perkembangan masyarakat, kegiatan bercocok tanam seperti mengolah tanah hingga memetik hasil (panen) dilakukan secara gotong royong bergiliran pada masing-masing pemilik sawah. Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Bilamana dilakukan kajian di seluruh wilayah Indonesia, maka akan ditemukan praktek gotong royong tersebut dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku.

Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan kegiatan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Berkenaan dengan hal ini, Bintarto menyatakan bahwa, nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah: *Pertama* Manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilindungi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu. *Kedua*, dengan demikian manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya. *Ketiga*, karena itu harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa

⁴¹Tri Pranadji, "Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan," dalam *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27 No. 1 Tahun 2009, hal. 62.

sama rata sama rasa. *Keempat* selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat *conform*, berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.”

Pada kutipan tersebut, Bintarto menjelaskan kaitannya gotong royong sebagai nilai budaya Dengan adanya nilai tersebut menjadikan gotong royong senantiasa dipertahankan dan diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan dengan bentuk yang disesuaikan dengan kondisi budaya komunitas yang bersangkutan. Aktivitas gotong royong banyak dipengaruhi oleh materi dan sistem upah. Sedangkan di pedesaan gotong royong sebagai suatu solidaritas antar sesama masyarakat dalam satu kesatuan wilayah atau kekerabatan.⁴²

Hal tersebut dikemukakan oleh Bintarto bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang konkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa desa Indonesia Tumbuh suburnya tradisi kehidupan gotong royong di pedesaan tidak lepas karena kehidupan pertanian memerlukan kerjasama yang besar dalam upaya mengolah tanah, menanam, memelihara hingga memetik hasil panen. Bagi bangsa Indonesia, gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku, sebagaimana pengertian yang dikemukakan sebelumnya, namun juga berperan sebagai nilai-nilai moral. Artinya gotong royong selalu menjadi acuan perilaku, pandangan hidup bangsa Indonesia dalam berbagai macam wujudnya Sebagaimana diketahui, setiap perilaku yang ditampilkan manusia selalu mengacu kepada nilai-nilai moral yang menjadi acuan hidupnya, pandangan hidupnya. Misalnya: manusia selalu mandi karena mengacu kepada nilai kebersihan, jadi ketika ada orang berkata tidak mandi tidak apa-apa, itu berarti yang bersangkutan tidak menjadikan nilai kebersihan sebagai pandangan hidupnya. Penerapan nilai gotong royong di Indonesia mengalami pasang surut penggunaannya mengikuti arus dan gelombang masyarakat penggunaannya (dinamis).⁴³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas gotong royong dijadikan sebagai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Ada istilah dalam suku Bima yang dikenal dengan istilah “*toho mpara ndai sura dou labo dana*”. Filosofi tersebut maksudnya bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk kepentingan bersama dan tempat lahir . Hal ini menandakan bahwa semangat gotong royong pada suku Bima masih

⁴²Tri Pranadji, “Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan,” ..., hal. 63.

⁴³Yusuf, “Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Pembangunan Desa pada Masyarakat Siompu (Studi di Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan),” dalam *Jurnal Selami Ips*, Vol. 2 No. 46 Tahun 2017, hal. 56.

terpelihara hingga saat ini, terutama dalam kegiatan gotong royong dalam perkawinan, khitanan dan kegiatan lainnya. Dalam tradisi *Doa Bola* pada masyarakat Bima, dicermati sikap dan aktivitas gotong royong mulai dari persiapan bahan, tahapan hingga pelaksanaannya, agar kegiatan lancar dan sukses. Keluarga yang mengadakan acara dan hajatan mengundang sanak saudara, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan masyarakat sekitar untuk berkumpul melakukan tradisi *Doa Bola*. Sehingga masyarakat mengetahui dan meluangkan waktu untuk bekerja sama dan saling membantu dalam mensukseskan acara tersebut. Selain itu, masyarakat juga membuat wadah untuk berdiskusi mengenai permasalahan sosial, biasanya masyarakat berdiskusi tentang permasalahan sosial dilakukannya setelah acara berlangsung.⁴⁴

3. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial dalam ajaran Islam adalah hubungan sesama manusia yang terikat pada untuk saling bekerjasama dengan memikul tanggungjawab bersama dan mengatasi segala beban kehidupan.⁴⁵ Pada hubungan hidup bermasyarakat yang diajarkan oleh Islam untuk meninggalkan dan menghilangkan rasa penuh kedengkian, egois yang mementingkan diri sendiri. Solidaritas sosial di masyarakat dapat mempersatukan sesama umat Islam dengan cara saling bahu membahu dalam keadaan apapun. Bagi umat Islam solidaritas sosial dapat disebut dengan ukhuwah. Kata ukhuwah yaitu bentuk jamak dari *akh* berarti sama. Ukhuwah didasari pada persamaan, yakni keturunan, keluarga, suku, bangsa, agama, sifat, dan sesama makhluk ciptaan dari Allah Swt. Sedangkan kata Islamiyah berasal dari kata Islam adalah agama yang diwahyukan Allah Swt. kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. orang yang menganut agama Islam disebut Muslim. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan batin yang terjalin kepada sesama Muslim disatukan oleh persamaan, aqidah, iman, dan agama yang tercermin satu rasa sehingga melahirkan rasa saling menyayangi, saling tolong-menolong, saling menjaga, dan bekerjasama.⁴⁶

Faktor pendukung lahirnya persaudaraan adalah persamaan. Oleh karena itu, semakin banyak persamaan maka semakin kokoh pula dalam persaudaraan. Persamaan dalam rasa dan cinta akan melahirkan pada

⁴⁴Wawancara dengan Jaidin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 22 Juli pukul 13.00 WIB.

⁴⁵Syarkawi, "Existensi Solidaritas dalam Islam Suatu Keniscayaan," dalam *Jurnal Lentera*, Vol. 14 No. 10 Tahun 2014, hal. 63.

⁴⁶Abdul Karim Syeikh, "Potret Ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya dalam Kehidupan Umat Islam," dalam *Jurnal Al Mu'ashirah*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2019, hal. 13.

persaudaraan hakiki sehingga menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Misalnya mengulurkan tangan bantuan kepada saudaranya tanpa diminta dan melakukan atas dasar mengutamakan orang lain. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, rasa nyaman dapat dirasakannya ketika berada sama jenisnya, dorongan kebutuhan, dan akibat rasa persaudaraan.⁴⁷

Sikap emosi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dilakukan oleh masyarakat Islam menjadi pemicu hancurnya ukhuwah Islamiyah. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat/49: 10:

﴿ تَمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika terjadi suatu perselisihan diantara orang-orang yang beriman, maka pemimpin umat harus bangkit untuk mendamaikan kedua belah pihak dengan diselesaikan seadil-adilnya. Jika salah satu pihak dapat dibuktikan bersalah, sementara pemimpin umat mengakuinya sebagai pihak yang benar, maka sanksi hukum wajib dapat ditegakkan. Selain itu, orang-orang beriman yang dapat diselesaikan secara maka Allah Swt. akan memberikan rahmat kepadanya. Solidaritas sosial dapat diartikan sebagai suatu ikatan kepada sesama mukmin dengan memperkuat rasa persaudaraan dan adanya saling bahu membahu. Solidaritas sosial dapat melahirkan sikap saling menjaga, dan memiliki cinta kepada sesama mukmin. Dengan adanya cinta didalam masyarakat beriman, makamereka akan tergerak hatinya untuk membangun persaudaraan dan menumbuhkan kebahagiaan di lingkungannya.

Solidaritas sosial, dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang merujuk pada hubungan erat yang terbentuk di antara individu atau kelompok berdasarkan saling menghormati, kepercayaan, dan sikap positif lainnya. Faktor-faktor seperti kesamaan latar belakang, minat, hobi, agama, dan lainnya dapat mempengaruhi terbentuknya solidaritas tersebut. Di dalam sosial kemasyarakatan Bima, Nusa Tenggara Barat. Solidaritas sosial menjadi sebuah motivasi yang mendorong masyarakat untuk selalu menjaga kerukunan, terutama saat melaksanakan tradisi Doa *Bola*. Solidaritas yang terjalin dalam tradisi Doa *Bola* tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang kuat, serta membantu membangun fondasi yang kokoh bagi pasangan yang memulai kehidupan

⁴⁷Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014, hal. 563.

bersama.⁴⁸ Dalam konteks ini, solidaritas sosial mencerminkan pentingnya dukungan kolektif dalam menghadapi momen-momen penting dalam kehidupan.

D. Pemaknaan Masyarakat Bima Terhadap Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Doa Bola

Surah *Yasin* tentunya sudah tidak asing lagi kalangan masyarakat ketika mendengar dan membacanya, sebagaimana telah diketahui bahwa surah *Yasin* adalah surah yang populer dan paling banyak dibaca di tengah-tengah masyarakat Muslim. Khususnya di negara Indonesia, surah ini juga sudah familiar di tengah lingkungan masyarakat pembacaan surah *Yasin* juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat seperti yasinan di rumah orang yang meninggal dunia, yasinan di malam Jumat, di baca juga pada kelompok pengajian, pembacaan surah *Yasin* juga dilakukan dalam acara tradisi, seperti dalam tradisi Doa *Bola* pada masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat, dan masih banyak kegiatan masyarakat yang melakukan pembacaan terhadap surah *Yasin*.

1. Surah Yasin

Surah *Yasin* adalah surah yang termasuk ke dalam surah Makkiyah, karena hampir keseluruhan ayatnya diturunkan di kota Makkah yakni sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah. Surah *Yasin* terdiri dari 83 ayat, yang merupakan surah ke-36 dalam tata urutan mushaf Usmani. Surat ini dinamai surah *Yasin* karena kedua huruf alfabet Arab Ya dan Sin memulai ayat-ayatnya dan nama ini telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana halnya arti huruf-huruf abjad yang terputus-putus (*al-ahruf al-muqatta'ah*) yang terletak pada permulaan beberapa surat Al-Qur'an, maka demikian pula arti Yaasiin yang terdapat pada ayat permulaan surah ini, yaitu Allah mengisyaratkan bahwa sesudah huruf tersebut akan dikemukakan hal-hal yang penting antara lain: Allah bersumpah dengan Al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad Saw. benar-benar seorang rasul yang diutus-Nya kepada kaum yang belum pernah diutus kepada mereka rasul-rasul. Ada menamainya *Qalbu Al-Qur'an* (Jantung Al-Qur'an).

Menurut Imam Ghazali penamaan itu disebabkan karena surah *Yasin* menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar, kalau seseorang mempercayai hari kebangkitan sepenuh hatinya.⁴⁹ Kepercayaan tentang hari kebangkitan mendorong manusia

⁴⁸Wawancara dengan Usman, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 22 Juli pukul 09:20 WIB.

⁴⁹Muhammad Quraish Shihab, *Yasin dan Tahlil*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 75.

beramal saleh dengan tulus, walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantar manusia menghindari kedurhakaan, karena kalau tidak, akan tersiksa di akhirat nanti. Al-biq'a'i juga berpendapat demikian, selain dari nama-nama surah Yasin ini, yaitu *Qalb Al-Qur'an* dan lain-lainnya, juga berkesimpulan bahwa tujuan utama surah Yasin adalah pembuktian tentang risalah kenabian. Itulah yang merupakan ruh wujud ini serta jantung semua hakikat. Dengannya, tegak lurus dan menjadi baik segala persoalan. Rasulullah saw. yang diutus menyampaikannya adalah pemimpin para Rasul, sedang rasul-rasul adalah kalbu semua wujud Rasulullah Saw. diutus dari Mekah yang merupakan kalbu dan pusat bumi, beliau berasal dari suku Quraisy yang merupakan kalbu dari bangsa Arab dan manusia. Demikian surah Yasin ini menurut beliau sesuai dengan nama-namanya. Nama-nama itu sendiri, selain Yasin dan *Qalb Al-Qur'an*, juga adalah *ad-Daafi'ah* (yang menampik dan mendukung). Surah ini juga bernama *al-Qadhiyah* (yang menetapkan), karena siapa yang mempercayai risalah kenabian, kepercayaan itu menampik segala mara bahaya, serta disamping mendukung dan menetapkan untuknya aneka kebajikan dan memberinya apa yang diharapkan.

Surah Yasin adalah salah satu surat yang keseluruhan ayat-ayat turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ke-12 turun di Madinah berkaitan dengan keinginan Bani Salamah meninggalkan lokasi tempat tinggal mereka menuju lokasi Masjid Nabawi. Riwayat ini walaupun dinilai sahih, itu tidak berarti bahwa ayat tersebut turun di Madinah. Nabi Muhammad Saw. hanya menyampaikan kandungan ayat tersebut dan riwayat itu tidak menyebut bahwa ayat ini turun pada saat itu. Dari segi asbabun nuzul, surah Yasin diturunkan sebagai bantahan terhadap tuduhan orang kafir terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw., orang kafir hanya memandang Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang anak yatim piatu yang diasuh oleh pamannya Abu Talib. Sehingga orang kafir tetap tidak percaya dan mengingkari kerasulan Nabi Muhammad Saw. sebagai bantahan tersebut turunlah surah Yasin sebagai penjelasan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah benar utusan Allah Swt.⁵⁰

2. Kandungan Makna Surah Yasin

Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa surah Yasin merupakan surah yang diturunkan di Mekkah. Maka dari itu, tema utama yang

⁵⁰Achmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013, hal. 16.

dibicarakan adalah tentang akidah atau keimanan.⁵¹ Uraianannya dimulai dengan Al-Qur'an dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. serta tujuan kehadiran beliau dan kehadiran Al-Qur'an. Selanjutnya diuraikan tentang kerasulan dan ajakan mereka untuk mengesakan Allah Swt. yang dikukuhkan dengan membentangkan aneka kuasa-Nya dalam mengatur alam raya (matahari dan bulan) serta kuasa-Nya membangkitkan yang telah mati. Dalam surah ini diuraikan juga aneka kenikmatan dan siksa di akhirat serta kecaman terhadap mereka yang tidak bersyukur. Tujuan utama surah ini adalah mengantar manusia mempercayai akidah, khususnya tentang kenabian dan keniscayaan adanya hari kebangkitan.⁵² Terkait dengan permasalahan kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang pada saat itu banyak sekali kaum kafir Quraisy yang tidak mempercayai, mengejek, dan menghina Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah Swt. sebagaimana utusan-utusan Allah Swt. yang terdahulu. Maka sebab diturunkannya surah ini adalah sebagai bantahan terhadap tuduhan orang kafir terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw. dan menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah benar utusan Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Yasin/36: 2-3.

وَالْقُرْآنُ الْحَكِيمُ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Demi Al Quran yang penuh hikmah, Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul

Kemudian juga dijelaskan tentang sulitnya perjuangan utusan-utusan Allah Swt. ketika menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada kaumnya. Setelah itu, barulah wahyu selanjutnya mengenai ajakan kepada manusia untuk menerima seruan dan ajaran agama Allah Swt. dan berlaku untuk seluruh umat manusia. Maka dari itu juga disebutkan berita tentang adanya hari kebangkitan, surga, dan neraka, seperti dalam Al-Qur'an surah Yasin/36: 13-32). Dalam surah ini juga diterangkan bagaimana kehidupan manusia yang bisa bertahan hidup dan bisa mendapatkan rezeki yang ada di Bumi. Seperti, tanah yang subur sehingga bisa menghasilkan sayuran, buah-buahan, dan air yang mengalir dan berlimpah ruah, serta penciptaan manusia yang terjadi secara berpasang-pasangan dari kaum laki-laki dan wanita. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Yasin/36: 33-36.

وَإِنَّ لَهُمُ الْأَرْضَ الْمَيْتَةَ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرَاتٍ فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَرْوَاحَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

⁵¹Al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, terj. Moh. Syamsi, Surabaya: Amelia, 2014, hal. 580-581.

⁵²Al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, terj. Moh. Syamsi, hal. 582.

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Kemudian adanya pergantian siang dan malam, yang sudah sedemikian hebatnya diatur dan ditentukan oleh Allah Swt. seperti matahari yang beredar pada titik edarnya dan bulan pun berkeliling sejak bulan sabit hingga bulan purnama dan kemudian sampai kecil kembali.⁵³ Semua beredar dengan teratur pada garis edarnya sehinggatidaklah mungkin matahari bisa mendapatkan bulan dan malam bisamendahului siang. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Yasin/36: 37-40.

وَأَيُّ لَيْلٍ أَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

Kemudian ajaran agama ini diumpamakan sebagai sebuah bahtera besar yang ada di zaman Nabi Nuh a.s. yang membawa dan menyelamatkan manusia yang beriman kepada Allah Swt. dan manusia yang tidak beriman dan menerima anjuran kebenaran secara otomatis akan ditenggelamkan.⁵⁴ Dalam hal ini dapat dipahami bahwa sebagai seorang manusia hendaklah selalu mengikuti dan menaati semua ajaran-ajaran yang dibawa oleh utusan-utusan-Nya sehingga bisa selamat. Dan sewaktu-waktu kapal atau bahtera ini bisa saja dapat tenggelam jika tidak mengikuti semua ajaran-ajaran Allah

⁵³Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982, hal. 5958.

⁵⁴Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, hal. 5960.

SwT. maka hanya dengan rahmat dan belas kasihan Allah Swt. jugalah yang dapat mempertahankan, sampai kepada satu waktu yang sudah ditentukan, seperti dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Yasin/36: 41-44. Dalam surah Yasin juga sangat ditekankan tentang adanya hari kiamat, hari kebangkitan, dan juga hari perhitungan, yang wajib diimani sebagai seorang Muslim. Bayangkanlah suatu masa pada saat itu akan ada sebuah suara panggilan yang keras dan dahsyat yang bisa membinasakan semua manusia beserta bumi dan seisinya. Panggilan ini tidak dapat dielakkan lagi, sehingga manusia tidak akan sanggup untuk berwasiat kepada keluarganya dan juga tidak dapat kembali kepada keluarganya. Seperti dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Yasin/36: 45-50. Suatu ketika dalam sebuah waktu yang telah ditentukan oleh Allah Swt. dimana semua orang yang ada di dalam kubur entah berapa waktu lamanya, akan keluar dari kuburnya karena ditiupkannya sangkakala. Maka datanglah hari perhitungan yang sudah dijanjikan oleh Allah Swt. dimana semua orang tidak akan dirugikan sedikitpun dan setiap orang akan menerima balasan atas perbuatannya selama hidup di alam dunia.

Berbahagialah orang yang beriman dan taat selama hidup di dunia, dan sengsaralah orang yang durhaka selama hidup di dunia. Seperti dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Yasin/36:51-59. Setelah itu akan ditampakkan semua perbuatan-perbuatan manusia yang durhaka kepada Tuhannya karena mengikuti jejak langkah syaitan, sampai-sampai melupakan Tuhan yang sejati, yaitu Allah Swt. bahkan sudah diperingatkan untuk tidak mengikuti jalan syaitan karena syaitan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Sekarang barulah manusia menyesal dan neraka Jahannam sudah menanti kedatangan orang-orang yang durhaka kepada Allah Swt. Sehingga pada masa itu, manusia tidak akan mampu untuk berdusta karena mulut akan terkunci tetapi tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya yang akan mengakui kesalahan dan menjadi saksi dihadapan Allah Swt. Seperti dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Yasin/36: 60-68. Tuduhan-tuduhan yang disampaikan orang Kafir kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang penyair adalah kesalahan yang besar, karena Nabi Muhammad Saw. bukanlah seorang penyair.

Kemudian Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang berisi pelajaran dan kitab yang jelas, agar Nabi Muhammad Saw. memberi peringatan kepada seluruh manusia. Itulah sifat asli manusia, yang tidak ingat bahwa asal muasal dirinya hanya terjadi dari air mani yang hina, namun masih suka berdebat dan mencari selisih. Bahkan membuat sebuah perumpamaan dan menanyakan "siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur dan luluh?". Maka Nabi Muhammad Saw. diperintahkan untuk menjawab pertanyaan itu. "Dan yang akan menghidupkan kemudian menyatukan semua tulang-tulang yang sudah hancur luluh itu adalah Dia

yang menciptakan manusia sejak dari tanah, lalu jadi nutfah dan lalu menjadi manusia, yaitu Allah Swt.” bukan hanya manusia, tetapi menciptakan seluruh bumi dan isinya adalah mudah bagi Allah Swt. Sesungguhnya semua urusan yang dikehendaki oleh Allah Swt. hanya bergantung kepada satu kata saja, yaitu Kun yang berarti “Jadilah!” maka jadilah sesuatu itu. Seperti dalam firman Allah Swt. dalam Al-Qur’an surah Yasin/36: 69-83.⁵⁵

3. Keutamaan Surah Yasin

a. Mengandung Ampunan dari Allah Swt

Taubat yang dilakukan dengan benar dan tulus bisa menghapus segala dosa. Dengan begitu manusia yang berdosa bisa menjadi makhluk yang baik di sisi Allah Swt. sebab Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Bahkan pengampunan-Nya melebihi besarnya dosa manusia. Diantara keistimewaan atau keutamaan surah Yasin adalah sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh al-Darimi dalam kitab Sunan-nya.

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَدَادَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ لَيْلَةً ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ غُفِرَ لَهُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ (رواه الدارمي).

Meriwayatkan kepada kami al-Walid ibn Syaja'i, telah menceritakan kepada Bapaknya, telah menceritakan kepadaku Ziyad ibn Khaitsamah dari Muhammad ibn Juhaadah dari al-Hasan dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa membaca surah Yasin disuatu malam mengharapakan wajah (ridha) Allah, maka diampuni dosanya pada malam itu. (HR. Al-Darimi).⁵⁶

Oleh karena itu, manusia sangat dianjurkan untuk bertaubat sebagai ungkapan permintaan ampunan kepada Allah Swt. atas segala bentuk dosa yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur’an surah Ali-Imran/3: 133.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

Berdasarkan redaksi ayat dan hadis tersebut, bahwa surah Yasin merupakan surah yang paling masyhur atau terkenal oleh sebagian besar

⁵⁵Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar*Jilid 8, hal. 5962.

⁵⁶Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimy, *Musnad al-Darimi al-Ma'ruf bissunan ad-Darimy Juz IV*, Damaskus: Daar al-Mughny, 2000, hal. 2150.

umat Islam di seluruh penjuru dunia. Umat Islam membaca surah ini secara sendiri-sendiri maupun berjamaah.

b. Menyembuhkan Penyakit Lahir dan Batin

Setiap orang pasti sangat membutuhkan kondisi tubuh yang berkualitas, bugar, dan sehat. Sehingga mampu menjalani seluruh aktivitas dengan baik. Dengan tubuh yang sehat pula, dapat bekerja, beribadah, dan menjalankan ragam aktivitas keseharian lainnya. Hidup pun terasa lebih indah dan lebih nyaman bersama tubuh yang bugar. Atas dasar itulah tehnik-tehnik memelihara kesehatan dewasa ini semakin berkembang. Hal tersebut ditandai dengan keterlibatan unsur jiwa dan fisik. Sebelumnya, untuk memperoleh tubuh yang sehat, cukup dilakukan dengan berolahraga, pola makan dan pola hidup yang sehat. Hal yang sama erkembangnya adalah pemahaman tentang sakit, tidak ada sakit yang murni karena fisik maupun psikologis. Keduanya berperan dalam bersarangnya suatu penyakit.⁵⁷

Sedangkan sebelumnya orang-orang berpandangan bahwa timbulnya suatu penyakit tidak ada kaitannya dengan kondisi psikologis seseorang. Sementara itu, ulama memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Ulama merujuk kepada sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya. Salah satu contohnya ketika sahabat Ibn Mas'ud ra., yang memberitakan bahwa ada seorang yang datang kepada Nabi Saw. yang mengeluhkan adanya, Rasul Saw. kemudian bersabda: "Hendaklah engkau membaca Al-Qur'an" tanpa mengurangi penghormatan terhadap Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. kiranya riwayat ini yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi penyakit rohani yang diakibatkan oleh kondisi jiwa. Ia adalah psikosomatik. Memang tidak jarang seseorang merasa sesak napas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidak seimbangan rohani. Al-Hasan al-Basri seorang tokoh sufi yang masyhur, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Tantawi, dan berdasar riwayat Abu al-Syaikh berkata: "Allah menjadikan Al-Qur'an obat terhadap penyakit-penyakit hati dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani".⁵⁸

c. Mempercepat Terkabulnya Segala Hajat

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa luput dari kewajiban memenuhi segala bentuk harapan atau hajat pribadi, keluarga, dan lainnya. Mulai dari yang pokok sampai pernak-pernik kebutuhan pelengkap atau hiburan. Semua usaha atau kerja diarahkan untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Jika dilakukan bisa dikatakan orang yang lalai atau tidak

⁵⁷Ahmad Atabik, *Tafsir Surat Yasin Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2017, hal. 23.

⁵⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbahcet. V*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 439.

bertanggung jawab. Adakalanya harapan dan kebutuhan hajat tersebut dapat terpenuhi tanpa hambatan atau gangguan yang berarti. Maka perasaan pun terasa lebih segar, meskipun sesekali dibutuhkan kerja yang lebih ekstra, menguras pikiran, dan menggunakan waktu yang sangat terbatas. Disisi lain ada kebutuhan yang membuat manusia tidak berbuat apa-apa. Segala rencana dan upaya dengan bantuan orang lain pun diupayakan, namun hasil akhir tidak dapat dipastikan. Semua jalan sepertinya menuju pada lautan kegagalan. Dalam keadaan seperti itu, agama dibukakan pintu kemudahan dalam mewujudkan kebutuhan atau harapan tersebut. Selain itu agar hajat atau harapan itu segera dikabulkan, diperlukan wasilah (perantara). Sehingga Allah Swt. berkenan untuk menyegerakan dan mengabulkan Doa tersebut.

d. Memperoleh Rahmat Allah Swt

Jika hidup manusia berlimpah rahmat Allah swt. semua terasa ringan dan membahagiakan. Tidak ada yang sulit dan mustahil, segala yang dikerjakan akan terasa mudah. Tubuh terasa ringan ketika diajak berbuat kebaikan dan menjalankan ibadah dan dimudahkan pula dalam menghadapi segala problematika kehidupan. Sehingga, menjadi manusia utama yang mewujudkan harapan-Nya. Segala Rahmat Allah swt. yang dilimpahkan-Nya kepada orang-orang mukmin adalah kebahagiaan hidup dalam berbagai aspeknya, seperti pengetahuan ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebaikan, kehidupan berkualitas di dunia dan di akhirat, termasuk perolehan surga dan ridha-Nya. Karena itu, jika Al-Qur'an disifati sebagai rahmat untuk orang-orang mukmin, maknanya adalah limpahan karunia kebajikan dan keberkahan yang disediakan Allah swt. bagi yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Al-Qur'an.⁵⁹ surah Yasin termasuk surat yang sering dibaca oleh kaum muslimin dibanding surah-surah lainnya dalam Al-Qur'an. Bahkan di daerah-daerah tertentu dan komunitas tertentu ada yang melakukan rutinitas membaca surah Yasin setiap malam Jum'at menjadikannya sebagai sebuah tradisi kemudian sebelum memasuki bulan Ramadhan seperti dalam tradisi *Doa Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat. Surah Yasin juga sering kali dibaca kaum muslimin dikala ada keluarga, tetangga dan saudaranya yang meninggal. Perkumpulan membaca surah Yasin, selain sebagai media silaturahmi antar jamaah (aspek sosial), kegiatan ini tentu ada aspek normatif yang terkandung, mengingat surah Yasin mempunyai banyak keistimewaan yang dapat digali dari hadis-hadis Nabi.

⁵⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 439-440.

Dikutip dalam buku karangan Dr. H. Ahmad Atabik bahwa Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebut beberapa keistimewaan dan fadhilah membaca surah Yasin yang diambil dari hadis-hadis Nabi sebagai berikut.⁶⁰

- 1) Diriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa membaca surah Yasin pada malam hari, maka pagi harinya mendapat ampunan dari Allah.” Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya menyebut hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ra., Rasulullah bersabda: “Barang siapa membaca surah Yasin pada malam hari karena mengharap ridha Allah, maka Allah akan mengampuninya.
- 2) Imam Ahmad bin Hanbal dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ma’qal bin Yasar ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Bacalah surah Yasin pada orang yang meninggal di antara kamu.”
- 3) Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menulis, sebagian ulama mengatakan: diantara keistimewaan surah Yasin adalah ketika surah ini dibaca pada saat sulit maka Allah Swt. akan mempermudah urusannya, apabila surah ini dibacakan kepada orang akan meninggal dunia maka akan diberikan rahmat dan barokah padanya dan akan mempermudah keluarnya ruh dari dalam jasadnya.
- 4) Imam at-Tirmidzi dalam kitab sunannya, sebagaimana diriwayatkan Qatadah dari Anas ra., berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya segala sesuatu mempunyai jantung, dan jantungnya Al-Qur’an adalah Yasin, barang siapa membaca surah Yasin maka Allah Swt. akan mencatatnya seperti membaca Al-Qur’an sepuluh kali.” Namun menurut at-Tirmidzi hadis ini adalah hadis gharib yang tidak diketahui asal usulnya. Walaupun begitu hal ini sudah menjadi kepercayaan di masyarakat umum.

Sebenarnya anjuran untuk mengamalkan membaca surah Yasin pada tiap-tiap malam yang diriwayatkan oleh Abdullah ra., tidak sanggup dilakukan oleh kaum muslimin di Indonesia, maka dipilahlah membaca surah Yasin pada malam jum’at yang merupakan sayyid alayyaam (tuannya hari-hari). Selain mendapat fadhilah membaca surah Yasin di malam Jum’at, bukankah dengan Yasinan kaum muslimin bisa saling silaturahmi di rumah-rumah tetangga secara bergiliran seperti dalam tradisi *DoaBola* di Bima, Nusa Tenggara Barat. Dengan begitu, alangkah indahnya ritual ibadah yang dikemas dengan kebersamaan sosial kemasyarakatan ini.

⁶⁰Ahmad Atabik, *Tafsir Surat Yasin Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur’an*, hal. 25-26.

4. Pemaknaan Masyarakat Bima Terhadap Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Doa *Bola*

Masyarakat Bima yang melakukan pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* meyakini atau mempercayai bahwa surah Yasin memiliki makna antara lain sebagai berikut:

1. Doa Keselamatan

Pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* dimaknai sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar dalam kehidupan ini selamat di dunia maupun di akhirat.⁶¹ Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Yasin/36: 58.

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Dari ayat di atas masyarakat Bima meyakini sebagai Doa keselamatan. Doa keselamatan merupakan cara untuk memohon perlindungan dari segala bahaya, musibah dan hal-hal yang negatif. Ayat ini dibaca oleh masyarakat secara berulang sebanyak tiga kali, pengulangan ayat ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang lebih besar. Dengan membaca surah Yasin ayat 58 sebanyak tiga kali ini diharapkan keberkahan dan perlindungan dari Allah Swt. lebih kuat. Ayat ini mengandung makna salam kedamaian dari Allah Swt. sehingga diulang untuk memperkuat harapan akan keselamatan dan perlindungan darinya. Selain itu, pengulangan ayat ini dianggap sebagai bentuk penekanan yang menunjukkan kesungguhan dalam memohon kepada Allah Swt.

2. Surah Yasin sebagai Dzikir

Sebagai manusia yang beriman tentu harus memiliki rasa bersyukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang telah diberikan. Dalam menjalani kehidupan ini, tentu harus berkelakuan yang baik. Akhlak yang baik harus tetap ditingkatkan bagaimanapun juga. Manusia merupakan perencana yang baik, namun segala keputusan diberikan oleh Allah. Karena itu, ada baiknya untuk dapat melakukan amalan dzikir baik berupa dzikir dan Doa dalam sehari-hari. Masyarakat Bima meyakini bahwasanya membaca surah Yasin ini sebagai bentuk atau sarana mengingat Allah Swt. Banyak cara yang dapat digunakan untuk mengingat Allah Swt. termasuk dengan melakukan pembacaan surah Yasin dan membaca doa. Melakukan dzikir yasinan pada beberapa waktu yang ditentukan secara bersama-sama memang terbukti

⁶¹Wawancara dengan Rusyidin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 09.30 WIB.

sangat mujarab untuk meningkatkan nilai keimanan. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah/2: 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Dalam tafsir al-Misbah lafal **فَاذْكُرُونِي** M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa dalam mengingat Allah Swt. tidak hanya melalui lidah tetapi juga dengan pikiran hati dan anggota badan. Hal ini dibuktikan dalam penafsirannya yang berbunyi “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan.”. Beliau menjelaskan, bahwa mengingat Allah Swt. dengan lidah maksudnya adalah menggunakan lidah untuk mensucikan dan memuji-Nya. Seperti yang diketahui bahwa mensucikan Allah Swt. yaitu dengan melafalkan Subhanallah (Maha Suci Allah), dan memuji-Nya dengan melafalkan Alhamdulillah (Segala Puji Bagi Allah). Sedangkan yang dimaksud dengan ingat Allah Swt. “dengan pikiran hati”, beliau menjelaskan, yaitu ingat melalui perhatian manusia terhadap tanda-tanda kebesaran Allah Swt. di langit dan di bumi penuh dengan tanda-tanda kebesaran Allah. Mengingat Allah dengan “anggota badan”, yang dimaksud adalah dengan jalan melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. menjalankan perintah Allah Swt. banyak sekali di dalam Al-Qur'an seperti menunaikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, beramal shalih, amar ma'ruf nahi munkar, perintah sabar, tawakal, shalat tahajud, dan lain sebagainya.

M. Quraish Shihab memaknai lafal **أَذْكُرْكُمْ** “niscaya Aku ingat kepada kamu”. Lafal ini adalah bentuk jawaban Allah Jika semua hal mengingat Allah Swt. di atas sudah dilakukan. M. Quraish Shihab menafsirkan, “jika itu semua dilakukan niscaya Aku ingat pula kepada kamu sehingga Aku (Allah) akan selalu bersama kamu saat suka maupun duka.” Penafsiran lafal ini sebagai jawaban Allah Swt. atas perintahnya kepada hamba-hamba-Nya untuk mengingat-Nya baik dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan.⁶² Selain perintah untuk berdzikir kepada-Nya, dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan untuk bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya. M. Quraish Shihab menafsirkan lafal **وَاشْكُرُوا لِي** “dan bersyukurlah kepada-Ku dengan hati, lidah, dan perbuatan kamu pula, niscaya-Ku tambah nikmat-nikmat-Ku”. Beliau menjelaskan bahwa bersyukur kepada Allah Swt. yaitu bersyukur dengan hati, lidah, dan

⁶²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 427.

perbuatan. Dan ketika seseorang bersyukur kepada-Nya maka Allah Swt. akan menambah nikmat-nikmat-Nya. Pada ayat lain Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Ibrahim/14: 7.

لَإِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ...

Sesungguhnya demi, jika kamu bersyukur pasti aku tambah kepadamu.

M. Quraish Shihab menyimpulkan pada ayat 152 surah al-Baqarah ini bahwa Allah Swt. mendahulukan perintah mengingat dirinya atas mengingat nikmatnya karena mengingat Allah Swt. lebih utama dari pada mengingat nikmat-nikmatnya.

Selain itu, membaca surah Yasin juga membuat hati menjadi tenang. Hati merupakan salah satu bagian dari jiwa yang sangat mudah akan terkena goresan. Goresan yang membuat luka pada hati tentu sukar untuk dihilangkan. Dengan adanya kegiatan pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola*, akan dapat menjadi obat hati karena dengan mengingat Allah Swt. merupakan satu-satunya obat yang mujarab. Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd/13: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ^{٦٣}

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

3. Mendekatkan Diri kepada Allah Swt.

Rusyidin selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat mengatakan bahwa membaca surah Yasin seperti yang dilakukan dalam tradisi Doa *Bola* dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. menambah pahala, mampu membuat hati menjadi tenang, pikiran menjadi terang serta tentram.⁶³ Beliau memperkuat argumennya dengan mengutip dari Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Maidah/5: 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Dengan demikian, masyarakat Bima mengikhtiarkan melaksanakan pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

4. Mengingat Kematian

⁶³Wawancara dengan Rusyidin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 09.30 WIB.

Surah Yasin sering dikaitkan dengan kematian karena beberapa isinya yang menggambarkan tentang hari akhir, kebangkitan setelah mati, dan balasan bagi setiap amal manusia. Masyarakat Bima percaya bahwa dengan membaca surah ini, seseorang akan diingatkan tentang kepastian kematian dan kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, surah Yasin sering dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan mengingatkan manusia akan kehidupan akhirat. Dalam tradisi ini, masyarakat berkumpul untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan membaca surah Yasin bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan dengan keyakinan bahwa pahala dari bacaan tersebut akan sampai kepada almarhum atau almarhumah, serta sebagai pengingat bagi yang masih hidup tentang kematian yang pasti akan datang. Surah Yasin juga sering dibaca sebagai bentuk Doa untuk orang yang telah meninggal, karena Masyarakat Bima meyakini bahwasanya pada saat dilaksanakan tradisi *DoaBola* arwah orang yang telah mendahului atau yang telah meninggal berdatangan sehingga dibacakan surah Yasin untuk mendoakannya.⁶⁴

Masyarakat juga meyakini bahwa bacaan surah Yasin dapat memberikan kedamaian bagi orang yang sudah wafat di alam kubur. Membaca surah Yasin sebagai pengingat kematian juga dilihat sebagai cara untuk menyadari bahwa hidup di dunia ini bersifat sementara. Ayat-ayat dalam surat ini mengajarkan tentang pentingnya beriman kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang kekal di akhirat. Masyarakat yang membaca Yasin sering merasakan adanya penguatan spiritual yang membantu mengingat bahwa kematian bisa datang kapan saja, sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk memperbaiki diri. Selain sebagai pengingat kematian, surah Yasin juga sering dibaca sebagai bentuk pelipur lara bagi keluarga yang ditinggalkan. Bacaan ini dianggap dapat memberikan ketenangan batin, baik bagi keluarga yang berduka maupun bagi yang hadir dalam acara peringatan kematian. Dengan membaca surah Yasin, diharapkan perasaan duka dapat diringankan dan keluarga yang berduka dapat menerima kenyataan dengan lebih ikhlas.

Di banyak tempat, membaca surah Yasin dalam konteks kematian sudah menjadi tradisi yang diajarkan secara turun-temurun. Tradisi ini sangat kuat di komunitas Muslim, khususnya di Asia Tenggara, seperti di Indonesia dan Malaysia. Meskipun tidak ada dalil yang secara eksplisit menghubungkan Surat Yasin dengan kematian dalam sumber-sumber utama Islam, praktik ini tetap dijalankan sebagai bagian dari budaya dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Meskipun surah Yasin memiliki banyak keutamaan, tidak ada dalil khusus yang menjelaskan bahwa

⁶⁴Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.

surah ini harus dibaca ketika menghadapi kematian atau dalam acara peringatan kematian. Mengingat kematian harus diiringi dengan introspeksi dan peningkatan amal shalih, bukan hanya sekedar ritual bacaan tanpa pemahaman. Meski begitu, sebagian besar masyarakat tetap melihat bacaan surah Yasin sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan mengingatkan tentang kematian secara lebih nyata. Masyarakat Muslim menganggap surah Yasin sebagai surah yang memiliki hubungan erat dengan kematian dan akhirat. Membaca surah ini dalam konteks kematian bukan hanya sebagai bentuk doa, tetapi juga sebagai pengingat bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan yang harus dihadapi dengan penuh kesadaran spiritual.

5. Dikabulkan Segala Hajat

Menurut Junaidin, membaca surah Yasin dapat dikabulkannya segala hajat. Beliau memperkuat argumennya dengan mengutip dari Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah yasin/36: 82-83.

□ *نَمَّا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ*

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

Ayat ini sering dipandang oleh masyarakat Bima sebagai pengingat akan kekuasaan absolut Allah yang mampu menciptakan dan menyelesaikan segala sesuatu hanya dengan satu perintah, "*Kun fayakuun*" (Jadilah, maka jadilah). Berikut adalah beberapa pandangan masyarakat terkait penggunaan surah Yasin ayat 82 sebagai sarana untuk terkabulnya segala hajat. Masyarakat Bima meyakini bahwa surah Yasin ayat 82 menggambarkan kekuasaan Allah Swt. yang tak terbatas.⁶⁵

Masyarakat Bima percaya bahwa Allah Swt. memiliki kemampuan untuk mengabulkan segala hajat, apapun bentuknya, hanya dengan perintah "*Kun fayakuun*". Membaca ayat ini dianggap sebagai pengakuan atas kekuasaan Allah Swt. dalam mengatur segala urusan, termasuk memenuhi kebutuhan atau keinginan hamba-Nya.⁶⁶ Ayat ini juga sering dijadikan bagian dari doa ketika seseorang memohon sesuatu yang penting dalam hidupnya, seperti rezeki, kesehatan, atau kesuksesan. Ayat ini diulang-ulang dalam doa dengan keyakinan bahwa Allah Swt, dengan kehendak-Nya dapat mengabulkan hajat secara instan, sebagaimana dinyatakan dalam kalimat

⁶⁵Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.

⁶⁶Wawancara dengan Rusyidin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 09.30 WIB.

"*Kun fayakuun*". Praktik ini berkembang di banyak tradisi keagamaan sebagai bentuk permohonan dan ikhtiar spiritual.

Selain sebagai doa, surah Yasin ayat 82 juga berfungsi untuk menguatkan keyakinan dan tawakal kepada Allah Swt. Masyarakat yang membaca ayat ini merasa lebih tenang dan optimis, karena masyarakat menyerahkan sepenuhnya hasil dari hajatnya kepada Allah Swt. yang Maha Kuasa. Ayat ini mengajarkan bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Allah Swt. dan apa pun yang Allah Swt. kehendaki pasti akan terjadi, sehingga masyarakat yang berDoa harus yakin dan berserah diri kepada kehendak-Nya. Selain itu juga perlu diingat bahwa meskipun surah Yasin ayat 82 memiliki makna yang mendalam tentang kekuasaan Allah Swt, tidak ada dalil spesifik yang menunjukkan bahwa membaca ayat ini otomatis akan mengabdikan segala hajat, ini menekankan pentingnya ikhtiar atau usaha di samping doa, bahwa pengabdian doa sepenuhnya berada di tangan Allah Swt. dan manusia tidak bisa memaksa kehendak-Nya hanya dengan membaca ayat tertentu.

Surah Yasin ayat 82 ini dipandang oleh banyak masyarakat Bima sebagai ayat yang kuat dalam hal memohon terkabulnya segala hajat. Keyakinan ini didasarkan pada pengakuan akan kekuasaan mutlak Allah Swt. yang mampu menciptakan dan mengatur segala sesuatu hanya dengan perintah "*Kun fayakuun*". Meskipun tidak ada jaminan bahwa segala hajat akan terkabul hanya dengan membaca ayat ini, banyak masyarakat merasa bahwa ayat ini memperkuat Doanya dan memberikan ketenangan serta keyakinan bahwa Allah Swt. mampu memberikan apa pun yang diinginkan, sesuai dengan kehendak-Nya.

Surah Yasin ayat 83 berbunyi:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ بِيْدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ □

Ayat ini sering dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai salah satu ayat yang memiliki kekuatan khusus, terutama dalam memohon terkabulnya segala hajat. Berikut adalah beberapa pandangan masyarakat terkait penggunaan Surat Yasin ayat 83 sebagai sarana untuk terkabulnya hajat:

a. Keyakinan akan Kebesaran dan Kekuasaan Allah Swt

Ayat ini menegaskan kekuasaan mutlak Allah Swt. atas segala sesuatu. Masyarakat yang memanjatkan doa dengan membaca ayat ini umumnya meyakini bahwa ayat ini memperlihatkan kebesaran Allah Swt. yang berkuasa atas segala hal di alam semesta.⁶⁷ Masyarakat percaya bahwa

⁶⁷Wawancara dengan Rusyidin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 09.30 WIB.

dengan mengakui dan memahami kebesaran Allah Swt. melalui ayat ini, segala hajat dapat dikabulkan jika Allah Swt. menghendaknya.

b. Penguatan Tawakkal dan Ketergantungan pada Allah Swt

Membaca surah Yasin ayat 83 sering dipandang sebagai cara untuk menguatkan tawakkal, yaitu sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Ayat ini mengingatkan manusia bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah milik Allah Swt. dan hanya kepada-Nya tempat bergantung. Oleh karena itu, ayat ini sering dibaca dengan harapan bahwa segala urusan dan hajat dapat dipermudah oleh Allah Swt. karena semuanya berada dalam kekuasaan-Nya.

c. Sebagai Doa Penutup yang Kuat

Dalam tradisi Doa *Bola* di Bima, Nusa Tenggara Barat, surah Yasin ayat 83 sering dijadikan doa penutup setelah membaca keseluruhan surah Yasin. Masyarakat percaya bahwa sebagai ayat terakhir dalam surah Yasin, ayat ini memiliki kekuatan Doa yang istimewa. Membaca ayat ini dianggap menyempurnakan doa dan permohonan yang diiringi oleh pengakuan akan kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Dengan demikian, diharapkan segala permohonan atau hajat yang diminta dalam doa tersebut dapat terkabul.⁶⁸

d. Penguat Keimanan

Membaca surah Yasin ayat 83 sebagai sarana terkabulnya hajat juga dianggap sebagai bentuk penguatan keimanan. Ayat ini menekankan bahwa pada akhirnya, semua makhluk akan kembali kepada Allah Swt. Dengan demikian, saat masyarakat membaca ayat ini, masyarakat diyakinkan untuk tetap berserah diri sepenuhnya, dan memahami bahwa apa pun hasil dari doa tersebut, itu adalah kehendak dan takdir dari Allah Swt. yang Maha Kuasa.

Selain itu, membaca surah Yasin ayat 83 (atau ayat lainnya) sebagai sarana terkabulnya hajat harus tetap disertai dengan pemahaman yang benar. Doa, termasuk membaca ayat-ayat tertentu, harus dipandang sebagai cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt. bukan sebagai jaminan mutlak terkabulnya setiap permintaan. Selain doa, seseorang juga harus berusaha secara nyata, dan menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt. dengan penuh keikhlasan. Masyarakat Bima memandang surah Yasin ayat 83 sebagai ayat yang penuh makna dalam hal kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. ayat ini sering dibaca dengan harapan agar segala hajat dapat terkabul karena pengakuan akan kekuasaan Allah Swt. atas segala sesuatu. Meskipun banyak yang menganggapnya sebagai sarana spiritual yang efektif, tetap disarankan agar pemahaman ini disertai dengan keikhlasan, tawakkal, dan usaha nyata dalam mencapai tujuan.

⁶⁸Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.

6. Makna Membaca Al-Qur'an dalam Tradisi Doa *Bola* Menurut Masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat

a. Mendapatkan Pahala

Masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat melibatkan pembacaan ayat Al-Quran dalam tradisi Doa *Bola* menunjukkan bahwa masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam adat istiadatnya, menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama. Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa membaca Al-Qur'an mendatangkan pahala sekaligus manfaat dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Ada beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an, keutamaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, orang yang membaca al-Qur'an dan orang yang mendengarkannya sama-sama mendapat pahala. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf/7: 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Kedua, membaca al-Qur'an merupakan ibadah, maka membacanya pun akan mendapat pahala. *Ketiga*, membaca Al-Qur'an sebagai obat bagi orang yang sedang susah dan sebagai obat penenang hati. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Isra/17: 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Keempat, orang yang suka membaca Al-Qur'an akan diberi syafaat pada hari kiamat. *Kelima*, berkumpul dengan para malaikat di akhirat.⁷⁰ Membaca al-Qur'an tidak saja sangat besar keutamaannya bahkan merupakan investasi yang ringan modalnya, tidak perlu uang yang banyak, hanya cukup berkeinginan kuat mencari keridhaan Allah Swt. dengan membaca Al-Qur'an. Maka sudah sepantasnya untuk lebih giat membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an. Di sisi lain, hendaknya diusahakan untuk mengkhataamkan Al-Qur'an sekaligus memperbaiki bacaannya (tahsin atau membaguskan dengan mempelajari tajwid atau tata

⁶⁹Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.

⁷⁰Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, Madiun: Jaya Star Nine, 2014, hal. 63.

cara membaca al-Qur'an). Bahkan ada sebagian muslim dan muslimah yang masih belum mahir membaca Al-Qur'an, itu tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan ganjaran dari Allah Swt.

Membaca Al-Qur'an di kalangan muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadangkala dilakukan bersama-sama. Pembacaan ayat secara regular ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah sudah biasa. Di antara pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis (pena, pensil, dan sebagainya), baik dengan melingkari, atau menggaris bawah, atau dengan memberikan catatan di pinggir bingkai tulisan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an tersebut terkesan kotor. Tidak semua orang setuju dengan praktik pembacaan Al-Qur'an disertai penandaan-penandaan seperti tersebut terakhir.⁷¹ Mengenai hal ini dapat digali pandangan pihak-pihak yang setuju dan yang tidak setuju. Lebih penting dari itu adalah mengetahui maksud, tujuan pelakunya dan manfaat yang diperolehnya. Berkaitan dengan khususiyah pembacaan Ayat suci Al-Qur'an ada individu yang mengkhususkan membaca Al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada malam jum'at tengah malam di serambi masjid atau di makam tokoh tertentu, atau seperti dalam tradisi Doa *Bola* masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat.

Dalam Al-Qur'an surah Fatir/35: 29-30 Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri.

Ayat ini berisi pujian Allah Swt. terhadap para pembaca Al-Qur'an yang agung ini. Al-Qurthubi berkata: "Ini adalah ayat (yang menunjukkan tentang keutamaan) para pembaca Al-Qur'an, yang memahami maknanya dan mengamalkan isinya". Ini pujian Allah Swt. terhadap para pembaca Al-Qur'an yang agung ini, karena selalu konsisten dan komitmen untuk membacanya. Kemudian Membaca kalam-Nya dengan memperhatikan hukum-hukum tajwidnya dan merenungi maknanya serta mengambil faedah darinya. Maka apakah ada orang yang menghendaki surga dengan

⁷¹Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, hal.

memperbanyak membaca Al-Qur'an? Sesungguhnya membaca Al-Qur'an itu merupakan perniagaan yang sangat menguntungkan dan simpanannya yang tak akan hilang di sisi zat yang Maha Pemurah. Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman:

لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Agar Allah Swt. menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Allah Swt. telah menjanjikan pahala yang besar bagi sahabat Al-Qur'an yang merealisasikan ajarannya. Bahkan Allah Swt. menambahkan untuknya keutamaan dan kemuliaannya, dan tambahan itu tiada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah Swt. zat yang memiliki keutamaan yang Agung. Kemudian diriwayatkan dari Abdullah Bin Mas'ud r.a, ia berkata, telah bersabda Rasulullah Saw: *“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, akan mendapatkan satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh semisalnya. Aku tidak berkata: Alif Lām Mīm itu satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”*⁷²

b. Membaca Al-Qur'an Mendatangkan Ketenangan, Rahmat dan Malaikat Akan Turun

Menurut Rusyidin selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat, masyarakat Bima ketika membaca ayat Al-Qur'an dapat membuat hati menjadi tenang, beliau menguatkan argumennya dengan landasan surah al-Ra'd/13: 28. Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Selain itu juga, membaca Al-Qur'an dapat mendatangkan rahmat dan keberkahan, rahmat ini dapat berupa ketenangan batin, perlindungan dari keburukan atau mara bahaya. Masyarakat Bima juga meyakini bahwa membaca Al-Qur'an secara berjamaah akan disaksikan oleh beribu-ribu malaikat. Kepercayaan ini telah mendarah daging dalam tradisi DoaBola masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat, dan menjadi salah satu alasan

⁷²Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, hal.

mengapa Al-Qur'an memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bima.⁷³

Di antara hadis yang menyebutkan tentang keutamaan berkumpul untuk membaca Al-Qur'an, mempelajari dan mengkajinya, terlebih jika dilakukan di masjid yang menjadi pengikat hati orang-orang yang beriman; adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu

'anhu, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَسَّيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah berkumpul suatu kaum di sebuah rumah Allah Swt. (masjid), mereka membaca kitab Allah Swt. dan mempelajarinya di antara mereka, terkecuali akan turun ketentraman kepada mereka, hati-hati mereka dipenuhi rahmat, diliputi oleh para malaikat dan Allah Swt. menyebut mereka di hadapan makhluknya.”

Hadis ini termasuk kabar gembira terbesar yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Rasulullah Saw. mengajak dan mendorong umatnya untuk mempelajari Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat kunci kekuatan dan kemuliaan serta bekal untuk memperbaiki keadaan. Rasulullah Saw. juga menjanjikan balasan yang besar di sisi Allah Swt. baik itu yang berkumpul di masjid atau di tempat-tempat yang lainnya, seperti sekolah atau rumah, dan siapa yang menghadiri sebuah majlis (Al-Qur'an) yang diberkahi ini, maka akan mendapatkan empat macam kebaikan yang besar, yaitu: *Pertama*, turun ketenangan menyelimuti hatinya. Sesungguhnya hadiah pertama oleh orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan mentadabburi Al-Qur'an adalah turunnya ketenangan di hatinya, juga ketentraman dan kedamaian jiwa. Hatinya tidak disapa kegelisahan, kebimbangan dan penyakit jiwa serta terbelenggu dan rasa was-was seperti yang selalu dirasakan orang lain yang kehidupannya ibarat neraka yang membakar.

Makna *“sakinah”* adalah ketentraman dan kedamaian yang mengalirkan ketenangan di hati dan memberinya keamanan dan rasa takut. Betapa seringnya hati seseorang disapa oleh kegelisahan, kekhawatiran dan kebimbangan. Lalu ketika seorang mukmin bergabung dengan rekan-rekannya dalam sebuah majlis untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, maka akan sirnalah kegelisahan dan keresahannya, serta berubah menjadi ketenangan dan ketentraman. Maka dimanakah orang-orang yang rutin

⁷³Wawancara dengan Rusyidin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 09.30 WIB.

mengadakan konsultasi kepada dokter spesialis penyakit jiwa dengan tujuan melepaskan diri dari segala kegundahan hati dan jeritan jiwa yang membelenggunya? Di manakah mereka dari majlis yang mengalirkan ke dalam hati pelakunya sebuah ketenangan? Maka hendaknya segeralah berlari meninggalkan perkumpulan maksiat dan dosa serta perilaku yang membinasakan, menuju majlis yang penuh dengan cahaya dan ketentraman, untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa serta melepaskan diri dari lara. *Kedua*, Hatinya diselubungi oleh rahmat. Rahmat itu teramat dekat dengan sahabat Al-Qur'an, bahkan juga menyelimuti majlis-majlis, dan rahmat Allah Swt. lebih baik baginya dari pada harta kekayaan yang dikumpulkan di dunia fana ini.⁷⁴ Sebagaimana firman Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah az-Zukhruf/43: 32.

وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Oleh karenanya, yakin bahwa apa yang dipetik oleh orang-orang yang berkumpul dalam sebuah majlis untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an berupa kebaikan yang besar, tidak bisa diukur dengan harta kekayaan orang-orang yang berkumpul dalam sebuah majlis kumpulkan di dunia yang fana ini, dan sesungguhnya Allah Swt. telah menamakan wahyu yang diturunkan kepada para nabi-Nya sebagai rahmat, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Hud/11: 28, dalam menceritakan Nabi Nuh a.s.

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنتُمْ عَلَىٰ بَيْتَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَانِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمْوهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ

Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakankah kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?"

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa Allah Swt. telah mengistimewakan Nuh a.s. dengan wahyu, ilmu dan hikmah.⁷⁵ Demikian pula Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Hud/11: 63.

وَأَنْبِيَّي مِنْهُ رَحْمَةً

dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya.

Dari ayat di atas Al-Qur'an itu lebih pantas dinamakan sebagai "rahmat" dari pada kitab-kitab samawi lainnya. Allah Swt. berfirman dalam

⁷⁴Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*, Malang: Alukah, 2016, hal. 76.

⁷⁵Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan-keutamaan Al-Qur'an*, hal. 77.

Al-Qur'an surah an-Nahl/16: 89 kepada Nabi-Nya yang mulia (Muhammad Saw):

□ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. Rahmat Allah Swt. itu sangat luas dan meliputi segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surah al-A'raf/7: 156.

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.

Ketiga, dinaungi oleh para malaikat. Para malaikat yang mulia dengan sayap-sayapnya sebagai penghormatan dan pemuliaan terhadapnya, karena telah berkumpul untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, dan telah turun malaikat yang mulia dan mendekati seorang sahabat yang mulia, Usaid bin Hudhair r.a. pada saat ia sedang membaca Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Usaid bin Hudhair r.a. bahwa ketika pada suatu ia sedang membaca surah Al-Baqarah, lalu ia berkata: "...Kudongakkan kepalaku ke langit, maka aku lihat seperti ada asap yang memancarkan cahaya, lalu asap itu pergi hingga aku tak bisa melihatnya. Rasulullah Saw. bertanya kepadaku, Tahukah kamu apakah itu? Aku menjawab, "Tidak." Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Itu adalah malaikat yang datang untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an-mu. Jika sekiranya kamu lanjutkan bacaanmu, niscaya banyak orang yang akan melihatnya, ia tidak sempurna dari hadapan mereka." Ibnu Hajar Al-Asqalani rahimahullah mengatakan bahwa Hadis ini menunjukkan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, di mana bacaan Al-Qur'an itu menjadi penyebab turunnya rahmat dan mendatangkan malaikat.

c. Membaca Al-Qur'an Semuanya adalah Kebaikan

Masyarakat Bima meyakini bahwa membaca Al-Qur'an membawa kebaikan, tidak hanya kebaikan di dunia melainkan lebih-lebih kebaikan di akhirat kelak. Membaca Al-Qur'an juga dipandang sebagai ibadah yang penuh berkah, baik bagi pembacanya maupun orang disekitarnya, karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam memberikan petunjuk tentang cara menjalani kehidupan yang penuh kebaikan, keadilan, dan kebajikan. Membaca dan memahaminya dapat membantu seseorang dalam memperbaiki akhlak, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan Allah Swt.

Dengan membaca Al-Qur'an baik dalam sebuah tradisi ataupun dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bima sangat mengharapkan ampunan dosa dari Allah Swt., sebagai pembersih jiwa dan dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu juga, masyarakat Bima juga meyakini bahwa dengan membaca Al-Qur'an dapat menerangi alam kuburnya kelak.⁷⁶ Membaca Al-Qur'an dapat menerangi alam kubur berakar pada keyakinan umat Islam mengenai keberkahan dan pahala dari Al-Qur'an, baik selama hidup maupun setelah kematian. Meskipun dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit tentang pembacaan Al-Qur'an yang menerangi alam kubur, ada beberapa hadis dan ajaran yang dijadikan dasar dari kepercayaan ini. Berikut beberapa alasan mengapa masyarakat percaya bahwa membaca Al-Qur'an dapat menjadi penerang di alam kubur:

1) Al-Qur'an sebagai Sumber Cahaya.

Al-Qur'an dalam beberapa ayat disebut sebagai "cahaya" (*nur*) yang memberi petunjuk kepada manusia. Meskipun ayat ini merujuk pada cahaya hidayah di dunia, masyarakat Bima meyakini bahwa Al-Qur'an juga dapat memberi penerangan kepada pembacanya di akhirat dan alam kubur. Misalnya, dalam surah Al-Maidah/5: 15, disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah cahaya yang diturunkan Allah Swt.

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.

Al-Qur'an tidak hanya memberikan petunjuk spiritual, tetapi juga dianggap sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Masyarakat Bima melihat Al-Qur'an sebagai kitab yang memotivasi manusia untuk mencari ilmu. Dalam hal ini yaitu cahaya merujuk pada pencerahan intelektual, di mana Al-Qur'an membimbing manusia untuk memahami dunia secara lebih baik melalui ajarannya tentang ilmu, moralitas dan etika. Sebagai cahaya Al-Qur'an diyakini pembeda antara yang benar dan yang salah. Masyarakat percaya bahwa Al-Qur'an memberikan kebenaran mutlak yang membimbing manusia untuk memahami mana yang baik dan mana yang salah. Cahaya ini menjadi standar moral yang dapat diikuti oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan masyarakat juga potongan ayat di atas menyebut Al-Qur'an sebagai cahaya. Cahaya di sini memiliki makna yang luas, mencakup petunjuk hidup, penerang hati, sumber ilmu, pembeda antara yang benar dan yang salah serta penuntun menuju keselamatan. Al-Qur'an sebagai

⁷⁶Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.

cahaya dipahami sebagai bimbingan ilahi yang menuntun manusia dari kegelapan atau kesesatan menuju kehidupan yang diberkahi di dunia maupun di akhirat kelak.⁷⁷

2) Membaca Al-Qur'an akan Mendapatkan Syafaat.

Membaca Al-Qur'an sebagai syafaat adalah konsep penting dalam ajaran Islam, Masyarakat Bima percaya bahwa dengan membaca dan mengamalkan Al-Qur'an seseorang akan mendapatkan pertolongan di akhirat, baik dengan pembelaan dari Al-Qur'an sendiri maupun dalam bentuk perlindungan dari siksaan.⁷⁸ Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an, menghafal, memahami serta mengamalkan ajarannya adalah cara yang diyakini membawa keselamatan. Syafaat dalam konteks ini berarti pertolongan atau pembelaan di hadapan Allah Swt. pada hari kiamat. Ketika semua manusia berkumpul di padang mahsyar untuk diadili, Al-Qur'an akan datang sebagai pembela bagi orang yang rajin membacanya, mempelajarinya, dan mengamalkan isinya.⁷⁹ Al-Qur'an akan memberikan kesaksian bagi orang yang membacanya bahwa orang tersebut adalah hamba yang mencintai dan mempraktikkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Seperti halnya masyarakat Bima melakukan bacaan ayat Al-Qur'an dalam sebuah tradisi yaitu tradisi Doa *Bola*.

⁷⁷Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.

⁷⁸Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.

⁷⁹Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*, hal. 83.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan masyarakat Bima terhadap pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola; Pertama*, pemaknaan masyarakat Bima terhadap pembacaan surah Yasin yaitu masyarakat meyakini bahwa surah tersebut sebagai Doa keselamatan. Pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* dimaknai sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar dalam kehidupan ini selamat di dunia maupun di akhirat. *Kedua*, Masyarakat meyakini bahwa pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* yaitu sebagai dzikir, membaca surah Yasin ini sebagai bentuk atau sarana mengingat Allah Swt. karena dengan membaca surah Yasin membuat hati menjadi tenang. Hati merupakan salah satu bagian dari jiwa yang sangat mudah akan terkena goresan. Goresan yang membuat

luka pada hati tentu sukar untuk dihilangkan. Dengan adanya kegiatan pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola*, akan dapat menjadi obat hati karena dengan mengingat Allah Swt. *Ketiga*, pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. menambah pahala, mampu membuat hati menjadi tenang, pikiran menjadi terang serta tentram. *Keempat*, dengan membaca surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* sebagai sarana mengingat kematian. Surah Yasin sering dikaitkan dengan kematian karena beberapa isinya yang menggambarkan tentang hari akhir, kebangkitan setelah mati, dan balasan bagi setiap amal manusia. Masyarakat Bima percaya bahwa dengan membaca surah ini, seseorang akan diingatkan tentang kepastian kematian dan kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, surah Yasin sering dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan mengingatkan manusia akan kehidupan akhirat. Dalam tradisi ini, masyarakat berkumpul untuk mendoakan orang yang telah meninggal dan membaca surah Yasin bersama-sama. Kegiatan ini dilakukan dengan keyakinan bahwa pahala dari bacaan tersebut akan sampai kepada almarhum atau almarhumah, serta sebagai pengingat bagi yang masih hidup tentang kematian yang pasti akan datang. Surah Yasin juga sering dibaca sebagai bentuk doa untuk orang yang telah meninggal, karena Masyarakat Bima meyakini bahwasanya pada saat dilaksanakan tradisi Doa *Bola* arwah orang yang telah mendahului atau yang telah meninggal berdatangan sehingga dibacakan surah Yasin untuk mendoakannya. *Kelima*, dikabulkan segala hajat. Surah Yasin ayat 82 ini dipandang oleh banyak masyarakat Bima sebagai ayat yang kuat dalam hal memohon terkabulnya segala hajat. Keyakinan ini didasarkan pada pengakuan akan kekuasaan mutlak Allah Swt. yang mampu menciptakan dan mengatur segala sesuatu hanya dengan perintah "*Kun fayakuun*". Meskipun tidak ada jaminan bahwa segala hajat akan terkabul hanya dengan membaca ayat ini, banyak masyarakat merasa bahwa ayat ini memperkuat Doanya dan memberikan ketenangan serta keyakinan bahwa Allah Swt. mampu memberikan apa pun yang diinginkan, sesuai dengan kehendak-Nya. *Keenam*, selain fungsi dan makna dibacakan surah Yasin dalam Tradisi Doa *Bola*, masyarakat Bima juga meyakini bahwa membaca Al-Qur'an dalam sebuah tradisi ataupun dalam kehidupan sehari-hari dapat menambah pahala, mendatangkan ketenangan hati, mendatangkan rahmat Allah Swt. serta para malaikat akan turun.

Penulis menemukan juga bahwa sesungguhnya pemaknaan masyarakat Bima terhadap pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* sejalan dengan ajaran Islam, karena tradisi ini adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan bentuk ibadah. Pembacaan Al-Qur'an adalah amalan yang dianjurkan dalam Islam dan surah surah Yasin secara khusus diyakini memiliki keutamaan dalam berbagai konteks doa dan permohonan kepada Allah Swt. Pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola*

merupakan cara masyarakat untuk memperkaya, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

B. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian, terdapat inti pokok saran yang bisa dipertimbangkan yakni meningkatkan kesadaran masyarakat Bima untuk menjaga dan melestarikan tradisi atau ritual yang merupakan warisan dari nenek moyang turun temurun dengan cara memberikan pemahaman dan mengajak generasi muda untuk ikut serta dalam setiap tradisi masyarakat termasuk tradisi Doa *Bola*.

Penelitian ini masih terdapat begitu banyak kekurangan yang perlu diperbaiki dan dilengkapi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat baik di lingkungan akademis maupun di lingkungan masyarakat serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Abu Muhammad bin Abdurrahman ad-Darimy. *Musnad ad-Darimy al-Ma'ruf bissunan ad-Darimy Juz IV*. Damaskus: Dar al-Mughny, 2000.
- Abdullah, Abdul Gani. *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Kesultanan Bima (1947-1957)*. Yogyakarta: Genta Publishing, 2015.
- Agus, Bustanul. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Dausary, Mahmud. *Keutamaan-keutamaan Al-Qur'an*. Malang: Alukah, 2016.
- Amiroh, Ade'. "Living Qur'an pada Masa Sahabat (Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif)." *Tesis*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim (Buya Hamka). *Tafsir Al-Azhar jilid 8*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Asmuni, M.Yusran. *Dirasah Islamiyah I Pengantar Studi Al-Qur'an Hadis Fiqh dan Pranata Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997.
- Atabik, Ahmad. *Tafsir Surat Yasin Metode Mudah Memahami Kandungan Hati Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktek terj. Tim Kunci Cultural Studies Center*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Chambert, Loir Henri dan Siti Maryam R. Salahuddin. *BO' Sangaji Kai; Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Chodjim, Achmad. *Misteri Surah Yasin*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Eldeed, Ibrahim. *Be ALiving Qur'an (Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari)*. Jakarta: Lentera hati, 2007
- Fanani, Mochammad Rizal. "Kajian LivingQur'an Ayat-Ayat Pengobatan dalam Kitab Sullam Al-Futuhat Mashum, Karya KH. Abdul Hannan." *Tesis*, Tulungagung: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri, 2016.
- Gusmian, Islah. *Al-Qur'an: Antara yang Indah dan Berfaedah dalam Pergumulan Muslim Indonesia, dalam Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.
- Hamidi. *Metode Henelitian Kualitatif: Ahlikasi Hraktis Hembuatan Hrohosal dan Lahoran Henelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Hardi, Candra dan Pristian Hardi Putra. *Konsep dan Tori Pendidkan Karakter Pendekatan, Filosofi, Teoritis dan Aplikatif*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023.
- Hasbillah, Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Hidayah, Aida. *Al-Qur'an dan Obat Fisik di Kota Wali: Studi Kasus di DesaBintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak, dalam Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2020.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ismail, M. Hilir. *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima)1540-1950 Cet. Ke-I*. Bogor: CV. Binasti, 2008.
- Ismail, M. Hilir. *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Bogor: CV. Binasti, 2008.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesi, (Balai Pustaka, 1995).
- Kerlinger, Fred N. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gama Press, 2004.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Koentjaraningrat. *Sejarah dan Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1980.
- Kusnadi. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

- Maftuhah, Fitri. “Bacaan Al-Qur’an dalam Tradisi Tujuh Bulanan (Studi *Living Qur’an* Terhadap Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan).” *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2023.
- Mansur, Muhammad. *Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Mansyur, Muhammad., *et.al. Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mariana, Anna dan Milah Nurmilah. *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi*. Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Muhsin, Imam. *Al-Qur’an dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur’an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur’an*. Madiun: Jaya Star Nine, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Mut’ah, Anisatun., *et al. Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Mutawalli, Muhammad. *Islam di Bima: Implementasi Hukum Islam Oleh Badan Hukum Syara Kesultanan Bima (1947-1960)*. Mataram: Alam Tara Institute Mataram bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Syari’ah (STIS) Al-Ittihad Bima, 2013.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI-Press, 2018.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayah al-Tarbawiy*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Purwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Putra, Ranowan. “Tradisi Pembacaan Lima Surat Pilihan dalam Ritual *Kasambu* pada Masyarakat Muna (Studi *Living Qur’an* di Kelurahan Waimhorock Kecamatan Abepura Kota Jayapura).” *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2022.
- Rachman, M. Fachrir. *Islam di Bima: Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan*. Yogyakarta: Genta Press, 2008.
- Rahman, Ridha. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keislaman bagi Remaja di SMA Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) Surakarta.” *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga, 2017.
- Rahmawati, Farida dan Sri Muhammad Kusumantoro. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Saed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur’an, terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Sholiha, Irma Mar'atus. "Praktik Pembacaan Al-Awrad Li Inarat Al-Akbad di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Kota Kediri." *Tesis*, Kediri: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2015.
- Sina, Ibnu. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Soetomo. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sudarmoko, Imam. "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi Di Masyarakat Ponorogo, Sooko." *Tesis*, Malang: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdaya Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama 2014.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sutikno. *Perubahan dan Kestinambungan Fungsi Makna Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Melayu Deli Serdang*. Medan: Pustaka Diksi, 2019.
- Suwendra, I Wayan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Syamsir, Salam dan Amir Fadhillah. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Tabrani, S. *Keajaiban Silaturahmi*. Jakarta: PT Bintang Indonesia, 2002.
- Totok, Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Wignjosoebroto, Soetandyo. *Hukum: Paradigma, Metode, dan Masalah*. Jakarta: Elsam dan Huma, 2002.
- Zaini, Muyassaroh. "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Munirul Arifin Nahdlatul Wathan (YANMU NW) Praya Lombok Tengah NTB)." *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana IIQ, 2019.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Zuhri, Saifuddin dan Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Medika, 2018.

JURNAL

- Aksa. “Tradisi Hanta Ua Pua: Geliat Islamisasi dan Strategi Ulama dalam Menyebarkan Islam di Bima.” dalam *Jurnal Khazana Keagamaan*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022.
- Al-Naisaburi, Al-Wahidi. *Asbabun Nuzul*, terj. Moh. Syamsi. Surabaya: Amelia, 2014.
- Aminullah, Muhammad dan Nasaruddin. “Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca dalam Perkawinan Adat Bima.” dalam *Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Aminullah, Muhammad. “Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur`ani dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima.” *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana Universitas PTIQ, 2022.
- Aminullah, Muhammad. “Haflah Tilawah Al-Qur`an dalam Tradisi Masyarakat Kota Bima.” dalam *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2015.
- Atabik, Ahmad. “The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur’an di Nusantara.” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2014.
- Dira, Albartus Yola. “Upaya Pemerintah Desa dalam Menumbuhkan Jiwa Gotong Royong di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.” dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 08 No. 02 Tahun 2020.
- Erwin. “Penggunaan Bahasa Mbojodi Lingkungan Masyarakat Bima di Bima: Sebuah Kajian Variasi Bahasa.” dalam *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013.
- Fitria, Rini dan Rohmad Fadli. “Makna Simbol dalam Tradisi Burak Dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu.” dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 11 No.1 Tahun 2017.
- Hamzah, Saidin. “Kondisi Dana Mbojo (Bima) Pra Islam Dalam Tinjauan Historis.” dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 05 No. 1 April 2017.
- Haris, Tawalinuddin. “Kesultanan Bima di Pulau Sumbawa.” dalam *Jurnal Wacana*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2006.
- Hasbiansyah, O. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi.” dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2008.
- <https://bimakab.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab3>
- <https://petatematikindo.wordpress.com/2014/09/19/administasi-kabupaten-bima/>
- Ilham. “Pengembangan Model Pendidikan Al-Qur’an dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik untuk Mewujudkan Motto Maja Labo Dahu Kota Bima (Pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Bima-NTB).”

- Disertasi*, Padang: Program Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, 2019.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2015.
- Karim, Abdul Syekh. "Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam." dalam *Jurnal Al Mu'ashirah*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2019.
- Listyana, Rohmaul dan Yudi Hartono. "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Peninggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)." dalam *Jurnal Agasty*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2015.
- Makmunzir. "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Abeh (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya)." *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ, 2023.
- Muhammad Aminullah dan Nasaruddin. "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca dalam Perkawinan Adat Bima." dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Mulizar, Rizki. "Nilai-Nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di SMAN 97 Jakarta Selatan." *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana IIQ, 2018.
- Mulyadi. "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan." dalam *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 4 No. 02 Tahun 2016.
- Pranadji, Tri. "Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan." dalam *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27 No. 1 Tahun 2009.
- Pratama, M. Al-Qautsar. "Kehidupan Masyarakat Bima pada Kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin Tahun 1915-1951." dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 5 No. 2 Tahun, 2019.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012.
- Rahman, Saepul. "The living Qur'an: Tradisi Free Lunch Setelah Salat Jumat di Masjid Jogokariyan Yogyakarta." dalam *Jurnal Revelatia*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021
- Rakhman, Itmam Aulia. "Studi Living qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri Pp. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal." dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019.

- Rofiah, Chusnul. "Analisis Data Kualitatif: Manual atau Dengan Aplikasi?." dalam *Jurnal Develop*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022.
- Sari, Afna Fitria. "Nilai Sosial Tradisi Ritual Keagamaan Ratib Rambai Pada Masyarakat Kubu Kabupaten Rokan Hilir." *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2017.
- Septiani et.al., "Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan," dalam *Jurnal Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020.
- Sumbari, Faysal. "Tradisi Khataman Qur'an (Raatib Togak) di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singgigi," dalam *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016.
- Syarkawi. "Existensi Solidaritas dalam Islam Suatu Keniscayaan." dalam *Jurnal Lentera*, Vol. 14 No. 10 Tahun 2014.
- Yusuf. "Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Pembangunan Desa pada Masyarakat Siompu (Studi di Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan)." dalam *Jurnal Selami Ips*, Vol. 2 No. 46 Tahun 2017.
- Zainuddin, Qarri Aina. "Pembacaan surah Al-Kahfi di kalangan Muslim Indonesia." dalam *Journal of Quranic studies*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020.

WAWANCARA

- Wawancara dengan Abu Bakar, selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 15.30 WIB.
- Wawancara dengan Arsyad, selaku sesepuh di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 18 Januari 2024 pukul 09.00 WIB.
- Wawancara dengan Jaidin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 22 Juli pukul 13.00 WIB.
- Wawancara dengan Junaidin, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli pukul 16.00 WIB.
- Wawancara dengan M. Aminullah, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 23 Juli pukul 14:13 WIB.
- Wawancara dengan Muhammad Saleh, selaku tokoh Agama di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 22 Juli 2024 pukul 13.30 WIB.
- Wawancara dengan Nurlaelah, selaku tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 22 Juli 2024 pukul 13.30 WIB.
- Wawancara dengan Rugayah, selaku tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada 22 Juli 2024 pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan Rusydin, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat di Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 09.30 WIB.

Wawancara dengan Usman, selaku tokoh Agama dan tokoh masyarakat pada tanggal 22 Juli pukul 09:20 WIB.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Wawancara

Daftar Pertanyaan:

1. Kapan pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bolaini* dilaksanakan?
2. Apa ada alasan tersendiri dalam memilih waktu untuk melaksanakan kegiatan tersebut?
3. Apakah ada keutamaan dalam pemilihan waktu?
4. Apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi Doa *Bola*?
5. Kenapa surah Yasin yang dipilih untuk dibacakan dalam tradisi Doa *Bola*?
6. Siapa yang pertama kali memilih surah Yasin tersebut dibacakan dalam tradisi Doa *Bola*?
7. Apa yang Bapak fahami seputar isi kandungan surah Yasin yang dibacakan dalam tradisi tersebut ?
8. Apa saja tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tradisi Doa *Bola*?
9. Apa tujuan adanya bacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola*?
10. Menurut Bapak, manfaat apa saja yang dirasakan dengan adanya pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola*?

Lampiran 2 : Hasil Wawancara

1. Kapan pembacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* ini dilaksanakan?
Jawab : Kegiatan pembacaan surah Yasin yang ada dalam tradisi Doa *Bola* dilaksanakan di malam hari setiap setelah selesai shalat Isya.
2. Apa ada alasan tersendiri dalam memilih waktu untuk melaksanakan kegiatan tersebut?
Jawab : Ada, pemilihan waktu pada malam hari itu karena masyarakat Bima pada pagi sampai siang hari bekerja di sawah.
3. Apakah ada keutamaan dalam pemilihan waktu?
Jawab : Selain masyarakat Bima pada pagi sampai siang hari itu untuk bekerja, jadi pemilihan waktu pada malam hari juga memiliki keutamaan yaitu cepat terkabulkannya segala doa.
4. Apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi Doa *Bola*?
Jawab : Kue-kue, dupa, pisang, nasi kotak atau nasi santan.
5. Kenapa surah Yasin yang dipilih untuk dibacakan dalam tradisi Doa *Bola*?
Jawab : Karena surah Yasin tersebut banyak mengandung doa, baik doa untuk kehidupan di dunia maupun Doa untuk kehidupan di akhirat.
6. Siapa yang pertama kali memilih surah Yasin tersebut dibacakan dalam tradisi Doa *Bola*?
Jawab : Yang memilih ayat itu orang tua terdahulu atau nenek moyang.
7. Apa yang Bapak fahami seputar isi kandungan ayat-ayat yang dibacakan dalam tradisi tersebut?

Jawab : surah Yasin banyak mengandung doa, doa keselamatan, doa untuk orang-orang yang sudah mendahului, surah Yasin pula dapat mengingatkan kepada kematian.

8. Apa saja tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tradisi Doa *Bola* serta Jawab : Kegiatan tradisi Doa *Bola* dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi, sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. atas dipertemukannya dengan bulan Ramadhan karena kegiatan ini banyak dihadiri oleh keluarga, baik keluarga yang jauh maupun yang dekat, serta dihadiri oleh masyarakat setempat, selanjutnya pembacaan surah Yasin yang dibacakan secara berjamaah di akhir kegiatan dibagikan makanan-makanan, ini dapat membantu keluarga yang kurang mampu.
9. Apa tujuan adanya bacaan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola*?

Jawab: tujuannya adalah semata-mata sebagai doa. Masyarakat Bima juga percaya bahwa pada bulan Sya'ban yang di mana bulan sebelum Ramadhan ini arwah-arwah orang-orang yang telah mendahului itu berdatangan, sehingga dibacakan surah Yasin ini untuk orang-orang yang sudah mendahului, selain itu juga dibacakan surah Yasin dalam tradisi Doa *Bola* juga sebagai doa agar kehidupan di dunia maupun di akhirat selamat, karena melakukan kegiatan yang bernilai ibadah akan menambah pahala, dan hidup menjadi tenang.

10. Menurut Bapak, manfaat apa saja yang dirasakan dengan adanya bacaan al-Qur'an dalam tradisi Doa *Bola*?

Jawab : Banyak manfaat yang dirasakan, diantaranya yaitu mendapatkan ketenangan, kedamaian, ketenangan dan kedamaian. Dalam tradisi Doa *Bola* masyarakat Bima dapat saling memaafkan sebelum menjalankan ibadah puasa supaya ibadahnya tersebut bernilai ibadah dan ganjarannya pahala disisi Allah Swt. Kemudian terjalannya silaturahmi yang baik antar keluarga, kerabat, tetangga, keluarga yang jauh pun berdatangan.

Lampiran 3: Dokumentasi Kegiatan Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi DoaBola di Bima, Nusa Tenggara Barat.



Prosesi pelaksanaan pembacaan surah Yasin dalam tradisi *DoaBola*



Perlengkapan dalam tradisi *DoaBola*



Nasi santan, dan pisang



Jangko atau kue-kue

Lampiran 4: Dokumentasi Wawancara





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ayu Maryati
Tempat, tanggal lahir : Rato, 08 Maret 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Kertamukti gang H. Nipan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten
Email : ayumaryati139@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumi-Rato lulus 2011
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Husainy Kota Bima lulus 2014
3. Madrasah Aliyah Al-Husainy Kota Bima lulus 2017
4. S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lulus 2022

Daftar Kegiatan Ilmiah:

1. Sebagai peserta kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di UIN Jakarta 2018.
2. Sebagai peserta kegiatan Kuliah Umum di Universitas PTIQ Jakarta 2022.
3. Partisipasi dalam kegiatan PTIQ Internasional Quranic Studies Conference (IQSC) 2024
4. Sebagai peserta kegiatan Kuliah Umum di Universitas PTIQ Jakarta 2024.
5. Partisipasi dalam kegiatan International Seminar Mutawwif Hajj and Umrah: Between Commodification and Spiritual Values yang diselenggarakan Universitas PTIQ Jakarta 2024.

PEMBACAAN SURAH YASIN DALAM TRADISI DO'A BOLA (Studi Living Qur'an di Bima, Nusa Tenggara Barat)

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 26% | 25% | 8% | 9% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|-----------|---|-----------|
| 1 | repository.ptiq.ac.id Internet Source | 5% |
| 2 | repository.iainkudus.ac.id Internet Source | 2% |
| 3 | 123dok.com Internet Source | 2% |
| 4 | eprints.walisongo.ac.id Internet Source | 2% |
| 5 | repository.uinjambi.ac.id Internet Source | 1% |
| 6 | repository.uinbanten.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | digilib.uinsby.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | etheses.iainkediri.ac.id Internet Source | 1% |
| 9 | repository.radenintan.ac.id Internet Source | 1% |
| 10 | repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source | |